

**PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK JIWA KEAGAMAAN ANAK
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI SARJANA S1

**Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

oleh

EKASARI

NIM. 622010112.P

Jurusan/ Program Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam)

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

2013

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Palembang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara Ekasari yang berjudul **“PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK JIWA KEAGAMAAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”**, sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Demikian terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I


Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I

NBM. 707743

Palembang , 05 Juni 2013

Pembimbing II


Jamalludin, S.Ag., M.Pd.I

NBM. 88017

Skripsi Berjudul

**PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK JIWA KEAGAMAAN
ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Yang ditulis oleh Saudari **EKASARI, NIM 622010112P**

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan

di depan panitia penguji skripsi

Pada tanggal, 26 Agustus 2013

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Palembang, 26 Agustus 2013

Universitas Muhammadiyah Palembang

Fakultas Agama Islam

Panitia Penguji Skripsi

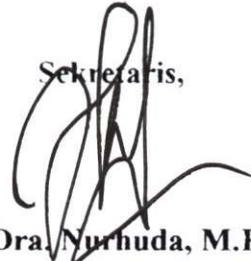
Ketua,



Azwar Hadi, S.Ag, M.Pd.I
NBM. 995868



Sekretaris,



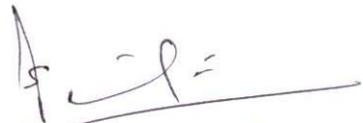
Dra. Nurhuda, M.Pd
NBM. 995867

Penguji I,



Drs. Abu Hanifah, M.Hum
NBM. 618325

Penguji II,



Drs. Antoni, M.HI
NBM. 748955

Mengesahkan

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. Abu Hanifah, M.Hum
NBM. 618325

Motto :

Jangan pernah melupakan pengalaman masa lalu, sebab pengalaman masa lalu itu merupakan landasan untuk menuju masa depan. Jangan lupakan Tuhanmu di setiap hidupmu, agar hidup akan damai, bahagia dan sejahtera bersama-Nya.

Kupersembahkan Kepada:

- ❖ *Kedua Orangtuaku Tercinta*
- ❖ *Semua Saudara-saudaraku Tersayang*
- ❖ *Teman-teman Seperjuanganku*
- ❖ *Alamamater Kebanggaanku*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur disampaikan kehadirat Allah SWT, karena hanya rahmat dan hidayah-Nya jualah skripsi ini diselesaikan. Sholawat dan salam selalu ditujukan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, beserta sahabat-sahabatnya yang telah membuka tabir kegelapan dunia menjadi terang penuh dengan kenikmatan Allah SWT. Berlatar belakang rasa simpati kondisi keluarga terhadap pendidikan anak . Untuk itu penulis mengambil tema “Peran Keluarga Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Disamping itu penulisan skripsi ini dalam rangka melengkapi persyaratan gelar kesarjanaan dalam ilmu tarbiyah di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada agar berhasil sebagaimana mestinya, namun menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang selalu membimbing mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ayah dan Ibu serta ayunda dan adik-adik tercinta yang telah memberikan dorongan moril dan materil selama penulis menjalani studi dan selalu menyertakan doa restu untuk keberhasilan ini.
2. Bapak H. M. Idris SE., M.SI, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang.

3. Bapak Abu Hanifah SAg., M.hum, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Palembang

4. Bapak Azwar Hadi, S.Ag., M.Pd.I, selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang banyak memberikan banyak arahan dan kemudahan serta bimbingan kepada penulis

5. Bapak Yusron Masduki SAg., M.PdI., selaku pembimbing I, dan Bapak Jamalludin, S.Ag., M.Pd.I, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang

7. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang. Semoga perjuangan dari kebersamaan kita dalam menuntut ilmu ini dapat dicatat sebagai jihad Fii Sabilillah oleh Allah Swt, sehingga kita dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan dapat bermanfaat dan menjadi amal saleh disisi-Nya. Akhirnya saran dan kritik yang membangunpenulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

Palembang, 30 Mei 2013

Penulis

Ekasari

DAFTAR ISI

Halaman judul.....	i
Pengantar Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Motto dan Persembahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Abstrak.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Definisi Operasional	14
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II PERAN KELUARGA DALAM JIWA KEAGAMAAN ANAK

A. Definisi Keluarga	21
B. Teori-teori Perkembangan Jiwa Anak	27
C. Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak	66
D. Agama pada Anak-Anak	74
E. Perkembangan Agama pada Anak-Anak	77

BAB III PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK JIWA KEAGAMAAN

ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Kedudukan anak dalam keluarga	84
B. Upaya-upaya yang dilakukan keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak	90
C. Faktor yang menghambat perkembangan jiwa anak	118

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	143
B. Saran	144

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

ABSTRAK

Nama Ekasari, Nim 622010112. P, Skripsi dengan judul: **Peran Keluarga Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.** Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2013.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah definisi keluarga, peran keluarga dalam keagamaan, teori-teori jiwa keagamaan anak, perkembangan jiwa keagamaan anak, Agama pada anak-anak, perkembangan agama pada anak-anak, upaya-upaya yang dilakukan keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak-anak dan faktor-faktor yang menghambat jiwa keagamaan anak serta pengaruhnya terhadap penyesuaian diri anak.

Metodologi penelitian meliputi jenis dan sumber data, tehnik pengumpulan data serta tehnik analisa data. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu mengemukakan seluruh pembahasan yang berkaitan dengan peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak dalam perspektif pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang penulis gunakan bersumber dari Al-Quran dan hadits. Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari berbagai buku yang relevan dengan pembahasan. Tehnik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, yaitu dikumpulkan melalui membaca, mempelajari dan mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan pembahasan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu menguraikan, menggambarkan, memaparkan, serta menjelaskan seluruh data yang ada dalam rumusan masalah.

Kesimpulan dapat diambil bahwa kedudukan anak dalam keluarga adalah orang tua dan anak adalah ikatan satu jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Anak adalah buah hati dan tumpuandi masa depan yang harus di didik.

Upaya keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak diantaranya, peran ibu dalam keluarga, peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar dan konsisten, peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur mengendalikan anak, ibu sebagai contoh dan teladan, ibu sebagai menajer yang bijaksana, ibu memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak, peran ibu sebagai istri. Ayah sebagai pencari nafkah, ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberikan rasa aman, ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak, ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga. Peranan keluarga dalam pendidikan akal, peranan keluarga dalam pendidikan akhlak, peranan keluarga dalam pendidikan sosial agama. Faktor yang menghambat jiwa anak yaitu antara lain tidak mendapatkan pemeliharaan ibu, perasaan anak bahwa ia diabaikan atau ditolak, orang tua terlalu pemaaf dan toleran terhadap anak, pemeliharaan dan penjagaan yang berlebihan, kekerasan dan kekejaman orang tua, serta orang tua yang ambisius.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tiang utama kehidupan umat dan bangsa sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai yang paling intensif dan menentukan untuk mewujudkan kehidupan keluarga *sakinah, mawaddah, warrahmah* yang dikenal dengan keluarga *sakinah*. Keluarga juga difungsikan dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Keluarga *sakinah* diadaptasi dan diadopsi dari QS Ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan Allah. Dia menciptakan untuk kamu pasangan (istri) dari jenis kamu sendiri, supaya kamu diam bersama-sama dengan dia, dan dijadikannya cinta dan kasih sayang diantara kamu; sesungguhnya dalam harus demikian itu menjadi tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi kamu yang berfikir.”¹

Dalam ayat di atas disebut lafazh *li-taskunu ilaiha* (supaya kamu diam bersamanya). Asalnya dari kata *sakana-askunu-sukunan* yang berarti diam atau berhenti bergerak. Menurut Imam Ar-Raghib Al-Ashfahani (t.th: 242), kata *al-sukunu* artinya diamnya sesuatu setelah bergerak. Kata ini diartikan pula sebagai tempat tinggal (*al-maskan*). Lalu muncul istilah *sakinah* yang semakna dengan *tumanianah*, yang diartikan tenang dan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 406.

tentram. *Sakinah* dan *tumaninah* ini berkaitan dengan keadaan dan perbukaan hati.²

Modal utama untuk membina keluarga *sakinah* adalah terawatnya cinta kasih (*mawaddah wa rahmah*). Apabila setiap anggota keluarga dapat memaksimalkan rasa cinta dan kasihnya serta dapat melaksanakan hak dan kewajibannya secara seimbang dan proposional, misalnya suami menyayangi istrinya, istri melayani suaminya, anak menghormati orang tuanya, bapak mencari nafkah dan ibu merawat serta mendidik anak-anaknya, maka akan menjadi jaminan bagi terwujudnya mahligai rumah tangga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera.

Dengan demikian, pada akhirnya keluarga *sakinah* ini akan mendatangkan *barakah*. Oleh karena itu, terdapat doa bagi pengantin supaya memperoleh barakah setelah berusaha mewujudkan keluarga *sakinah*.

Secara bahasa, dalam kutipan Dudung Abdul Rohman arti *barakah* dengan *sakinah* hampir sama, yakni berdiam atau tinggal di suatu tempat. Akan tetapi makna *barakah* lebih luas daripada *sakinah*. Menurut Al-Ashfahani makna asal dari *barakah* adalah dada unta atau tempat diamnya (guyang) unta. Kemudian pengertian ini mengalami perkembangan sehingga muncul kata *al-birkah* yang berarti kolam. Kolam dapat menampung air yang banyak dan tenang, sehingga air kolam ini dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan yang menyangkut hajat hidup manusia. Sedangkan *barakah* itu sendiri diartikan sebagai tetap lestarnya kebaikan Allah pada sesuatu seperti tetapnya air pada kolam (*Mufradat Al-Faadu*

² Dudung Abdul Rohman, *Etika Berumah Tangga Menjaga Moralitas Bangsa*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), hlm. 12.

Al-Quran, t.th. 41).³ Dalam Al-Quran diungkapkan bahwa *barakah* ini menjadi ciri kesuburan dan kemakmuran sebuah negeri (kebaikan melimpah ruah). Ciri keluarga *sakinah* adalah keluarga yang *barakah*. Artinya segalanya dijadikan sebagai kebaikan dan ladang ibadah.

Diantara tanda-tanda keluarga *sakinah* ialah:⁴

1. Terwujudnya rasa *Mawaddah* dan *Rahmah*

Islam memberikan petunjuk, bahwa seharusnya dalam rumah tangga terpancar didalamnya rasa *mawaddah* atau saling menginginkan dan *rahmah* atau kasih sayang diantara anggota keluarga, lebih antara suami dan istri.

2. Diberkati keturunan Anak dan Cucu

Firman Allah dalam surah An-Nahl: 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

Artinya: “Allah menjadikan bagimu dari dirimu pasangan itu anak dan cucu, dan memberikan kepadamu rezeki yang baik-baik.”⁵

3. Dilimpahkan rezeki yang berkecukupan

Adapun rezeki itu tidak datang sendirinya, tapi diperlukan usaha yang bermutu dan maksimal. Firman-Nya:

³ *Ibid.*, hlm. 15.

⁴ KM Harnida, *Rumah Tangga Teladan*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), hlm. 32-36.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 274.

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلَّا مَتَعٌ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).”⁶

4. Suami berperan sebagai pemimpin yang dihormati

Kedudukan suami di rumah tangga seumpama nahkoda kapal. Ditangan suamilah terletak tanggung jawab untuk mengatur dan mengarahkan bagaimana bentuk rumah tangga yang dikehendaki apakah akan mengutamakan kepentingan dan kebahagiaan duniawi semata ataukah rumah tangga yang sesuai dengan ajaran Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Dari rumah tangga yang *sakinah* ini diharapkan akan lahir umat yang berkualitas yang beriman dan berakhlak mulia. Kepemimpinan suami yang berwibawa ialah kepemimpinan yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan dipatuhi dengan tulus ikhlas oleh seluruh anggota keluarga suami yang mampu mendorong kebahagiaan dunia akhirat. Itulah ciri-ciri dari rumah tangga *sakinah*.

Orang tua dituntut keteladanan *uswah hasanah* dalam mempraktikkan kehidupan yang Islami yakni tertanamnya *Ihsan* dan bergaul dengan *ma'ruf*,

⁶ *Ibid.*, hlm. 274.

saling menyayangi, dan mengasihi, menghormati hak hidup anak, saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga, memberikan pendidikan akhlak yang mulia secara paripurna, menjauhkan segenap anggota keluarga dari bencana siksa neraka, membiasakan bermusyawarah, dalam menyelesaikan urusan, berbuat adil dan *ihsan* memelihara persamaan hak dan kewajiban, dan menyatuni anggota keluarga yang tidak mampu.

Di tengah arus media elektronik dan media cetak yang makin terbuka, keluarga dituntut perhatian dan kesungguhan dalam mendidik anak-anak dan menciptakan suasana yang harmonis agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dan terciptanya suasana pendidikan keluarga yang positif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Keluarga juga dituntut keteladanannya untuk menunjukkan penghormatan dan perlakuan ihsan terhadap anak-anak dan perempuan serta menjauhkan diri dari praktik-praktik kekerasan terhadap anggota keluarga dan penelantaran kehidupan mereka. Pelaksanaan shalat dalam kehidupan keluarga harus menjadi prioritas utama, dan kepala keluarga jika perlu memberikan sanksi yang bersifat mendidik

Dalam hadits Rasulullah saw menunaikan shalat. Saat beliau sujud, Hasan dan Husein berada dipunggung beliau. Saat para sahabat mencegahnya, beliau memberi isyarat kepada mereka untuk membiarkan keduanya. Peristiwa ini terjadi didalam masjid. Ketika nabi saw telah menunaikan shalatnya, beliau meletakkan mereka berdua dikamarnya, lalu berkata, “Barangsiapa yang mencintaiku maka cintailah mereka berdua.” (HR. Abu Ya’la, sanad hadits ini hasan)

وعن ابي هريرة رضى الله عنه قال: قال النبي ص م الحسن ابن علي. فقال ل الاقرع ابن حابس: ان لى عشرة من الولد ما قبلت منهما احدا, فقال رسول الله ص م: من لا يرحم لا يرحم

Abu Hurairah ra berkata: Nabi saw mencium Hasan bin Ali ra. Saat itu, al-Aqra bin Habis berada disisi Rasulullah saw. Ia berkata, aku punya sepuluh anak namun tidak mencium satu pun dari mereka.” Nabi saw menoleh kepada al-Aqra lalu berkata, “Barangsiapa tidak mengasihi, maka ia tidak dikasihi.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).⁷

Dimana posisi perbuatan Rasulullah SAW ini dari perbuatan orang-orang lalai yang bersikap kasar kepada anak-anak ketika tiba-tiba mereka bermain saat berada di masjid. Mereka mencela, memarahi, mengusir anak-anak tersebut dari rumah Allah SWT. Perbuatan ini adalah suatu kerugian yang menghancurkan . Padahal para sahabat sendiri mengalungkan keadaan dahan kurma dimesjid agar anak-anak mereka memakan kurma tersebut. Semua itu adalah tuntutan Islam yang dianjurkan oleh Nabi SAW untuk diajarkan. Semua itu demi untuk menguatkan tubuh anak-anak dan membuat mereka mencintai rumah Allah SWT yang telah kita jadikan sebagai daerah menakutkan saat kita memperlakukan mereka dengan buruk masjid.

Banyak orang tua yang mengabaikan anjuran Nabi SAW untuk bersendau gurau dan memperlakukan anak-anak dengan lemah-lembut. Sebaliknya banyak orangtua yang memperlakukan anak-anaknya dengan kasar dan menakut-nakuti mereka, hingga melarang mereka bergerak dan bermain serta membatasi

⁷ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), hlm. 55.

kebebasan mereka. Banyak orangtua membuat hidup anak-anaknya laksana dipenjarakan sehingga hati mereka menjadi keras. Mereka membenci orangtua mereka dan berusaha lari dari rumah yang laksana penjara.

Dalam perjalanan hidupnya Nabi SAW telah memberikan berbagai tips bersendau gurau dan memperlakukan anak-anak dengan lemah-lembut, jadi orangtua seyogyanya menjadikannya sebagai teladan. Orangtua harus seperti anak-anak dan menciptakan kehidupan mereka menjadi kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan dan kegembiraan. Namun semua itu dilakukan dengan tidak mengabaikan pendidikan mereka.⁸

Bahwa anak kecil sangat membutuhkan cinta dan kasih sayang, sebagaimana halnya ia ia membutuhkan matahari dan makan siang. Dibawah naungan cinta inilah, jiwa dan kepribadiannya tumbuh dan berkembang. Menyanyangi bukan berarti mengabaikan pendidikannya. Kasih sayang ada tempatnya, begitu pula dengan ketegasan, jadi pahamiilah dengan baik.

Dalam firman Allah surat Luqman ayat 14 mewajibkan setiap anak berterima kasih dan berlaku lemah lembut kepadanya dan juga kepada ayahnya, mengingat peranannya mulai sejak mengandung sampai mendewasakannya, yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami amanatkan kepada semua manusia terhadap kedua bapaknya, ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah, dan menyapihnya dalam keadaan dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, kepadaKulah kembalimu.”⁹

⁸ Mahmud Mahdi al-astanbuli, *Keluarga Sakinah Mawaddah warrahmah*, (Bekasi : PT Sahara, 2012), hlm. 344.

⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 412.

Sebagaimana yang dikemukakan diatas, bahwa pihak ibu harus mengusahakan, agar dalam diri anak timbul kekagumannya kepada ayahnya sebagai lambang kewibawaan rumah tangga. Ia di mata anaknya adalah seorang pelindung yang perkasa dan yang mempunyai gengsi tertinggi dari orang-orang laki-laki lainnya yang pernah dikenalnya. Ia adalah tumpuan keluarga dan pelindung seluruh keluarga. Sebab itu ayah tidak boleh dilawan atau dimusuhi. Pandangan anak yang serba hebat kepada ayahnya ini hendaknya dimanfaatkan untuk mendidiknya, agar ia patuh kepada nasihat dan pendidikan yang diberikan ayah kepadanya.

Dr. Said Abdul Azhim berpandangan yang dikutip oleh Saad Karim dalam buku *Agar Anak Tidak Durhaka*, seorang anak dilarang bersikap tidak peduli dengan dengan urusan orang tuanya dan dilarang bersikap sombong kepada keduanya. Haram memukulnya terlebih lagi jika sampai membunuhnya. Perilaku yang demikian wajib dihindari. Bahkan, dalam sebuah keterangan disebutkan adanya ancaman bagi seseorang yang bersikap kurang ajar kepada sahabat-sahabat orang tuanya.¹⁰

Terkadang perilaku durhaka sang anak didorong oleh kondisi kejiwaan mereka yang tidak stabil atau mereka sedang dirundung banyak masalah. Kondisi kejiwaan yang tidak stabil merupakan penyakit yang tersebar dibanyak Masyarakat, khususnya pemuda.

Faktor terbesar yang menjadi penyebab timbulnya kondisi yang demikian adalah pengaruh kehidupan materialistis yang semakin meluas dan menjauhnya

¹⁰ Saad Karim, *Agar Anak Tidak Durhaka*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 85

manusia dan menjauhnya manusia dalam menjalani kehidupan dari cara-cara yang diridhai Allah swt.

Kondisi yang demikian ditunjukkan oleh semakin banyak kasus bunuh diri dimasyarakat Barat, meski demikian kemajuan dalam bidang ekonomi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Penyebab utamanya adalah mereka telah melupakan Allah swt. Dengan kondisi ruhani yang hampa, maka kemajuan yang didapat hanya melahirkan penderitaan yang berkepanjangan

Pengaruh materialistis yang mencengkram mengakibatkan merajalelanya gangguan kejiwaan dan terpisahnya ruh dan jasad. Kondisi yang demikian mengakibatkan seorang anak tega mencaci maki dan menganiaya ibunya, memukul bahkan membunuh ibu yang melahirkan dan merawatnya sejak kecil dengan penuh kasih sayang.¹¹

Oleh karena itu, sebagai orang tua wajib kita mengetahui perkembangan kejiwaan sang anak, jika terlihat tanda-tanda yang demikian, maka segeralah mengobatinya agar buah hati kita terhindar dari situasi dan kondisi yang demikian.

Kesadaran anak-anak dapat dilihat dari perasaan, pengalaman sikap maupun tingkah laku perbuatannya. Demikian pulnya halnya yang kesadaran agama pada mereka. Kesadaran agama ini harus melibatkan seluruh fungsi jiwa maupun raga yang mencakup aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif seseorang terlihat dari pengalaman, perasaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Sedangkan aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 86

dan aspek motorik pada gerakan dan perilaku keagamaan mereka. Semua aspek tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Perkembangan kepribadian anak dan kesadaran beragama berlangsung secara kontinu. Setiap fase perkembangan menunjukkan ciri-ciri tertentu. Adapun ciri-ciri kesadaran beragama pada anak-anak ialah:¹²

Pengalaman ketuhanan dipelajari secara otomatis oleh anak melalui hubungan emosional dengan orang tuanya. Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang antara orang tua dan anak menimbulkan proses identifikasi, yaitu proses penghayatan dan peniruan tingkah laku orang tuanya yang dilakukan tanpa disadari sepenuhnya oleh si anak. Orang tua merupakan tokoh idola bagi anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan diikuti olehnya. Si anak menghayati Tuhan hanya sebagai pemuas keinginan dan hayalan yang bersifat egosentris.

Pusat segala sesuatu bagi si anak adalah dirinya sendiri, kepentingan keinginan dan kebutuhan-kebutuhan dorongan biologisnya. Kalau disuruh berdoa si anak akan memohon kepada Tuhan untuk di beri mainan, permen, kue, buah-buahan atau alat pemuas kebutuhan biologis lainnya yang bersifat konkret dan segera di penuhi. Oleh karena itu, penanaman kesadaran beragama kepada anak hendaknya ditekankan pada pemuasan kebutuhan afektif. Usahakanlah agar ia menghayati dan merasakan bahwa tuhan itu adalah Pemberi makanan, kue dan kenikmatan lain. Tuhan adalah pengasih, penyayang pelindung, pemberi rasa aman, tentram, dan pemuas kebutuhan alam perasaan lain

¹²Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm. 65-67.

Keimanan anak kepada Tuhan bukan merupakan keyakinan sebagai hasil pemikiran yang objektif, tetapi hanya merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman, dan kenikmatan jasmaniah. Pada sekitar umur delapan tahun pada sikap si anak makin tertuju pada dunia luar, hubungannya dengan Tuhan masih merupakan hubungan emosional antara kebutuhan pribadinya dengan sesuatu yang gaib yang dapat dibayangkan secara konkret. Tuhan dihayati secara konkret sebagai pelindung, pemberi, kasih sayang, dan pemberi kekuatan gaib.

Dengan bertambahnya umur, pemikiran anak yang semula bersifat tradisional konkret beralih pada nilai wujud atau eksistensi hasil pengamatan. Pemikiran tentang Tuhan semakin mengarah pada kebenaran yang diajarkan oleh para pendidiknya. Pengamatan kepada tuhan yang sebelumnya bersifat konkret emosional berubah menjadi anggapan bahwa tuhan sebagai pencipta dan Pemelihara. Hubungannya dengan Tuhan mulai disertai pemikiran dan logika. Ia menyadari bahwa Tuhan adalah juga Pencipta alam semesta yang melimpahkan rahmat-Nya bagi seluruh makhluk. Rahmat Tuhan yang diberikan kepadanya hanyalah sebagian kecil saja dari kasih sayang Tuhan yang tidak terbatas.

Dengan kepercayaan akan adanya rahmat Tuhan, anak mampu mengadakan hubungan yang harmonis dengan dunia luar. Ia benar-benar meyakini bahwa Tuhan yang menciptakan alam.

Pada umur 6-12 tahun, perhatian anak yang sebelumnya tertuju kepada dirinya sendiri dan bersifat egosentris mulai beralih pada dunia luar, terutama pada perilaku orang-orang sekitarnya. Ia berusaha menjadi makhluk sosial dan

mematuhi aturan-aturan, tata karma, sopan santun dan tata cara bertingkah laku yang sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolah.

Usia 12 tahun pertama merupakan tahun-tahun sosialisasi, disiplin, dan tumbuhnya kesadaran moral. Dengan kesadaran moral dan berdisiplin perhatian anak pada kehidupan keagamaan semakin bertambah kuat. Surga, neraka, dan kehidupan akhirat tidak lagi hanya merupakan khayalan, tetapi merupakan kebutuhan moral untuk mengekang diri dari perbuatan salah dan mendorong untuk mengerjakan kebaikan dan kebenaran Tuhan bukan hanya memberi kepuasan emosional, tetapi juga Hakim Yang Maha adil dalam kehidupan bermoral.

Ia menyadari bahwa Tuhan selalu mengawasi dan mengetahui segala sikap dan perilakunya yang pada mulanya meniru tingkah laku orang tua atau karena diperintahkan kepadanya, lambat laun mulai dihayati dan dilaksanakan dengan kesungguhan. Ia betul-betul mencari keridhaan Allah dan memohon pertolongannya dalam menghadapi berbagai kesukaran yang timbul dari dalam dirinya sendiri atau dari lingkungan. Peningkatan rasa ketuhanan dalam hubungan emosional yang diperkuat dengan ikatan moral dapat menumbuhkan penilaian, bahwa kebaikan tertinggi adalah mengikuti perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Sedangkan kejahatan terbesar adalah durhaka kepada Allah dan mendustai agama. Akhirnya si anak berusaha menyesuaikan dirinya dengan ajaran dan kehendak Tuhan.

Dengan pertimbangan hal-hal diatas penulis tertarik mengkaji tentang permasalahan tersebut, maka skripsi ini diberi judul **Peran Keluarga Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan anak dalam keluarga dalam perspektif pendidikan Islam?
2. Apa saja upaya keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak dalam perspektif pendidikan Islam?
3. Faktor yang menghambat dalam membentuk jiwa keagamaan anak dalam perspektif pendidikan Islam?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti akan menelaah unsur yang terjadi adalah peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak. Anak yang diteliti umur 0-12 tahun.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang telah disebutkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Agar dapat diketahui manfaat pendidikan keluarga yang dapat membentuk jiwa keagamaan anak.
- b. Memaksimalkan pendidikan keluarga timbulnya kesadaran untuk lebih memperhatikan masalah kejiwaan keagamaan pada anak.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan/ manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a) Kegunaan untuk mengembangkan ilmu atau kegunaan teoritis, agar informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan oleh siapa saja. Dengan informasi tersebut dapat diterapkan dalam proses pendidikan dalam keluarga agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik.
- b) Kegunaan praktis, agar dapat dijadikan data/ sumber pendidikan untuk memperbaiki diri dan sistem pendidikan dan meningkatkan peran pendidikan agama Islam dalam dunia pendidikan Islam khususnya didalam keluarga.

E. Definisi Operasional

1. Peran : Perilaku yang diharapkan seseorang yang mempunyai status¹³

Peran adalah sesuatu yang diharapkan dari seseorang yang berkedudukan.¹⁴

Kedudukan atau status seseorang menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial. Status inilah yang mempengaruhi peran seseorang. Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang.

¹³ Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), hlm. 85.

¹⁴ Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991) hlm. 656.

2. Keluarga : satu kesatuan terkecil yang dimiliki manusia yang bertempat tinggal dan ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, mendidik melindungi dan sebagainya.¹⁵

3. Membentuk : wujud, rupa

4. Jiwa : hati, jiwa, nafsu dan ruh merupakan istilah-istilah yang merujuk kepada substansi yang sama, yakni pada dimensi jiwa atau ruhani. Istilah-istilah itu muncul, karena keadaan dan fungsi jiwa berubah-ubah.¹⁶ Misalnya, ketika jiwa mengorientasikan pandangannya kepada tempat asalnya, ia disebut ruh. Ketika melakukan aktivitas berfikir rasional atau penalaran diskursif, ia disebut akal. Ketika mendapat pencerahan dari Allah saat terjadinya musyahadah (penyingkapan hijab), maka disebut hati. Dan ketika berhadapan dengan tubuh disebut jiwa.

Hati dan jiwa dalam bahasa Arab kadang disebut *nafs*. Karena itu *nafs* pada dasarnya juga merupakan hati atau jiwa.

Menurut Abu Hamid al-Ghazali, kata *nafs* mengandung dua arti:¹⁷

1. Jiwa yang menyatukan antara daya amarah dengan daya nafsu, jiwa yang mendorong kepada kejahatan.
2. Jiwa dan esensi manusia yang dirujuk sebagai amarah *bias-su*, *lawwammah* atau *muthmainnah*, tergantung pada keadaannya dalam hubungan dengan Tuhan.

5. Keagamaan

¹⁵Rusmaini, *Ilmu Pendidikan, cet ke-2* (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2008) hlm. 64.

¹⁶ Sudirman Tebba, *Ruh Misteri Mahadahsyat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004) hlm.

15.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 16.

Pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *ad-din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan agama. *Ad-din* (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan kata *religi* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a=tidak, gam=pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun.¹⁸

Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.¹⁹
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010), hlm. 12.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 13.

8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Keagamaan berarti yang mempunyai agama.

- 6. Anak** : Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga. Anak akan mengalami perubahan dan perkembangan selama ia masih hidup. Anak adalah anak yang berusia 0-12 tahun oleh Zakiah Darajat masa ini disebut masa anak. Perkembangan agamanya akan sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya.²⁰
- 7. Perspektif** : Pandangan, tinjauan, sudut pandang.²¹
- 8. Pendidikan**: proses pengubahan sikap dan tata cara seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia kedalam upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.²²
- 9. Islam**: adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul sebagai hidayah dan rahmat Allah bagi umat manusia sepanjang masa, yang menjamin kesejahteraan hidup material dari spiritual, duniawi, dan ukhrawi. Agama Islam yakni agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir jaman ialah ajaran yang diturunkan Allah yang tercantum dalam Al-Quran dan sunnah nabi yang shahih berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan hidup manusia di dunia dan akhirat. Ajaran Islam bersifat menyeluruh yang satu dengan yang

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm 57.

²¹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ke-4 (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2009), hlm. 656.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 326.

lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan yang meliputi bidang-bidang akidah, akhlak, ibadah, dan *muamalah duniawiyah*.

Islam adalah agama untuk penyerahan diri semata-mata kepada Allah, agama semua nabi-nabi, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, agama yang menjadi petunjuk manusia, agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama, agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah dan agama yang sempurna.²³

Kesimpulan di atas bahwa peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak dalam perspektif pendidikan Islam ialah faktor utama yang paling penting dalam pembentukkan akhlak anak sejak dalam kandungan. Karena perilaku orang tua sangat mempengaruhi seorang janin yang sedang dikandungnya, terutama ibu yang merasakan keadaan janinnya. Peran keluarga di dalam mendidik anak dalam mengembangkan jiwa kepribadian anak terhadap agama menjadi matang dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupannya kelak sudah terarah dengan baik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pada literatur –literatur yang berupa buku-buku,

²³ Tim Penyusun, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), hlm. 8-9.

majalah, jurnal, dan tulisan-tulisan lainnya yang berkenaan dengan permasalahan yang di bahas.

2. Jenis dan sumber data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dalam penelitian kualitatif data pokok yang digunakan adalah data kualitatif, sedangkan data kuantitatif hanya data penunjang.

Sumber data terdiri dari sumber data sekunder dan data primer dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer yang berasal dari literature yang berhubungan dengan permasalahan yang di bahas, dan dari jurnal, media, laporan penelitian dan lain sebagainya.²⁴

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini adalah dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengambil data yang bersifat dokumen yang berhubungan dengan permasalahan adanya sumber data yang terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Sumber data primer berupa Al Qur'an, hadits dan kitab-kitab tafsir
- b. Sumber data sekunder berupa buku-buku tentang pendidikan agama Islam serta sumber-sumber lain seperti jurnal atau tulisan-tulisan yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas.

4. Analisa data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan pola fikir induksi yang merupakan cara berfikir dengan menarik kesimpulan yang bersifat umum

²⁴ Team Fakultas Agama Islam UMP, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Cet Ke-1 (Palembang: Tunas Gemilang, 2010) hlm. 8.

dari berbagai kasus yang bersifat khusus atau mengawali suatu penalaran dengan memberikan contoh-contoh tentang peristiwa-peristiwa manusia atau individu yang sejenis lalu dianalisis kemudian pemahaman yang dapat ditarik dalam bentuk kesimpulan yang bersifat umum (generalisasi).

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab yaitu:

Bab Pertama: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian masalah, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kerangka teoritis meliputi definisi, peran keluarga, teori-teori jiwa keagamaan anak, perkembangan jiwa keagamaan anak, agama pada anak-anak dan perkembangan agama pada anak-anak.

Bab Ketiga: Pembahasan yang meliputi peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak dan upaya-upaya yang dilakukan keluarga serta faktor-faktor yang menghambat perkembangan jiwa anak.

Bab Keempat: Kesimpulan dan saran.

BAB II

PERAN KELUARGA DALAM JIWA KEAGAMAAN ANAK

A. Definisi Keluarga

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir bathin.¹

Menurut M. Shohib dalam bukunya *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter*, pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.²

Tetapi dalam konteks keluarga inti, menurut Soelaeman secara psikologis keluarga adalah sekumpulan yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 16

² Moh Shohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 17.

oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Menurut Koerner dan Fitzpatrick (2004), yang dikutip Sri Lestari dalam buku Psikologi Keluarga, definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional.³

1. Definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orangtua, anak dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal-usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).
2. Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan keluarga.
3. Definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 5.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh, kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Menurut Syamsu Yusuf dalam buku *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*, bahwa keluarga juga dipandang sebagai institusi (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orangtua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya.⁴

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya terutama anak. Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik dapat mengembangkan masalah –masalah kesehatan mental bagi anak.

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 37.

Penjelasan tentang keluarga yang dipaparkan diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup karena adanya ikatan pertautan bathin yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya walaupun tidak memiliki hubungan darah. Para anggotanya saling berperan dalam memberikan kontribusi kepada keluarganya. Mereka akan memberikan rasa kebahagiaan baik orang tua, anak secara jasmani dan rohani. Melalui perawatan kasih sayang orang tua kepada anaknya akan menumbuhkan ikatan emosi dalam perkembangan pribadi mereka.

Mengkaji lebih jauh tentang keluarga ini yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, dapat dikemukakan bahwa secara psikososologis keluarga berfungsi:

1. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota lainnya,
2. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis,
3. Sumber kasih sayang dan penerimaan
4. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik,
5. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku secara sosial dianggap tepat.
6. Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap dirinya,
7. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri,
8. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun dimasyarakat,
9. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan
10. Sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.⁵

Sedangkan dari sudut pandang sosiologis, menurut Syamsu Yusuf fungsi keluarga ini dapat diklasifikasikan kedalam fungsi –fungsi berikut:⁶

⁵ *Ibid.*, hlm. 38.

⁶ *Ibid.*, hlm. 39-41.

1. Fungsi biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan ini meliputi

- a. Pangan, sandang, dan pangan,
- b. Hubungan seksual suami istri
- c. Reproduksi atau pengembangan keturunan atau keluarga yang dibangun melalui pernikahan merupakan tempat penyemaian bibit-bibit insani yang fitrah. Dalam memenuhi kebutuhan pangan, perlu diperhatikan tentang kaidah *halalan thoyyibah* (halal dan bergizi). Nilai halal sangat diutamakan, karena dalam agama dikemukakan bahwa *kullu jasadin nabata min sahaqin fannaru aula bihi*" (setiap tumbuh yang haram, maka neraka lebih utama baginya) (H.R. Turmudzi)

2. Fungsi Ekonomis

Keluarga atau ayah mempunyai kewajiban untuk menafkahkan anggota keluarganya istri dan anaknya. Firman Allah swt dalam Al Qur'an suroh Al Baqarah ayat 233.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ^٧

Artinya: Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian kepada para istri dengan cara ma'ruf (baik). Seseorang suami memberi tidak dibebani dalam memberi nafkah, melainkan kadar kesanggupan.⁷

Penjelasan ayat diatas menerangkan tentang kewajiban seorang ayah mencari nafkah untuk keluarga sehingga dapat memenuhi kebutuhan istri dan anaknya sebagai kepala keluarga sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

3. Fungsi Pendidikan (Edukatif)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai transmitter budaya atau mediator social budaya bagi anak. Menurut UU No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4: "Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan." Berdasarkan pendapat diktum undang-undang tersebut, maka fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

⁷ Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media 2004), hlm. 37.

Suasana keluarga meliputi hubungan antar anggota keluarga yang seyogyanya memperlihatkan adanya saling memperhatikan, bantu-membantu antara yang seorang dengan orang lainnya. Sikap-sikap dan usaha-usaha apa saja yang dilakukan dengan kasih sayang akan memberikan kehangatan dan rasa aman dan terlindung yang di perlukan anak agar menjadi orang dewasa yang sejahtera. Bila anak merasa kecewa dan gagal, anak harus yakin masih ada orang tua yang menampung, menghibur dan memberi dukungan moral untuk usaha selanjutnya.

B. Teori-teori Perkembangan Jiwa Anak

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional.⁹ Dari uraian ini , perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dari fungsi-fungsi.

Perubahan sesuatu fungsi adalah disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi itu, dan disamping itu disebabkan oleh karena perubahan tingkah laku hasil belajar. Dengan demikian kita boleh merumuskan pengertian perkembangan pribadi sebagai perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.

Tahap-Tahap Perkembangan Pribadi Manusia

Perkembangan pribadi manusia meliputi beberapa aspek perkembangan, antara lain perkembangan fisiologis, perkembangan psikologis, perkembangan

⁹ Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

biologis, dan perkembangan didaktis atau pedagogis. Tahap-tahap perkembangan untuk tiap-tiap aspek tersebut tidaklah sama.

FASE-FASE PERKEMBANGAN

Tahap-Tahap Perkembangan Fisiologis

Menurut Sigmund Freud seorang psikoanalisis dengan pandangannya yang menekankan, bahwa kehidupan pribadi manusia pada dasarnya adalah libido seksualitas, mengemukakan pendapat bahwa pribadi manusia mengalami perkembangan dengan dinamika yang stabil sejak manusia dilahirkan sampai usia 20 tahun. Perkembangan dari lahir sampai usia 20 tahun ini menurut Freud menentukan bagi pembentukan pribadi seseorang.

Menurut Dalyono dalam buku Psikologi Pendidikan, Freud mengemukakan adanya 6 tahap perkembangan fisiologis manusia yang meliputi:¹⁰

- a) Tahap *oral*; (umur 0 sampai 1 tahun). Dalam tahap ini, mulut bayi merupakan daerah utama dari aktivitas yang dinamis pada manusia.
- b) Tahap *anal*; (antara umur 1 sampai 3 tahun). Dalam tahap ini, dorongan dan aktivitas gerak individu lebih banyak terpusat pada fungsi pembuangan kotoran.
- c) Tahap *falish*; (antara umur 3 sampai sekitar 5 tahun). Dalam tahap ini alat-alat kelamin merupakan daerah perhatian yang penting, dan pendorong aktivitas.
- d) Tahap *latent*, (antara umur 5 sampai 12 dan 13 tahun). Dalam tahap ini dorongan-dorongan aktivitas dan pertumbuhan cenderung bertahan dan seperti istirahat dalam arti tidak meningkatkan kecepatan pertumbuhan.

¹⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 85-88.

- e) Tahap *pubertas*; (antara umur 12/13 sampai 20 tahun). Dalam tahap ini dorongan-dorongan aktif kembali, kelenjar-kelenjar indokrin tumbuh pesat dan berfungsi mempercepat pertumbuhan kearah kematangan.
- f) Tahap *genital*; (setelah umur 20 tahun dan seterusnya). Dalam tahap ini pertumbuhan *genital* merupakan dorongan penting bagi tingkah laku seseorang.

Menurut Dalyono dalam buku Psikologi Pendidikan, Gessel dan Amatruda mengemukakan tahap-tahap *sikwensial* dari perkembangan fisiologis dari awal prenatal (konsepsi) sampai umur 5 tahun sebagai berikut:

- a) Tahap konsepsi; (dalam seminggu sesudah pembuahan). Dalam tahap ini sperma memasuki ovum dan dalam proses perumbuhannya terjadi pengorganisasian sel-sel "germinal".
- b) Tahap embrionik; (1 minggu sesudah konsepsi sampai umur 8 minggu). Dalam tahap ini setelah ovum dimasuki oleh unsure saraf dari ibu, terjadilah pertumbuhan system saraf. Dalam proses pertumbuhan sistem saraf ini terjadi pula pembentukan fungsi pre-neural
- c) Tahap fetal; (umur 2 sampai dengan 2,5 bulan). Dalam tahap ini terjadi pembentukan fungsi informasi dan komunikasi dengan sensitivitas oral.
- d) Tahap perluasan fetal; (umur 2,5 bulan s.d. 3,5 bulan). Dalam tahap ini terjadi perluasan pembentukan fungsi fetal dengan perkembangan sistem saraf dan jaringan otak di kepala.
- e) Tahap perkembangan refleks-refleks; (umur 3,5 s.d. 4 bulan kandungan). Dalam tahap ini fungsi refleks mulai berkembang.

- f) Tahap perkembangan alat pernapasan (umur 4 s.d. 4,5 bulan). Dalam tahap ini terjadi fungsi pernapasan pada bayi pranatal.
- g) Tahap perkembangan fungsi tangan (umur 4,5 s.d. 5 bulan). Dalam tahap ini tangan dari jari-jarinya mulai dapat bergerak-gerak.
- h) Tahap perkembangan fungsi leher (umur 5 s.d. 6 bulan). Dalam tahap ini terjadi percepatan gerakan dan reflek pada leher.
- i) Tahap perkembangan fungsi otonomik; (umur 6 bulan sampai lahir). Dengan semakin lengkapnya pertumbuhan materiil tubuh bayi, maka dalam tahap ini berkembanglah fungsi sistem otonomik dengan pengendalian fisiko-kimiawi.
- j) Tahap kelahiran; (umur sekitar 9 s.d. 10 bulan). Dalam tahap ini terjadi perkembangan pesat pada fungsi-fungsi vegetatif.
- k) Tahap perkembangan fungsi penglihatan; (umur 1 bulan). Bayi mulai dapat melihat benda-benda di alam sekitarnya, ini berlangsung sampai dengan umur 4 bulan.
- l) Tahap keseimbangan kepala; (umur 4 bulan s.d. 7 bulan). Tahap ini gerakan-gerakan kepala semakin seimbang.
- m) Tahap perkembangan fungsi tangan; (umur 7 s.d. 10 bulan). Dalam tahap ini gerakan-gerakan tangan anaksemakin terarahdan semakin kuat, sehingga anak cakap memegang dan menagkapsesuatu dengan tangannya.
- n) Tahap perkembangan fungsi otot dan anggota badan; (umur 10 s.d. 1 tahun). Dalam tahap ini anak akan mengalami perkembangan berangsur-angsur dalam hal duduk, merayap, merangkak, dan merambat.

- o) Tahap perkembangan fungsi kaki; (umur 1 s.d. 1,5 tahun). Dalam tahap ini anak mulai dapat berdiri dan belajar berjalan.
- p) Tahap perkembangan fungsi verbal; (umur 1,5 s.d. 2 tahun). Dalam tahap ini anak mulai dapat menirukan dan mengucapkan kata-kata, dan kemudian pernyataan-pernyataan singkat.
- q) Tahap perkembangan toilet; (umur 2 s.d. 3 tahun). Dalam tahap ini anak mulai dapat belajar kencing dan buang air besar tanpa bantuan orang lain.
- r) Tahap perkembangan fungsi bicara; (umur 3 s.d. 4 tahun). Dalam tahap ini anak mulai bicara secara jelas dan berarti. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh anak semakin baik.
- s) Tahap belajar matematis; (umur 4 s.d. 5 tahun). Dalam tahap ini anak mulai dapat belajar matematika sederhana. Misalnya; menyebutkan bilangan, menghitung urutan bilangan, dan penguasaan jumlah kecil dari benda-benda.
- t) Tahap sosialisasi; (umur 5 sampai menjelang 7 tahun). Dalam tahap ini anak mulai dapat belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya. Dalam umur ini anak siap mengikiti pendidikan kanak-kanak.

Menurut Syamsu Yusuf dalam buku Perkembangan anak dan remaja tahap perkembangan berdasarkan analisis biologis:¹¹

1. Aristoteles menggambarkan perkembangan individu, sejak anak sampai dewasa itu kedalam tiga tahapan. Setiap tahapan lamanya tujuh tahun, yaitu:

Tahap I : dari 0,0 sampai 7,0 tahun (masa anak kecil atau masa bermain)
 Tahap II : dari 7,0 sampai 14,0 tahun (masa anak, masa sekolah rendah)
 Tahap III: dari 14 sampai 21,0 tahun (masa remaja/pubertas, masa peralihan dari usia anak menjadi orang dewasa.

¹¹ Syamsu Yusuf, *Op.Cit.*, hlm. 20-21.

2. Kretscmer mengemukakan bahwa dari lahir sampai dewasa individu melewati empat tahapan, yaitu:

- Tahap I : dari 0,0 sampai kira-kira 3,0 tahun; *Fullungs* (pengisian) periode I; pada fase ini anak kelihatan pendek gemuk.
- Tahap II : dari kira-kira 3,0 tahun sampai kira-kira 7,0 tahun; *Streckung* (rentangan) periode I; pada periode ini anak kelihatan langsing (memanjang/ meninggi)
- Tahap IV : dari kira-kira 13,0 sampai kira-kira 20,0 tahun; *Streckungs* periode II; pada periode ini anak kelihatan langsing.

3. Ellizabeth Hurlock mengemukakan penahapan perkembangan individu, yakni sebagai berikut.

- Tahap I : Fase Prenatal (sebelum lahir), mulai masa konsepsi sampai masa kelahiran, yaitu sekitar 9 bulan atau 280 hari.
- Tahap II : *Infancy* (orok), mulai lahir sampai usia 10 atau 14 hari.
- Tahap III : *Babyhood* (bayi), mulai dari 2 minggu sampai usia 2 tahun.
- Tahap IV : *Adolensense/puberty*, mulai usia 11 atau 13 tahun sampai usia 21 tahun
 - a. Pre Adolensense, pada umumnya wanita usia 11-13 tahun sedangkan pria lebih lambat dari itu.
 - b. Early Adolensense pada usia 16-17 tahun
 - c. Late Adolensense, pada perkembangan yang terakhir sampai masa usia kuliah di perguruan tinggi.

Menurut Ahmad Fauzi dalam buku psikologi umum tahap perkembangan berdasarkan didaktis.¹²

1. Pendapat Comenius

Dipandang dari segi pendidikan, pendidikan yang lengkap bagi seseorang berlangsung dalam empat jenjang:

- a. Sekolah ibu untuk anak-anak umur 0,0 sampai 6,0
- b. Sekolah bahasa ibu, untuk anak-anak umur 6,0 sampai 12,0
- c. Sekolah Latin untuk remaja umur 12,0 samapi 18,0
- d. Akademi untuk pemuda-pemudi umur 18,0 sampai 24,0

¹² Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Cet ke-3 (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 81-82.

2. Pendapat Rousseau

Pentahapan Rousseau adalah sebagai berikut:

- a. Tahap I : 0,0 sampai 2;0 masa asuhan
- b. Tahap II : 2,0 sampai 12 masa pendidikan jasmani dan latihan pancaindra
- c. Tahap III : 12,0 sampai 15,0 periode pendidikan akal
- d. Tahap IV : 15,0 sampai 20;0 periode pendidikan watak dan pendidikan agama.

Menurut Ahmad Fauzi dalam buku psikologi umum tahap Perkembangan berdasarkan Psikologis:

Pendapat Piaget

Berdasarkan perkembangan intelektual individu, perkembangan dapat digambarkan dengan melewati tiga fase, yaitu:¹³

1. Fase senso-motorik, yang berlangsung umur 0;0 samapi umur 2;0
2. Fase pra-operasional, dari umur 2;0 samapi 7;0
3. Fase operasional formal, yang berlangsung dari umur 7;0 sampai umur 12;0

Teori-teori Perkembangan

1) Teori Nativisme

Dari segi bahasa, nativisme berasal dari kata *nativus* yang berarti pembawaan. Aliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan seseorang itu ditentukan oleh pembawaannya sendiri-sendiri. Selanjutnya anak itu akan berkembang sesuai dengan pembawaan yang ada pada dirinya masing-masing.¹⁴ Pendidikan tidak berkuasa apa-apa terhadap perkembangan anak. Teori ini dipelopori oleh Schopenhauer dan Lombrose.

¹³ *Ibid.*, hlm. 83-84.

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 137.

Menurut teori ini, pendidikan dan lingkungan tidak dapat mempengaruhi perkembangan manusia atau manusia itu tidak dapat dididik, karena perkembangan ditentukan oleh nativisnya. Manusia lahir dengan pembawaannya yang sama sekali tidak dapat diubah oleh pendidikan.

Aliran ini disebut juga aliran “Pasimesme”, karena para penganut aliran ini menunjukkan sikap pesimistis terhadap kemampuan manusia dalam mempengaruhi, mendidik dan mengembangkan akat anak yang dibawa sejak lahir. Aliran ini memandang bahwa evolusi perkembangan kejadian anak seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum pewarisan. Sifat-sifat dan pembawaan orang tua dan nenek moyang membentuk kemandirian seseorang sejak kecil sekali kemungkinannya untuk dapat diubah melalui pendidikan. Memang ada anak yang dilahirkan untuk menjadi orang yang baik. Pada umumnya teori nativisme sekarang telah ditinggalkan orang.

2) Teori Empirisme

Menurut teori ini manusia tidak memiliki pembawaan. Seluruh perkembangan hidupnya sejak lahir sampai dewasa semata-mata ditentukan oleh faktor dari luar atau lingkungan hidup dan pendidikan.¹⁵

Salah seorang pelopor teori empirisme ialah John Locke, seorang ahli filsafat orang Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704. Ia mengatakan bahwa anak lahir seperti kertas putih yang belum mendapat coretan sedikitpun. Akan dijadikan apakertas itu terserah kepada yang menulisnya. Teori John Locke itu

¹⁵ Mustaqim, *Op.Cit.*, hlm. 33.

disebut teori Tabularasa artinya meja dari lilin untuk menulis. Orang lain yang mempunyai pendirian seperti John Locke adalah Watson, pendiri psikologi Behaviorisme di Amerika

Aliran empirisme menimbulkan adanya optimisme dalam lapangan pendidikan. Watak, sikap dan tingkah laku manusia dianggapnya bisa dipengaruhi seluas-luasnya oleh pendidikan. Pendidikan dipandang mempunyai pengaruh yang tidak terbatas.

Pengikut aliran Behaviorisme juga berpendapat bahwa pendidikan itu bersifat maha kuasa, misalnya, Pavlov (Rusia) dan Watson (Amerika). Persoalan pendidikan dikembalikan pada pembiasaan. Melalui pembiasaan ini, pendidik dapat membuat anak menjadi manusia yang dikehendaknya. Sehubungan dengan hal ini, pendidikan dapat membuat anak menjadi manusia yang dikehendaknya.¹⁶ Sehubungan dengan hal ini Watson pernah mengemukakan: Berikan kepada saya seluas-luasnya pada saya untuk menciptakan lingkungan-lingkungan tertentu pada mereka. Maka saya jamin akan dapat membuat mereka sesuai dengan kehendak saya, apa saja yang saya ingini, dokter, sarjana, hakim, seniman, usahawan, peragawan, malahan pencuri, perampok dan tipe-tipe penjahat lain.

Bahaya yang timbul dari pandangan ini dalam lapangan pendidikan ialah bahwa pandangan ini dapat mengakibatkan anak tidak diperlakukan sebagai anak, tetapi diperlakukan semata-mata menurut keinginan orang dewasa. Pribadi anak sering diabaikan dan kepentingannya dilalaikan.

¹⁶Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 137

berpendapat bahwa perkembangan jasmani individu itu merupakan ulangan dari pertumbuhan jenisnya. Oleh Stanley Hall pendapat itu dikarenakan pada pertumbuhan psikologi anak. Berdasarkan teori rekapitulasi pertumbuhan anak dapat dibagi menjadi 5 (lima) fase, dan masing-masing fase menunjukkan adanya ciri-ciri tertentu. Adapun fase itu ialah:

- a. Masa berburu atau masa menyamun.
Pada masa ini anak menangkap binatang bermain menyelinap dan sembunyi. Masa ini berakhir pada umur + 8 tahun.
- b. Masa penggembala.
Pada masa ini anak gemar sekali memelihara binatang seperti kucing, kelinci, kambing, burung ayam dan sebagainya. Masa penggembalaan berakhir pada umur 10 tahun.
- c. Masa petani.
Masa ini berlangsung dari umur 10 tahun- 12 tahun. Ciri yang penting pada masa ini ialah anak gemar sekali menanam tanaman dan memelihara kebun.
- d. Tingkat keempat disebut masa pedagang.
Pada masa ini berlangsung dari umur 12 tahun sampai umur 18 tahun. Pada masa ini anak gemar sekali bermain jual beli, mengumpulkan benda-benda seperti perangko, gambar-gambar film, potret, kartu pos bergambar dan suka tukar-menukar barang-barang dengan teman-temannya.
- e. Tingkat ke lima disebut Masa Industri
Masa industri timbul pada umur 14 tahun. Anak gemar membuat permainan dan barang-barang kerajinan.

Pengaruh pandangan Stanley Hall menimbulkan adanya pandangan bahwa fungsi psikus timbul secara berturut-turut dalam waktu-waktu yang telah tertentu. Misalnya ada yang berpendapat bahwa masa anak kecil adalah masa timbulnya pengamatan indera, yang kemudian disusul oleh ingatan, kemudian muncul masa fantasi dan akhirnya muncul masa intelektual.

Pendidikan anak harus disesuaikan dengan pertumbuhan-pertumbuhan fungsi. Maka dari itu ada masa pendidikan intelek. Kritik yang sering dilancarkan terhadap teori rekapitulasi ialah pandangan itu sangat dipengaruhi oleh aliran biologisme dan predeterminisme. Perkembangan telah direncanakan lebih dulu menurut masa-masa yang telah ditentukan tanpa memperhatikan kondisi-kondisi sosial sang anak.¹⁸

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

5) Teori Konvergensi

Secara etimologis, kata konvergensi berarti bertemunya dua garis dalam satu titik, yang berarti adanya kesejajaran tujuan antara kedua garis itu.

Konvergensi sebagai satu teori dalam ilmu pendidikan yang membahas hubungan antara faktor bakat atau pembawaan dan faktor pendidikan atau pengalaman berarti bahwa pertemuan antara dua teori pendidikan yaitu Nativisme dan Empirisme dalam satu tujuan yang menjadi sarannya.

Teori Konvergensi dikemukakan oleh William Stern. Ia tidak setuju terhadap pendapat Nativisme dan Empirisme yang berat sebelah tadi. Kebenaran terletak ditengah-tengah antara kedua pendapat yang ekstrim tersebut. Perkembangan manusia adalah hasil perpaduan kerjasama antara faktor bakat dan faktor alam sekitar.

Menurut teori konvergensi, bahwa perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor warisan saja, dan juga tidak hanya ditentukan oleh faktor lingkungan semata. Perkembangan seorang akan ditentukan oleh hasil perpaduan antara kedua faktor tersebut, hasil kerjasama antara faktor-faktor yang ada dalam diri anak dan faktor-faktor yang diluar diri anak, hasil kerjasama antara dasar dan ajar.¹⁹ Salah satu saja dari kedua faktor tersebut warisan atau lingkungan tanpa yang lain, maka perkembangan anak tidak akan berhasil dengan baik. Hanya saja William Stern tidak menjelaskan prosentase pengaruh kedua faktor tersebut.

Pandangan Islam tentang Teori Perkembangan. Manusia dengan segala perwatakan dua faktor, yaitu faktor warisan dan lingkungan. Kedua faktor ini

¹⁹ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 139.

mempengaruhi insan dan berintegrasi, dengannya sejak hari pertama ia menjadi embrio sampai akhir hayatnya. Oleh karena kuat dan bercampur aduknya peranan kedua faktor ini, maka sukar sekali untuk menunjuk perkembangan tubuh atau tingkah laku insan secara pasti kepada salah satu dari kedua faktor tersebut.

Teori-teori perkembangan jiwa anak dalam Islam

a. Pendekatan Imam Ghazali

Menurut Al Ghazali, dalam kutipan Syamsu Yusuf bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orangtuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk dari lingkungan yang dihidupinya, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna. Kekurangan ini diatasi dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang oleh makanan. Demikian pula dengan tabiat yang difitrahkan kepada anak, yang merupakan kebajikan yang diberikan *Al-Khalik* kepadanya. Tabiat ini dalam keadaan berkekurangan (dalam keadaan belum berkembang secara sempurna). Dan mungkin dapat disempurnakan serta diperindah dengan pendidikan yang baik, yang oleh Al-Ghazali dipandang sebagai salah satu proses yang penting dan tidak mudah.²⁰

Al Ghazali mengatakan bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakitnya dan tentang cara-cara penyembuhannya. Demikian pula penyembuhan jiwa dan pendidikan akhlak. Keduanya membutuhkan pendidik yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya. Kebodohan dokter akan merusak kesehatan orang sakit. Begitupun kebodohan guru dan pendidik akan merusak akhlak muridnya. Sesungguhnya setiap penyakit mempunyai obat dan cara penyembuhannya. Al-Ghazali berkata:

²⁰ *Ibid.*, hlm. 10-11

“...Demikianlah guru yang diikuti, yang mengobati jiwa murid-muridnya dan hati orang-orang yang diberi petunjuk, hendaknya tidak membebani mereka dengan latihan dan tugas dalam bidang khusus dengan beban metode yang khusus pula sebelum mereka mengetahui akhlak serta penyakit mereka. Apabila dokter mengobati seluruh pasien dengan obat yang sama, maka ia akan membunuh banyak manusia. Demikian pula halnya dengan guru. Apabila ia mengarahkan seluruh murid kepada satu macam pola yang sama, niscaya ia akan menghancurkan mereka dengan mematikan hati mereka. Oleh karena itu hendaknya guru memperhatikan penyakit keadaan, usia, dan tabiat serta motivasi peserta didiknya. Atas dasar itulah hendaknya ia memprogram pendidikannya.”

b. Ibnu Khaldun

Menurut Ali Jimbulati dalam buku *Perbandingan Pendidikan Islam*,

Beliau menganjurkan agar guru-guru mempelajari sungguh-sungguh perkembangan akal pikiran murid-muridnya, karena anak pada awal hidupnya belum memiliki kematangan pertumbuhan. Kata beliau kita telah menyaksikan kebanyakan guru pada masa itu tidak mengetahui metode pengajaran dan cara penggunaannya, sehingga mereka hadir didepan murid-muridnya dengan mengajarkan permasalahan yang sulit dipahami, dan mereka menyuruh agar memecahkannya dan mereka menduga bahwa cara demikian akan memperkembang pengajaran dan mengandung kebenaran padahal kemampuan menerima pengetahuan dikalangan murid dan kematangannya berkembang secara bertahap. Itulah sebabnya murid mula-mula lemah pemahamannya terhadap keseluruhan ilmu, kecuali dengan jalan mendekati dan memperbaiki dengan menggunakan contoh-contoh yang dapat diamati dengan pancaindra. Kesiapan dan kematangan murid tersebut berkembang setingkat demi setingkat, bertentangan dengan problem ilmu yang dihadapkan kepadanya. Dan proses pengalihan ilmu untuk mendekati, dengan cara menganalisis problem tersebut, sehingga

kemampuan untuk menyiapkan diri mereka ilmu itu benar-benar sempurna, kemudian baru mendapatkan hasilnya.²¹

Penjelasan yang diuraikan di atas menurut Ibnu Khaldun adalah hendaklah seorang guru mengetahui perkembangan akal pikir anak murid-muridnya, karena pertumbuhan tingkat usia mereka masih perlu banyak bimbingan guru dan orang tuanya dalam membentuk kepribadiannya. Seorang guru dalam menyampaikan ilmunya hendaklah tidak sekaligus didalam proses mengajarnya. Dengan cara itu guru dapat mengajar dengan efektif dan tidak mendapat kesulitan dalam menyampaikan ilmunya.

Beliau sekali menentang guru yang tidak mengetahui metode pengajaran yang bersifat *guidance and conselling* yang dengan metode itu pertumbuhan anak dapat mencapai kesempurnaan, dan pendidikan dilaksanakannya adalah pendidikan yang didasarkan atas kecerdasan mereka yang esensial. Kemudian beliau menguraikan kejelekan sikap guru pada waktu berhadapan dengan murid-muridnya dengan menyodorkan permasalahan-permasalahan ilmu pengetahuan yang sulit-sulit pada momentum yang pertama; sedang kemampuan berfikir muridnya belum mampu untuk memahami dan menganalisanya, walaupun mereka mengatakan bahwa cara demikian itu demi untuk melatih kemampuan memahami dalam memperoleh pengetahuan dari permasalahan ilmu tersebut.

Menurut Ali Jimbulati dalam buku *Perbandingan Pendidikan Islam*,

Ibnu Khaldun menganjurkan agar bersikap kasih-sayang kepada anak dan tidak menggunakan kekerasan terhadap mereka, karena sikap kasar atau kekerasan dalam mengajar membahayakan jasmani anak. Jika anak

²¹ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 198.

diperlakukan kasar dan keras, menjadi sempit hatinya, dan hilang kecerdasannya, bahkan ia terdorong untuk berdusta malas, dan berbuat kotor, dan saat itu anak tidak dapat menyatakan apa yang tergetar dalam hati kecilnya, akhirnya rusaklah makna kemanusiaan dalam dirinya sejak masa kanak-kanak.²²

Penjelasan beliau yang dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan menganjurkan agar guru-guru, dan orang tua anak, tidak berlaku kejam dalam mengajar dan mendidik anaknya. Kata beliau diantara mazhab yang paling baik dalam pendidikan /pengajaran ialah seperti yang dilukiskan oleh Harun Ar-Rasyid dalam wasiatnya kepada pendidik putranya al-Amin , yang bernama Abul Hasan Ali bin Hamzah al-Kissai.

c. Ahmad Tafsir

Penanaman iman itu harus dimulai sejak dini sekali, sejak memilih jodoh. Nabi bersabda, pilih-pilihlah tempat penyamaan benih kalian...”(Hadits Riwayat Ibnu Majah, Al-Daruquthni, Al-Hakim). Maksud hati-hatilah memilih jodoh, karena sifat ayah dan atau sifat ibu dapat menurun kepada anaknya. Jika ayah dan ibunya nakal, sifat itu kemungkinan besar akan menurun kepada anaknya; jika sifat buruk itu menurun, anak itu akan sulit dididik menjadi orang beriman.

Selanjutnya, tatkala anak itu ada di dalam kandungan ibunya, penanaman keimanan perlu terus dilakukan. Caranya sama saja dengan mendidik anak yang sudah lahir. Akan tetapi, pendidikan keimanan pada masa ini dilakukan oleh atau ibunya. Hasil penelitian psikologi menjelaskan bahwa apa-apa yang dialami ibu hamil akan mempengaruhi bayi yang dikandungnya. Apabila ibunya mendapatkan

²² *Ibid.*, hlm. 209-210

pendidikan keimanan, anak yang dikandungnya juga akan memperoleh pendidikan keimanan.²³

Tatkala bayi lahir, ada hal-hal yang dilakukan oleh ayah atau ibunya, antara lain memberinya nama yang baik. Ini merupakan salah satu bentuk penanaman iman pada bayi itu. Nama yang baik akan memberikan pendidikan kepada anak itu kelak.

Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya. Caranya dengan peneladanan dan pembiasaan. Peneladanan dan pembiasaan inilah yang tidak mungkin dilakukan di sekolah, pesantren, atau oleh guru agama yang diundang dirumah. Hanya kedua orang tuanya itulah yang mungkin dapat melakukan hal itu.

d. Prof. Dr. H.M. Djawad Dahlan

Pendidikan agama bagi usia 0-5 tahun

Sekiranya kita menelaah perjalanan perbuatan dan perlakuan kita kepada anak tersebut, jawaban dari pertanyaan itu sedikit demi sedikit akan terungkap. Pengalaman pendidikan apa yang dialami anak sejak lahir, bahkan sejak sebelum lahir yaitu sejak orangtua memilih pasangan hidup.

Ada beberapa kaidah primer yang seyogianya dipelajari teguh dalam upaya pendidikan keimanan bagi anak:²⁴

²³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6-8

²⁴ *Ibid.*, hlm.72-73.

- (1) Pendidikan itu hendaknya dilandasi pernikahan yang berlangsung sebagai wujud dari fitrah manusia selaku hamba Allah yang selalu beribadah hanya kepada Allah.
- (2) Pernikahan yang dilakukan hendaknya diarahkan kepada kemaslahatan pribadi dan masyarakat yang akan mewariskan keturunan hamba Allah yang beriman, sehat lahir dan bathin, dunia dan akhirat.

M.D. Dahlan mengatakan dalam buku Pendidikan Agama Dalam Keluarga,

Mengingat iman itu dapat berkurang dan bertambah, maka pendidikan dilakukan secara terus-menerus, menggunakan segala kesempatan dan situasi. Orang tua tidak dapat lengah sedikit pun dari upaya mendidik anak, bertopang pada landasan yang kokoh, menelusuri liku-liku kehidupan, serta menyingkirkan berbagai rongrongan yang dapat mencemari fitrah manusia. Peran yang diambil orang tua khususnya ibu, pada masa-masa awal kelahiran anak, sangatlah besar, mendalam, dan mendasar. Bukankah ibu dari anak itulah yang pertama kali dikenal oleh sang bayi yang baru lahir? Karena itulah, pendidikan iman tidak dapat begitu saja diserahkan sembarang orang. Pendidikan keimanan hendaknya dilakukan oleh tangan-tangan halus dan sentuhan kalbu ibuya, hasil pertemuan dengan ayah yang sama-sama berniat memiliki anak saleh, disirami kasih sayang untuk meraih ridha Allah.²⁵

Keberhasilan pendidikan pada masa-masa awal kelahiran itu membekas sangat mendasar dan mendalam, sehingga tahun selanjutnya tinggal memperluas wawasan, dan meningkatkan kemantapan pribadi, sesuai dengan ajaran Rasulullah. Kekeliruan yang terjadi pada masa awal kelahiran anak akan memberikan dampak yang sulit diluruskan. Hal itu menuntut kesabaran, keuletan, dan ketawakalan kepada Allah.

Pada dasarnya, pertumbuhan dan perkembangan anak memperlihatkan berbagai variasi, baik biologis maupun psikis. Pada mulanya, perbedaan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 73.

perkembangan ini diperoleh melalui pengalaman orang tua menghadapi anak mereka masing-masing. Banyak orangtua yang melihat perbedaan perkembangan diantara anak-anaknya secara berbeda pula.

Dalam menelaah perkembangan anak, perlu dikenali beberapa istilah yang di gunakan Al Qur'an dalam mendeskripsikan anak, seperti *as-shabiyyu*, *athiflu*, *al-ghulamu* yang menunjukkan tahap perkembangan tertentu. Kata *as-shabiyyu* dalam Surah Maryam ayat 12, menurut Ibnu Abbas merujuk pada anak berumur kira-kira 3 dan 7 tahun. Dalam surah yang sama surah Maryam ayat 29, *as-shabiyyu* dideskripsikan sebagai anak yang masih menyusu pada ibunya. Istilah *at-thiflu* digunakan dalam surah al-Hajj ayat 5 untuk menunjukkan anak yang baru lahir dari rahim ibunya, dalam keadaan tidak berdaya sama sekali (Ismail al-Buruswi, 1100 H. juz 6:6).

Istilah pertumbuhan dan perkembangan, tidak dapat dipisahkan secara utuh, karena saling berpengaruh. Tumbuhnya organ dalam otak meningkatkan kemampuan anak untuk berkembang, lebih mampu belajar, lebih mampu mengingat dan berfikir.

Dalam kehidupan bayi dilahirkan manusia mengalami perubahan, selalu bersifat dinamis. Perbedaan yang terjadi pada anak, disebabkan oleh irama perkembangan yang berbeda. Meningkatnya kemampuan fisik untuk bergerak menumbuhkan kesadaran pada anak lebih otonom, serba ingin sendiri, mandiri, dan tidak senang ditunggu.

Menurut M.D. Dahlan mengatakan dalam buku Pendidikan Agama dalam Keluarga:

Bahwa masa-masa awal kelahirannya, merupakan masa-masa yang paling kritis, sangat peka terhadap perlakuan lingkungan cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap serta perilaku sepanjang hidupnya. Ada yang sangat perlu diketahui orang tua, yaitu bahwa pada masa-masa awal kelahirannya, anak belum mengetahui tuntutan lingkungan terhadap dirinya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan tangan-tangan halus ibunya, yang memberi makna dan warna bagi kehidupan anak selanjutnya.²⁶

Perlakuan ibu yang membiarkan anak tumbuh dan mengerjakan apapun sekehendaknya, merupakan perlakuan yang kurang adil, dan kurang pada tempatnya. Perlakuan yang kurang permisif seperti itu sangatlah kurang bijaksana. Demikian pula, perlakuan yang serba ketat dan keras itu akan mempolakan hidup anak yang selalu ragu dan penuh kecemasan. Pada saat-saat seperti itu belajar tahap awal akan berlangsung, dan akan menjadi pola hidup untuk masa-masa selanjutnya.

Pada dasarnya bayi lahir tak berdaya, berbeda dengan anak ayam yang langsung dapat berlari, segera setelah menetas dari telur induknya. Pada masa awal lahirnya, anak manusia seminggu hingga dua minggu, memerlukan waktu penyesuaian diri; yang tadinya berada pada rahim ibunya, ke lingkungan yang sama sekali baru. Karena itu pada saat itu tidak ada pertumbuhan dan perkembangan ; untuk sementara perkembangan itu terhenti

Ketika bayi lahir, kedua tangannya mengepal. Dan apabila kita perhatikan pada saat wafat tangannya terbuka. Ketika ahli hikmah ditanya tentang tangan bayi pada saat lahir, dan tangan orang yang wafat, ia menjawab: “Begitulah kehidupan manusia ia lahir seolah-olah memegang sesuatu ditangannya, harta

²⁶ *Ibid.*, hlm. 77-79

yang digenggam. Sedangkan pada saat wafat, seolah-olah ia berkata, Aku menghadap Allah tanpa membawa apa-apa.

Organ perasa untuk sentuhan, temperatur, dan tekanan telah berkembang baik pada saat bayi dilahirkan. Bayi sangat peka terhadap dingin, sedangkan sentuhan muka, terutama di daerah mulut, akan dapat segera dirasakan oleh bayi daripada sentuhan pada anggota tubuh lainnya. Organ pengecap yang terletak pada permukaan lidah telah berkembang baik pada saat kelahiran. Ia telah dapat membedakan rangsangan yang menyenangkan dengan yang tidak menyenangkan. Bayi telah dapat membedakan antara rasa pahit dan manis, sehingga respon terhadap kedua macam rasa itu, tampak berbeda.

Berkenaan dengan penglihatan, bayi lebih dapat mengikuti rangsangan visual yang horizontal daripada rangsangan vertikal. Ia telah dapat merespon cahaya. Berkenaan dengan rangsangan suara, pada hari-hari pertama kelahirannya, bayi belum mampu meresponnya. Yang jelas suara manusia lebih mudah ditanggapi oleh bayi daripada suara lainnya.

Sejak minggu kedua kelahirannya hingga berusia dua tahun, secara bertahap, bayi belajar mengendalikan ototnya, yang secara berangsur disertai perasaan tidak senang apabila masih dipandang sebagai bayi.

Seorang ibu yang langsung berhubungan dengan bayinya akan lebih cepat mengenal komunikasi awal antara dirinya dengan bayinya. Ibu akan mengenal arti suara tangis bayinya setelah beberapa hari memomong bayinya.

Tangis bayi bagi ibunya, memberi banyak makna. Bayi memperlihatkan kegiatan tubuhnya pada saat menangis. Apabila bayi mulai menangis dengan kuat,

seluruh bagian tubuh turut bergerak. Ia mulai menggeliat-geliat, menendang, menggeleng-gelengkan kepala, membungkuk, meluruskan lengan, kaki, dan jarinya. Tangis bayi tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi awal yang menunjukkan bahwa dirinya memerlukan perhatian.

Tangis bayi tersebut bervariasi, bergantung pada respon ibu terhadap tangisan bayinya. Pada minggu pertama kelahiran, tangisan itu lebih banyak pada sore hari hingga tengah malam. Di samping tangisan, bayi mengeluarkan suara lain yang umumnya terjadi pada saat anak menetek atau pada saat santai.

Besar kecil tubuh anak, dipengaruhi faktor keturunan dan lingkungannya. Faktor keturunan akan mempengaruhi kerja hormon yang mengatur pertumbuhan fisik anak. Demikian halnya tentang perkembangan tinggi postur tubuh seseorang sangat bervariasi. Secara umum dapat digambarkan ²⁷bahwa bayi yang baru dilahirkan, berukuran 38-52 cm. Akan tetapi dalam waktu dua tahun setelah kelahiran, anak itu telah menjadi 75-85 cm. Berkenaan dengan tubuh bayi yang baru lahir sekitar 2,8-3,8 kg. Kemudian pada usia 4-5 bulan, berat badannya telah menjadi dua kali lipat dibandingkan pada saat kelahirannya. Kenaikannya menjadi lebih cepat lagi apabila anak telah menginjak 3-4 tahun.

Pertumbuhan gigi dimulai ketika anak berumur tiga bulan setelah dilahirkan. Proses ini akan terus berlangsung hingga anak berumur 21 tahun. Pertumbuhan ini erat kaitannya dengan tingkat kesehatan anak, kadar gizi dimakan oleh anak, keturunan, dan jenis kelamin anak. Pada usia 8-9 bulan, anak sudah memiliki 3 gigi; dan pada usia 2-3 tahun, mereka akan memiliki 20 gigi.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 80-85.

Bahwa pertumbuhan gigi sangat berpengaruh terhadap kehidupan psikis anak. Anak akan merasakan gangguan emosional pada saat gigi mulai tumbuh terutama pada umur 1-3 tahun. Anak pada masa-masa itu terganggu pula tidurnya, disebabkan oleh sakit karena giginya rusak atau baru tumbuh. Kadang-kadang ada anak yang terganggu perkembangan bahasanya karena gangguan giginya yang baru ompong.

Ada pula ibu yang kerap kali mengingatkan anaknya untuk makan dengan baik sehingga ia mencemaskan anaknya apabila tidak makan dengan baik. Mungkin ibunya mengatakan bahwa anaknya akan sakit apabila kurang makan. Perlakuan ibu seperti itu, malah akan menimbulkan kesulitan pada anak; dan anak itu sendiri mulai bertanya-tanya apakah betul dirinya akan sakit.

Pertumbuhan fisik akan mewarnai perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik tidak terjadi sebelum kondisi fisiknya matang. Dalam usia empat bulan, anak telah dapat melihat benda yang ada didepannya. Bahkan pada usia delapan bulan, anak telah mampu meraih benda yang ada didepannya. Bahkan, pada usia delapan bulan, anak telah mampu menggenggam dua benda dengan tangan kanan dan kirinya sekaligus.

Kira-kira usia 6 bulan, anak sudah mampu mengesot, gerakan mundur dan maju. Pada usia 7 bulan, anak mulai merangkak, badan tertelungkup, ditarik oleh tangan, sedang kakinya menendang dan menyepak. Pada usia 9 bulan, anak mulai belajar berdiri dengan bantuan, lalu belajar berjalan dengan bantuan pada usia 10-11 bulan, dan tanpa bantuan, pada usia 12-14 bulan. Begitulah anak mulai belajar memegang pensil, sama dengan memegang permen.

Pada fase-fase tersebut, seyogianya ibu mengajari jenis-jenis keterampilan satu demi satu secara khusus. Ibu boleh mengajarnya dengan memberinya contoh, dan kemudian melatihnya sehingga otot-otot itu dapat bekerja secara terkoordinasikan.

Pada akhir tahun pertama, anak sudah mulai mampu memegang botol susu, sendok dan piring dengan baik serta memasukkan makanan kedalam mulutnya.

Kekeliruan dalam mengajari gerak motorik anak akan menimbulkan sikap-sikap negatif pada anak, seperti rendah diri, cemburu kepada saudaranya, kecewa pada orangtuanya, ketergantungan yang sangat tinggi, malu atau jemu.

Kemampuan berbicara merupakan alat komunikasi untuk menyatakan keinginan dan kehendak seseorang. Bayi yang baru lahir belum mampu menyatakan keinginannya melalui berbicara, dan belum mampu menyatakan keinginan untuk diakui sebagai bagian dari kelompok sosial. Bayi menggunakan bahasa lain untuk menyatakan keinginannya itu.

Kemampuan berbicara sangat erat kaitannya dengan kematangan alat untuk menggunakan artikulasi atau kata-kata. Karena itu dapat dikatakan bahwa kemampuan bicara merupakan keterampilan kombinasi antara keterampilan motorik dan mental. Pada tahap-tahap awal, anak pada tahap membeo dan belum memahami arti yang diucapkannya. Ini berarti bahwa yang diucapkan anak itu, mungkin belum menunjukkan pengertian tertentu, tetapi baru berkenaan dengan konsep yang berbeda dengan konsep orang tuanya. Contoh: kata minum, mengandung banyak arti, yaitu segala sesuatu yang masuk melalui mulutnya.

Alat komunikasi pertama, adalah menangis. Dengan menangis itu anak menyatakan maksud dan keinginannya. Terdengar pula jeritan dan regekan. Tahap berikutnya, adalah mengoceh celoteh. Dari ocehan dan celoteh ini, suara bayi menjadi penggabungan huruf mati dengan huruf hidup sehingga menjadi bunyi *ma, pa, bu*, dan sebagainya.

Kadang-kadang bayi terhambat berbicara karena gangguan orangtua. Ada pula yang cepat berbicara karena memperoleh dorongan dari orang tua atau lingkungan. Dengan celoteh dan bunyi-bunyi huruf, terjalinlah praktek verbal, dan bayi mulai belajar berkomunikasi dengan yang lain.

Dari bunyi-bunyi itu, anak meningkat belajar menambah kosakata sehingga bertambah pula arti baru bagi kata-kata yang telah dikuasainya. Kosakata yang dipelajari anak, menyangkut kosakata warna, jumlah, waktu, uang, dan kata-kata populer. Dari kosakata ini, meningkat menjadi kalimat yang hanya terdiri atas satu kata, seperti kata ambil, tolong ambilkan mainan itu.

Isi pembicaraan anak, dimulai dengan pembicaraan tentang dirinya, yang kemudian meningkat dengan pembicaraan mengenai orang lain (sosialisasi).

Dalam menelaah perkembangan emosi anak, sangatlah sulit, karena telaah yang paling efektif untuk menelusuri emosi adalah melalui introspeksi. Reaksi emosional bayi tidak spesifik sehingga sulit diberi makna khas. Secara umum dapatlah diungkapkan bahwa reaksi emosional anak dapat ditafsirkan sebagai rasa takut, marah, cemas, cemburu, duka cita, dan gembira.

Upaya orang tua untuk memberikan jalan keluar bagi letupan emosional anak akan sangat membantu pengembangan sosial anak itu sendiri diartikan

sebagai perolehan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial. Anak yang telah berkembang sosialnya, terwujudnya pada kemampuan untuk hidup berkelompok, merasa aman apabila berada bersama orang lain. Pada mulanya, yang dimaksud orang lain itu terbatas pada orang yang dikenalnya. Karena itu, ada anak yang mengalami kesulitan apabila masuk dalam kelompok budaya yang berbeda.

Perilaku sosial ini pada mulanya terbentuk melalui hubungan dengan ibu. Ibu adalah sumber pertama keberhasilan atau kegagalan anak berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Apabila anak banyak mengalami kebahagiaan dari orang lain pula. Karena itu, ia akan memiliki kemampuan untuk memperoleh pengalaman bahagia dengan berbagai jenis orang. Pengalaman dengan orang lain yang tidak menyenangkan akan menyebabkan sikap tidak sosial atau bahkan antisosial. Pada mulanya, bayi tidak suka bergaul dengan orang lain. Yang pertama kali dikenalnya adalah ibunya.

Pada mulanya, si bayi belum dapat membedakan antara suara manusia atau suara lainnya. Ketika sudah mulai mampu bergerak dinamis, berjalan, anak mulai belajar berhubungan secara sosial dengan anggota keluarga serumah, atau bahkan luar rumahnya. Ia mulai senang berhubungan dengan orang sebaya, dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Dari tahun ke tahun setelah usia bertambah, anak lebih senang meninggalkan hubungan dengan orang dewasa. Pada mulanya anak mulai bermain sendiri-sendiri meskipun berada bersama-sama dengan teman sebayanya. Lama kelamaan muncul keinginan untuk bermain bersama. Sebelumnya hubungan mereka, mungkin sekedar saling meniru, masih

belum berinteraksi secara sosial. Demikian pula, hubungan dengan jenis kelamin lain pada mulanya masih dihindari sendiri (atau orang yang diangkat menjadi ibunya). Selama ia memperoleh kepuasan dari orang pertama itu, ia tidak akan mengembangkan minat untuk berhubungan dengan yang lainnya.

Kesalahan memperlakukan anak pada saat mengembangkan sikap sosial, dapat berakibat negatif, seperti ketelantaran sosial, partisipasi berlebihan, ketergantungan yang berlebihan, penyesuaian yang berlebihan, timbul prasangka dan antisosial.

Di antara faktor yang mewarnai perkembangan sosial anak adalah urutan kelahiran anak. Anak pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya akan memperlihatkan kecenderungan perkembangan yang berbeda. Demikian juga anak tunggal, anak sejenis kelamin, anak kembar menunjukkan perkembangan sosial tertentu pula.

e. Prof.DR. Zakiah Daradjat

1. Ciri perkembangan biologis anak usia 6-12 tahun

a) Anak-anak pada usia 6-9 tahun

Menurut Zakiah Daradjat mengatakan dalam buku Pendidikan Agama dalam Keluarga,

Pada umur ini, pertumbuhan otot-otot besar anak terjadi secara lamban, tidak terdapat hal-hal yang mengoncangkannya. Sebaliknya pertumbuhan otot-otot halus sudah terjadi sehingga sianak sudah mampu melakukan gerak rukuk dan sujud secara mantap. Sianak sudah dapat dilatih untuk berwudhu dan salat, karena kemampuan anggota wudunya dan gerakan salat sudah kepadanya. Tepat sekali hadis nabi yang memerintahkan agar

orangtua menyuruh anaknya salat apabila anaknya berumur 7 tahun, dan memukulnya pada umur 10 tahun jika anak tidak melaksanakannya.²⁸

Keserasian gerak pada anak usia 6-9 telah terjadi. Karena itu mereka mulai bermain dengan alat-alat olahraga yang menggunakan tangan untuk menangkap dan berlari, melompat dengan kaki yang telah tegap; mungkin mereka ada yang mulai belajar memanjat pohon, tidak lagi naik turun tangga.

b) Anak-anak pada usia 10-12 tahun

Pertumbuhan fisik anak umur kanak-kanak terakhir (10-12 tahun) ini tampaknya mantap dan serasi, namun pertumbuhannya berjalan dengan wajar, tidak terlalu cepat. Mereka telah dapat diberi tugas, misalnya menggendong adiknya yang masih kecil, menyapu rumah, mencuci pakaiannya sendiri, dan sebagainya.

Disamping perubahan fisik yang secara lahir terlihat oleh siapapun, ada hal lain dan boleh jadi banyak orang tua yang tidak mengetahuinya, yaitu perubahan kelenjar yang mengalir di dalam tubuh anaknya. Pada umumnya pada umur 12 tahun, kelenjar kanak-kanak berakhir dan berakhir dengan kelenjar yang laki-laki mimpi basah. Keadaan itu terkenal dengan istilah baligh atau puber mengandung hormon seks. Pada anak perempuan mulai datang haid dan pada anak.

2. Ciri perkembangan psikis anak usia 6-12 tahun

a) Masalah kecerdasan anak usia 6-9 dan 10-12 tahun

²⁸ *Ibid.*, hlm. 101-103

Perkembangan yang sangat menonjol pada umur 6-9 tahun adalah masalah perkembangan pikiran, khususnya kecerdasan.

Perkembangan kecerdasan terjadi cepat sekali. Si anak mulai dapat memahami hal yang abstrak (makna). Kecerdasannya untuk berfantasi sangat besar. Si anak sangat suka mendengar cerita, kisah atau dongeng yang diceritakan oleh orang tuanya, guru ataupun siapa saja yang mau bercerita atau membacakan cerita baginya.

Cerita atau kisah-kisah tersebut dapat memperkaya daya fantasinya; dan ia pun mulai bercerita atau mengarang cerita yang dikhayalkannya. Pada umur 8-9 tahun, kemampuan membaca pada anak sudah mulai muncul. Apabila orangtua dapat menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak dan mendukung keimanan, tentu akan sangat bermanfaat bagi pengembangan keimanan anak tersebut di kemudian hari.

Kisah atau cerita yang disukai anak-anak, pada umur ini, adalah cerita yang sesuai dengan umurnya, misalnya tokoh ceritanya anak yang sebaya dengan dirinya, dan tidak asing baginya. Mereka suka mendengar atau membaca cerita-cerita tentang hewan ternak yang pernah dilihatnya, pemandangan alam yang indah mempesona. Cerita tentang kekejaman, kekerasan dan mengerikan akan menjadi ia takut, karena mereka belum mampu betul membedakan antara fakta dan fantasi atau khayalan.

Menurut Zakiah Daradjat dalam buku Pendidikan Agama dalam Keluarga,

Perkembangan kecerdasan anak pada usia 10-12 masih berjalan cepat, sehingga kemampuan memahami hal-hal yang abstrak semakin meningkat; dan pada umur 12 tahun, anak barulah mampu memahami hal-hal yang abstrak. Dengan demikian agama sudah dapat dipahami dengan penjelasan

yang tidak selalu terkait dengan fakta yang dapat dijangkau dengan pancaindera. Tentu saja, hal ini terjadi pada akhir masa kanak-kanak yaitu kira-kira murid kelas 6 SD. Penjelasan keimanan secara sederhana sudah dapat diberikan kepada anak-anak usia 10-12 tahun sesuai dengan perkembangan kecerdasannya itu.²⁹

1. Masalah perkembangan sosial anak usia 6-9 dan 10-12 tahun

Kecenderungan anak usia 6-9 tahun untuk bergaul dengan teman sebaya sangat besar. Mulai usia 7-9 tahun, anak-anak condong kepada kepada membentuk kelompok teman sebaya. Mereka bercerita, mendongeng, membuat kesepakatan diantara mereka. Teman-temannya itu kadang-kadang lebih mendapat perhatian dan prioritas daripada orangtuanya. Pada umur ini, mereka mulai agak menjauh dari orang dewasa, karena mereka ingin berbincang dan bercerita dengan sesama mereka, tanpa diganggu oleh orang dewasa. Mereka tidak ingin terkucil dari teman-temannya. Apa yang dilakukan teman-temannya, iapun ingin melakukan.

Anak-anak pada tahap usia 10-12 tahun, telah mampu menghubungkan agama dan masyarakat. Misalnya, mereka tahu bahwa masjid adalah milik orang Islam, gereja milik orang Kristen, dan pura milik orang Hindu, bagi anak-anak yang hidup dikota besar.

Boleh jadi anak-anak yang hidup di pedesaan Islam yang dikenalnya hanya agama Islam dengan Masjid, surau dan langgarnya.

Menurut Zakiah Daradjat dalam buku Pendidikan Agama dalam Keluarga,

Pada umur tersebut, anak-anak sudah mampu menghubungkan agama dengan penganutnya. Mereka sudah tahu bahwa mencela atau melecehkan agama, menyakiti pemeluknya adalah tidak baik. Mereka juga memahami pengelompokan masyarakat berdasarkan agama. Oleh karena itu,

²⁹ *Ibid.*, hlm. 104-105

kefanatikan dan kecintaan kepada agamanya semakin nyata. Kadang-kadang sikap sebaliknya terhadap agama lain mulai muncul. Orangtua dapat mengarahkan sikap cinta agama dan kefanatikan, agar tidak menjurus kepada mencela atau memusuhi orang yang tidak seagama dengan dirinya. Harus pula dijaga jangan sampai terpacu oleh anak-anak bahwa agama itu sama. Jika hal itu terjadi, kebanggaan dan kecintaan kepada agamanya Islam menjadi berkurang.³⁰

2. Masalah Perkembangan Kepribadian Anak Usia 6-9 dan 10-12 tahun

Anak-anak yang perkembangan kepribadiannya pada umur balita baik, akan dapat meneruskan perkembangan kepribadian yang baik itu pada masa selanjutnya. Suasana keluarga yang nyaman, tenang, dan penuh pengertian diantara satu sama lainnya, akan menjadikan anak berkembang dengan sifat ceria, lincah, dan bersemangat; kecerdasanpun berkembang dengan baik. Apabila suasana menyenangkan itu berlanjut terus, perkembangan kepribadian anak pada umur 6-9 tahun akan tetap positif.

Menurut Zakiah Daradjat dalam buku Pendidikan Agama dalam Keluarga,

Masalah yang berat bagi anak pada umur 6-9 tahun adalah sikap negatif dan perlakuan keras dari orangtuanya. Misalnya orangtua yang sering mencela, memarahi, dan memukul anak. Kondisi ini akan menyebabkan perkembangan kepribadian anak tersebut menjadi negatif. Ia merasa ibu-bapaknya atau salah seorangnya benci kepada dirinya dan merasa dirinya tidak berharga, dan takut bergaul dengan orang lain. Ia akan berpikir, orang yang dekat kepadanya saja membencinya, apalagi orang lain. Bagi anak pada umur berfantasi dan berkhayal tersebut, akan mudah menghayalkan hal-hal yang negatif tentang dirinya atau tentang orangtuanya. Bahkan sikap benci dan perasaan negatif yang dialaminya dapat berkembang kepada semua orang, bahkan ia benci terhadap dirinya. Hal seperti ini amat berbahaya terhadap perkembangan kepribadiannya lebih jauh, karena orang lain juga akan sulit menerimanya dan membencinya, karena sikap dan perilakunya yang negatif itu. Jika tidak dibantu pengembangan dirinya oleh orang lain yang benar-benar memahami dirinya, ia akan terkucil didalam masyarakat, ia tidak mampu keluar dari keadaan yang menyedihkan itu.³¹

³⁰ *Ibid.*, hlm. 106

³¹ *Ibid.*, hlm. 107-108

Perkembangan pada umur 10-12 adalah kelanjutan perkembangan pada umur 6-9 tahun.

Anak-anak mendapat perlakuan baik dari kedua orang tuanya, merasa disayangi, dan terbuka untuk mengeluarkan pendapat, serta merasa dihargai, merasa dirinya berharga, akan memiliki perkembangan kepribadian yang sehat.

Dan sebaliknya, apabila orang tua terlalu keras, bersikap otoriter, selalu memerintah, melarang dan memaksakan disiplin yang kaku kepada anak-anaknya, anak akan merasa tertekan, sehingga hatinya akan berontak. Hal tersebut akan menyebabkan perkembangan kepribadiannya menjadi kaku. Ia tidak akan bahagia. Apalagi, jika perlakuannya keras tersebut telah dialaminya sejak masa kecilnya.

Masa kanak-kanak terakhir merupakan persiapan untuk memasuki umur remaja yang penuh kegoncangan. Apabila pada umur 10-12 tahun ini ia mengalami hal baik dan menyenangkan, maka masa remaja itu perubahan cepat terjadi pada dirinya.

3. Perkembangan keagamaan pada usia 6-9 dan 10-12 tahun

Keberagamaan anak pada usia 6-9 adalah sungguh-sungguh, namun belum dengan pikirannya. Ia baru menangkapnya dengan emosi karena ia belum mampu berpikir logis. Kemampuan berpikir logisnya baru mulai tumbuh, namun tetap terkait dengan fakta yang dapat dijangkaunya dengan pancainderanya.

Anak menyangka bahwa penampilan rumah ibadah, menunjukkan kualitas atau gengsi agama yang memiliki tempat ibadah tersebut. Anak-anak umur 6-9 tahun akan sangat bangga dengan agama Islam apabila masjid-masjid dan mushala yang pernah dilihatnya bagus-bagus dan bersih.

Demikian pula dengan tanggapan dan komentar orang tua atau orang dewasa lainnya terhadap dirinya, bahwa ia rajin salat, baik perilakunya, sayang kepada adik-kakaknya, dan sebagainya akan menjadikan bangga pada dirinya.

Dalam memperkenalkan sifat-sifat Allah kepada anak-anak pada umur 6-9 tahun, hendaklah dipilih sifat-sifat Allah yang menyenangkan bagi mereka, seperti sifat pengasih-penyayang, penolong, pelindung, dan sebagainya.

Sifat-sifat Allah yang menakutkan seperti menghukum, mengazab, memasukkan ke neraka, dan sebagainya janganlah diperkenalkan pada anak-anak pada usia sekolah dasar (6-12), karena sifat-sifat itu akan menimbulkan rasa takut mereka kepada Allah. Rasa takut itu akan menyebabkan anak-anak menjauhi yang ditakuti yaitu Allah. Selanjutnya anak tidak berani mendekati diri kepada Allah.

Perkembangan keimanan anak pada umur 10-12 tahun semakin sungguh. Harapan angan-angan, kasih sayang, dan perkenan Allah terhadap doa dan permohonan, semakin lebih keras juga semakin sungguh-sungguh. Apabila mereka berdoa, doanya sungguh-sungguh, seolah-olah doanya akan terkabul. Disinilah peranan orang tua untuk sedikit meringankan bebannya jika permohonannya tidak terkabul. Misalnya dikatakan kepadanya bahwa Allah maha Mengetahui apa yang terbaik buat diri anak. Bisa jadi permohonannya tidak langsung dikabulkan-Nya atau ditunda sampai waktu terbaik mendatang.

Anak-anak pada umur 10-12 tahun beragama sungguh-sungguh, namun kemampuan pengendalian diri masih sangat terbatas. Boleh jadi anak merasa takut dan cemas karena terlanjur melanggar larangan agama, walaupun sedikit.

Ketegangan yang demikian itu menyebabkan mereka mengalami kegoncangan emosi.³²

f. Prof. DR. Jalaluddin

1. Bimbingan anak usia 0- 7 tahun

Masa bayi merupakan periode pertama yang dilalui bayi setelah dilahirkan. Dalam tahun-tahun pertama perkembangannya boleh dikatakan bayi masih sangat tergantung dengan lingkungannya. Seorang bayi masih memerlukan perawatan yang telaten. Sedangkan kemampuan yang dimilikinya baru terbatas pada gerak-gerak pernyataan seperti menangis dan meraban (mengeluarkan suara tanpa makna), serta mengadakan reaksi terhadap perangsang dari luar.

Selanjutnya dalam usia sekitar setahun bayi itu barulah secara berangsur-dapat mengucapkan kalimat satu kata, diusia sekitar dua tahun diperkirakan mampu mengetahui sekitar 300 kata, dan usia 4-5 tahun mampu menguasai bahasa ibu. Dalam aspek lain anak yang berusia sekitar 4 tahun memiliki sifat egosentris, dan diusia 5 tahun barulah tumbuh rasa sosialnya. Selanjutnya sekitar usia 7 tahun mulai tumbuh dorongan untuk belajar.

Menurut Jalaluddin dalam buku *Mempersiapkan Anak Sholeh*:

Pada tingkat perkembangan usia anak-anak ini tumbuh rasa fantasi, karena itu masa kanak-kanak ini disebut sebagai masa fantasi. Mereka menyenangi kreasi yang bersifat fantasi baik dalam mendengar cerita maupun menciptakan sesuatu secara sederhana. Sifat fantasi anak memiliki tiga ciri, yaitu: bebas, spontan, illusionitas. Masa kanak-kanak biasa disebut pula dengan masa bermain, sebab sebagian waktunya diisi dengan kegiatan untuk bermain.³³

³² *Ibid.*, hlm. 110-111

³³ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh*, (Jakarta: Srigunting, 2002), hlm. 112-113

Ciri-ciri perkembangan anak usia 0-7 tahun ini menampilkan tentang minat mereka dunia luar. Dan sesuai dengan tingkat perkembangannya, maka lingkungan paling akrab dengan dirinya adalah lingkungan rumah tangga. Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dilahirkan hingga usia 7 tahun, tampaknya sangat bergantung kepada pembentukan dirumah tangga. Disinilah tampak peran orang tua sangat dominan dalam membentuk diri anak. Dalam pembentukan untuk jenjang usia 0-7 tahun ini menurut Rasul saw adalah dengan cara belajar sambil bermain, mengidentifikasi diri dengan anak.

Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang termulia dari semua makhluk yang ada dijagat ini. Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi.” (Q.S. Al Baqarah :30)³⁴

Firman Allah SWT:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”(Q.S. 95:4)³⁵

Selanjutnya dalam surat Al-Alaq dijelaskan tentang penciptaan manusia ini sebagaimana firman Allah SWT:

³⁴ Departemen Agama Islam RI, *Op.Cit.*, hlm. 6

³⁵ *Ibid.*, hlm.597

Selanjutnya dalam surat Al-Alaq dijelaskan tentang penciptaan manusia ini sebagaimana firman Allah SWT:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَ طَافٍ ﴿٦﴾

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak mereka ketahui, sudahlah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhan tempat kembalimu. (Q.S. 96:1-6)³⁶

Menurut Ibnu Katsir menafsirkan, sesungguhnya Al Qur’an yang pertama kali diturunkan adalah ayat-ayat mulia ini. Dia merupakan rahmat Allah kepada para hamba-Nya dan nikmat pertama yang dicurahkan Allah kepada mereka. Dia merupakan peringatan tentang awal penciptaan manusia dari segumpal darah. Dan sesungguhnya diantara kemurahan Allah swt adalah mengajarkan kepada umat manusia sesuatu yang tadinya tidak diketahui. Maka Allah mengangkat dan memuliakannya dengan ilmu.

Allah SWT mengabarkan tentang manusia bahwa dia mempunyai sifat berbuat sewenang-wenang bila dia melihat dirinya telah banyak harta, kemudian Allah mengancamnya Allah swt berfirman ketahuilah sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas karena dia melihatnya serba cukup.³⁷

Mengenai penciptaan manusia dijelaskan oleh Allah SWT sebagai berikut:

³⁶ *Ibid.*, hlm. 597

³⁷ M.Nasib Ar-Rifai, *Ringkasan Ibnu Katsir*, Jilid 4 (Jakarta: Gema Insani 2000), hlm. 1010-1013

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٦﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٧﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ
وَالْتَرَآيِبِ ﴿٨﴾

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan. Dia diciptakan dari air yang terpancar. Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.” (Q.S. 86: 5-7) ³⁸

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa asal kejadian manusia itu adalah “*main dafiq*” (air yang terpancar). Menurut Sayyid Qutb, dalam tafsir *fi Zalalil Quran* “*main dafiq*” merupakan hasil perpaduan dari zat cair yang bersumber dari tulang sulbi (tulang belakang) pria dan tulang dada yang teratas wanita. Rahasia penciptaan ini berada pada ilmu Allah yang baru pada pertengahan abad ini dapat diungkapkan berdasarkan penemuan sains modern, yaitu bahwa cairan sperma pria tersusun dari tulang dadanya.

Proses selanjutnya dijelaskan oleh firman Allah: ditulang-tulang belakang lelaki inilah terbentuk sperma laki-laki, dan tulang dada sebelah atas itu terbentuk air mani wanita. Keduanya bertemu dalam tempat yang kokoh (rahim) yang dari situ kemudian tercipta manusia. Jarak yang jauh antara tempat penciptaan dan tempat kembali, antara air yang memancar dari sulbi laki-laki dan tulang dada wanita, dengan manusia yang mengerti dan memikirkan serta merenungkan susunan anggota tubuh, saraf, pikiran, dan jiwanya, diungkapkan dengan air yang memancar kepada manusia yang berpikir.

Hal ini memberi kesan bahwa disana, diluar diri manusia terdapat tangan yang mendorong benda cair sperma yang tidak berarti, tidak punya kehendak, dan

³⁸ Departemen Agama Islam, *Op.Cit.*, hlm.591

tidak memiliki kekuatan apa pun, untuk melalui tahapan yang panjang dan mengagumkan. Sehingga sampai makhluk yang ideal seperti ini.³⁹

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿٢٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢٤﴾
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha Suci Allah Pencipta yang paling baik.” (Q.S. 23:12-14)⁴⁰

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar mengatakan manusia didunia ini asal kejadiannya mengambil sari dari tanah. Didalam segala makanan itu ada segala saringan yang ditakdirkan Tuhan atas alam. Disana ada zat besi, zat putih telur, vitamin, kalori, hormon dan sebagainya. Dalam tubuh mengalir darah berpusat pada jantung dan dari jantung mengalirkan darah itu keseluruh tubuh. Dalam darah itu terdapat zat yang akan menjadi mani. Setetes mani terdapat beribu-ribu bermiliun tampang yang akan dijadikan manusia yang tersimpan dalam sulbi laki-laki dan taraib perempuan.

Dengan zat mani pada perempuan yang merupakan dengan kehendak ilahi bertemulah zat tampang dari laki-laki yang rupanya sebagai cacing yang sangat kecil, berpadu satu dengan zat mani pada perempuan yang merupakan telur yang

³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalail Quran*, Cet ke-1 Jilid 12 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 235

⁴⁰ Departemen Agama Islam, *Op.Cit.*, hlm. 468

sangat kecil perpaduan keduanya itulah yang dinamakan nutfah. Kian lama kian besarlah nutfah itu dalam empat puluh hari. Dan dalam masa empat puluh hari mani yang telah berpadu berangsur menjadi darah segumpal tempatnya aman dan terjamin, panas yang seimbang dengan dingin didalam rahim benda kandung itulah qaraarin makin tampak yang terjamin yang terpelihara.

Lepas 40 hari dalam bentuk segumpal darah. Ketika ibu telah hamil dalam dua tengah tiga bulan. Penggeligaan itu sangat berpengaruh atas badan si ibu, pendingin, pamarah, berubah-ubah perangai, kadang-kadang tak enak makan. Dan setelah 40 hari berubah darah, dia berangsur kian membeku terus hingga berubah sifatnya menjadi tulang. Dikelilingi tulang itu masih ada persediaan air yang kelakny menjadi daging untuk menyelimuti tulang-tulang itu. Mulanya hanya sekumpulan tulang tetapi kian sehari telah ada bentuk kepala, kaki, dan tangan dan seluruh tulang-tulang dalam badan kian lama kian diselimuti dengan daging kemudian Kami ciptakan satu bentuk yang lain. Pada saat itu dianugerahkan kepadanya roh, maka bernafaslah dia dengan dihembuskan nafas pada sekumpulan tulang dan daging itu berubahlah sifatnya. Itulah calon yang akan menjadi manusia. Maha suci Allah swt, Tuhan yang sepandai-pandai membentuk.⁴¹

Hadits nabi berikut menjelaskan lebih lanjut waktu penghembusan roh tersebut dalam ayat diatas

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: حدثنا رسول الله صلى عليه وسلم وهو الصادق المصدوق: انا حدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً نطفة، ثم يكون علقة مثل ذلك، ثم يكون مضغة مثل ذلك، ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه الروح ويؤمر بأربع كلمات بكتب رزقه وأجله وعمله وشقي أو سعيد

Abu Abdurrahman Abdullah bin Masud ra. Berkata, Rasulullah saw yang jujur dan terpercaya bersabda kepada kami, "Sesungguhnya penciptaan kalian dikumpulkan dalam rahim ibu, selama empat puluh hari berupa nutfah (sperma), lalu menjadi alaqah (segumpal darah) selama itu pula, lalu menjadi mudhghah (segumpal daging) selama itu pula. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh dan mencatat empat perkara yang

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, Cet ke-3, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1993), hlm. 4763-4764

telah ditentukan, yaitu rezeki, ajal, amal, dan sengsara atau bahagiannya. (HR. Bukhari dan Muslim)⁴²

Penjelasan ayat Al-Quran dan hadits diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa penciptaan manusia itu dari segumpal darah. Dia mengajarkan kepada umat manusia sesuatu yang tidak diketahui. Asal kejadian manusia itu air yang terpancar yang merupakan hasil perpaduan dari zat cair yang bersumber dari sulbi pria dan tulang dada yang teratas wanita. Dia mengambil sari dari tanah. Di dalamnya segala makanan itu ada segala saringan yang ditakdirkan Tuhan atas alam. Disana ada zat besi, zat putih telur, vitamin, kalori, hormon dan sebagainya. Dari dalam darah itu terdapat zat yang akan menjadi mani. Setetes mani terdapat beribu-ribu bermiliun tampang yang akan dijadikan manusia yang tersimpan dalam sulbi laki-laki dan taraib perempuan. Lepas dari empat puluh hari dalam bentuk segumpal darah. Pada saat itulah Allah menyuruh malaikat meniupkan roh kepada manusia.

C. Perkembangan jiwa keagamaan anak

Para ahli ilmu jiwa dalam mengamati perkembangan anak, melihat seakan-akan ada aturan –aturan tertentu sehingga cenderung mengatakan aturan-aturan itu sebagai hukum.

Menurut Agus Sujanto dalam buku Psikologi Perkembangan, hukum-hukum perkembangan anak itu antara lain, ialah:

1. Hukum tempo perkembangan ; artinya, tiap anak mempunyai tempo, waktu atau saat yang berlainan pada fase yang satu dengan yang lain.

⁴² Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu, *Al-Wafi*, cet Ke- 10 (Jakarta: Al-Itishom Cahaya Umat, 1998), hlm. 18-19

2. Hukum irama; artinya anak yang sedang berkembang itu memiliki iramanya sendiri-sendiri. Anak yang satu menjalankan fase perkembangan dengan lambat, dengan cepat ataupun kadang-kadang berhenti. Dan ini berlainan antara yang satu dengan yang lain.
3. Hukum konvergensi; artinya dalam perkembangannya, selalu terjadi dari faktor ajar dan dasar, faktor indogen dan eksogen, faktor intern dan ekstern, faktor internal dan eksternal, faktor dalam dan luar, faktor lingkungan dan pembawaan.
4. Hukum masa peka; artinya, dalam mengalami perkembangan tentang sesuatu, selalu sampai puncaknya pada masa peka. Yaitu suatu masa yang menunjukkan adanya keistemewaan dibandingkan dengan masa-masa yang lain.
5. Hukum kesatuan organis; artinya dalam mengalami perkembangan itu, yang berkembang adalah seluruh pribadi anak secara psikologifisis dan sosioindividual.
6. Hukum predistinasi; artinya; dalam mengalami perkembangan itu adalah oleh karena kodrat, karena kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan itu tidak dapat dihentikan, dipercepat atau diperlambat.⁴³

Penjelasan dari hukum-hukum perkembangan jiwa diatas dapat disimpulkan bahwa hukum-hukum itu sangat berkaitan satu sama lain. Dalam perkembangan anak akan mengalami perubahan yang berlainan dari waktu ke waktu. Anak akan mengalami perkembangan irama yang berbeda dari satu dengan yang lainnya baik secara lambat maupun cepat. Fase anak-anak mempunyai keistemewaan disaat mereka tumbuh dan akan berbeda dengan masa pertumbuhan berikutnya. Perkembangan pribadinya tergantung dari orang tuanya yang mendidiknya. Perkembangan anak-anak tidak dapat diperlambat atau dipercepat karena sudah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai kodratnya sebagai manusia.

⁴³ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm.59.

- a. Tugas-tugas perkembangan pada usia bayi dan kanak-kanak (0,0-6,0)
1. Belajar berjalan. Belajar berjalan terjadi pada usia antara 9 sampai 15 bulan, pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan.
 2. Belajar memakan-makanan padat. Hal ini terjadi pada tahun kedua, sistem alat-alat pencernaan makanan dan alat-alat pengunyah pada mulut telah matang untuk hal tersebut.
 3. Belajar berbicara, yaitu mengeluarkan suara yang berarti dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantara suara itu. Untuk itu, diperlukan kematangan otot-otot dan syaraf dari alat-alat bicara.⁴⁴

Ada dua pendapat mengenai cara permulaan anak dalam belajar bicara, yaitu:

- (1). Pendapat pertama, mengemukakan bahwa bayi mulai belajar bicara dengan jalan mengeluarkan macam-macam suara yang tidak berarti meraban. Kemudian orang disekitarnya mengajarkan kepadanya nama-nama atau kata-kata tentang sesuatu secara teratur dalam situasi tertentu sampai anak belajar mengasosiasi menghubungkan suara-suara tertentu dengan benda atau situasi tertentu. Misalnya, suara bapak yang diucapkan anak secara kebetulan, kemudian dengan orang disekitarnya diulangi apabila sang ayah hadir didekatnya maka terjadilah asosiasi antara bapak dengan orangnya.

⁴⁴ Syamsu Yusuf, *O.p.Cit.*, hlm. 66-67

- (2). Pendapat kedua, justru sebaliknya, menurut teori ini suara bayi tidaklah secara kebetulan tetapi mempunyai arti baginya karena suara-suara itu mengekspresikan perasaan-perasaan Perkembangan selanjutnya dari belajar bahasa ini terjadi dengan jalan meniru.
4. Belajar buang air kecil dan buang air besar. Tugas ini dilakukan pada tempat dan waktu yang sesuai dengan norma masyarakat. Sebelum usia 4 tahun, anak belum dapat mengatasi ngompol karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna. Untuk memberikan pendidikan kebersihan terhadap anak usia dibawah 4 tahun cukup dengan pembiasaan saja, yaitu setiap kali mau buang air, bawalah anak ke WC tanpa memberikan penerangan kepadanya.
 5. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin. Melalui observasi anak dapat melihat tingkah laku, bentuk fisik dan pakaian yang berbeda antara jenis kelamin yang satu dengan yang lainnya. Dengan cara tersebut, anak dapat mengenal perbedaan anatomis pria dan wanita, anak menaruh perhatian besar terhadap alat kelaminnya sendiri maupun orang lain. Agar pengenalan terhadap jenis kelamin itu berjalan normal, maka orangtua harus memperlakukan anaknya, baik dalam memberikan alat mainan, pakaiaan, maupun aspek lainnya sesuai dengan jenis kelamin anak.
 6. Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis. Keadaan anak sangat labil apabila dibandingkan dengan orang dewasa, anak cepat sekali merasakan perubahan suhu sehingga temperatur badannya cepat berubah. Perbedaan variasi makanan yang diberikan dapat mengubah kadar garam dan gula

dalam darah dan air didalam tubuh. Untuk mencapai kestabilan jasmaniah, bagi anak diperlukan waktu sampai usia 5 tahun. Dalam mencapai kestabilan jasmaniah ini, orangtua perlu memberikan perawatan yang intensif, baik yang menyangkut pemberian makanan yang bergizi maupun pemeliharaan kebersihan.

7. Membentuk konsep-konsep sederhana kenyataan sosial, dan alam. Pada mulanya dunia ini bagi anak merupakan suatu keadaan yang kompleks dan membingungkan. Lama kelamaan anak dapat mengamati benda-benda atau orang disekitarnya.
8. Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orangtua, saudara dengan orang lain. Anak mengadakan hubungan dengan orang-orang yang ada disekitarnya menggunakan berbagai cara, yaitu isyarat, menirukan dan menggunakan bahasa. Cara yang diperoleh dalam belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang lain, sedikit banyaknya akan menentukan sikapnya dikemudian hari. Apakah ia bersikap bersahabat, bersikap dingin, introvert, extrovert dan sebagainya. Misalnya, apabila anak memperoleh pergaulan dengan orangtua itu menyenangkan, maka cenderung akan bersikap ramah dan ceria.
9. Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk, yang berarti mengembangkan kata hati. Anak kecil dikuasai oleh hedonism naif, dimana kenikmatan dianggapnya baik, sedangkan penderitaan dianggapnya buruk. Apabila anak bertambah besar ia harus belajar pengertian tentang baik dan buruk, benar dan salah, sebab sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya

memperhatikan kepentingan sendiri aja, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan orang lain. Anak mengenal pengertian baik dan buruk, benar dan salah dipengaruhi oleh pendidikan yang diperolehnya. Pada mulanya anak belajar apa yang dilarang itu berarti buruk dan salah dan apa yang diperbolehkan itu berarti baik atau benar. Pengalaman ini merupakan permulaan pembentuk kata hati anak. Perkembangan selanjutnya terjadi melalui nasihat, bimbingan, buku-buku bacaan dan analisi pikiran sendiri. Sesuatu yang penting dalam mengembangkan kata hati anak adalah suri teladan orangtua dan bimbingannya. Hal ini lebih baik daripada penggunaan hukuman dan ganjaran, meskipun dalam situasi tertentu masih tetap diperlukan.

b. Tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah (6,0-12,0)

1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan. Melalui pertumbuhan fisik dan otak, anak belajar dan berlari semakin stabil, makin mantap dan cepat. Pada masa sekolah anak sudah sampai pada taraf penguasaan otot sehingga sudah dapat berbaris, melakukan senam pagi dan permainan ringan.
2. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Hakikat tugas ini ialah (1) mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan; (2) mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnyadan juga menerima dirinya secara positif.

3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya. Yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. Pergaulan anak di sekolah atau teman sebayanya mungkin diwarnai perasaan senang, karena secara kebetulan temannya itu berbudi baik, tetapi mungkin juga diwarnai perasaan tidak senang karena teman sepermainannya suka mengganggu atau nakal.
4. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila anak masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak. Dari segi permainan umpamanya akan tampak bahwa anak laki-laki tidak akan memperbolehkan anak perempuan mengikuti permai nanya khas laki-laki, seperti main kelereng, main bola, dan layang-layang.
5. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Salah satu sebab masa usia 6-12 tahun disebut masa sekolah karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran. Untuk dapat hidup dalam masyarakat yang berbudaya, paling sekolah dasar (SD), karena dari sekolah dasar anak sudah memperoleh keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
6. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari. Apabila kita telah melihat sesuatu, mendengar, mengecap, mencium, dan mengalami, tinggalah suatu ingatan pada kita. Ingatan mengenai pengamatan yang telah lalu itu disebut konsep (tanggapan). Demikianlah kita mempunyai tanggapan tentang ayah, ibu, rumah, pakaian, buku, sekolah, dan juga mengenai gerak-gerik yang

dilakukan, seperti berbicara, berjalan, berenang, dan menulis. Bertambahnya pengalaman akan menambah perbendaharaan konsep pada anak. Tugas sekolah yaitu menanamkan konsep-konsep yang jelas dan benar. Konsep-konsep itu meliputi kaidah-kaidah atau ajaran agama (moral), ilmu pengetahuan, adat istiadat dan sebagainya. Untuk mengembangkan tugas perkembangan anak ini, maka guru dalam mendidik/mengajar di sekolah sebaiknya memberikan bimbingan kepada anak untuk: (1) Banyak melihat, mendengar, dan mengalami, sebanyak-banyaknya tentang sesuatu yang bermanfaat untuk peningkatan ilmu dan kehidupan masyarakat. (2) Banyak membaca buku-buku atau media cetak lainnya. Semakin dipahami konsep-konsep tersebut, semakin mudah untuk memperbincangkannya dan semakin mudah pula bagi anak untuk mempergunakannya dan semakin mudah pula bagi anak untuk mempergunakannya pada waktu berpikir.

7. Mengembangkan kata hati. Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Hal ini menyangkut penerimaan dan penghargaan terhadap peraturan agama. Disertai dengan perasaan senang untuk melakukan atau tidak melakukannya. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan masalah benar-salah, boleh-tidak boleh, seperti jujur itu baik, bohong itu buruk, dan sebagainya.
8. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi. Hakikat tugas ini adalah untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri. Dalam arti dapat

membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang bebas dari pengaruh orang tua dan orang lain.

9. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai orang lain. Umpamanya, mengembangkan sikap tolong-menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerjasama dengan orang lain, toleransi terhadap pendapat orang lain dan menghargai orang lain.

D. Agama pada anak-anak

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat latent. Potensi yang dibawa ini hanya memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada tahun permulaan. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya maka seorang anak menjadi dewasa harus mengalami bimbingan dengan prinsip yang dimilikinya:

Menurut Jalaluddin dalam buku *Psikologi Agama* bahwa sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yaitu:⁴⁵

1. Prinsip biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak tanduknya, ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang

⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 63-64

dewasa sekelilingnya. Dengan kata lain, ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah makhluk instingtif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

2. Prinsip tanpa daya

Sejalan dengan jalan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapka bantuan dari orang tuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.

3. Prinsip eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir, baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya punbaru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksporasikan perkembangannya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa anak sejak dilahirkan sampai menuju kedewasaannya akan selalu membutuhkan bimbingan orang lain terutama orang tuanya. Karena bagaimanapun juga anak merupakan manusia yang penuh dengan kelemahan. Dari itulah peran orang tua sangat penting dalam membentuk mental dan pribadi anak kelak.

Timbulnya Agama pada anak-anak

Menurut beberapa ahli, anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang relegius. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang, bahkan mereka

mengatakan anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan daripada bayi manusia sendiri. Selain itu ada pula berpendapat sebaliknya, bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.

Menurut tinjauan pendapat pertama bayi dianggap sebagai manusia dipandang dari segi bentuk bukan dari kejiwaan. Apabila bakat elemener bayi dapat tumbuh dan matang, maka agak sukarlah untuk melihat adanya keagamaan pada dirinya. Meskipun demikian ada yang berpendapat bahwa tanda-tanda keagamaan pada dirinya tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.

Menurut Jalaluddin dan Ramayulis dalam buku Pengantar Ilmu Jiwa Agama, ada beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak antara lain:⁴⁶

1. Rasa Ketergantungan (*Sense of Depend*)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wishes*. Menurutny, manusia dilahirkan kedunia ini memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan untuk pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka sejak bayi dilahirkan hidup dalam ketergantungan, melalui pengalaman-pengalaman yang diterima dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

⁴⁶ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm.32-33

2. Insting Keagamaan

Menurut Woodwort, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting diantaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menompang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Misalnya insting sosial pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk homo socius, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi insting sosial itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya. Demikian pula insting keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pertumbuhan anak sangat tergantung dari pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari orang tuanya sebagai lingkungan pertama dalam membentuk rasa keagamaan pada diri anak. Insting keagamaan sudah dimiliki oleh bayi tetapi belum sempurna. Insting tersebut bisa dipakai setelah anak dapat berkomunikasi sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Untuk itu orang tua hendaklah dapat mengupayakan berkomunikasi dengan anak sebagai lingkungan pertama yang didapatnya.

E. Perkembangan Agama pada Anak-anak

Menurut penelitian Ernest Harm yang dikutip Jalaluddin dan Ramayulis, perkembangan agama pada anak-anak itu melalui beberapa fase. Dalam bukunya

The Development of Religious on Children, ia mengatakan bahwa perkembangan pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:⁴⁷

a. *The fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai ketuhanan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agamadari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak keagamaan mereka ikuti dan dipelajari dengan penuh minat.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 66-67.

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistic ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

1. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
2. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni dengan dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan)
3. Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi ethos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi terhadap konsep mengenai ke-Tuhanan. Mereka memandang agama berdasarkan konkretnya saja. Segala bentuk tindak keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat. Perubahan cara pandang agama akan berubah sesuai dengan perkembangan usia serta pengaruh luar yang dialaminya. Untuk itu peran orang tuanya perlu membimbingnya ke arah yang baik dan benar agar mereka menghayati agamanya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tingkat usianya.

Kondisi anak belum mencapai taraf perkembangan yang matang, maka ia masih mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Kesehatannya secara psikologis dan sosial memungkinkan ia tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai lingkungan. Dengan

demikian si anak diharapkan mencapai perkembangan yang optimal sehingga ia mampu mengantisipasi perkembangan berikutnya.

Anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani sesuai dengan kondisi diri dan lingkungan. Menurut Yusak Burhanuddin dalam buku Kesehatan Mental, ada beberapa aspek perkembangan jiwa, antara lain:⁴⁷

a. Aspek Kognitif

Pada aspek kognitif, kondisi rohaniah anak-anak tidak mengetahui apa-apa. Setelah mengenal dan mengenal aspek ini ia mulai dapat berfikir.

b. Aspek Emosional

Aspek emosional mendorong anak semula pasif dalam menerima sesuatu dari orang lain yang memberikan kebahagiaan kepadanya. Menjadi aktif memberi sesuatu yang membahagiakan orang lain.

c. Aspek Perilaku Sosial

Dengan adanya aspek perilaku sosial, anak yang semula pasif menerima semua perilaku dari sekitarnya, sehingga dalam batas-batas tertentu dapat mengubah keadaan lingkungannya.

d. Aspek Psikoseksual

Dorongan aspek psikoseksual menyebabkan anak hanya merasakan kenikmatan dari sesuatu yang masuk melalui mulut, menjadi orang yang dapat merasakan kenikmatan dari segala sesuatu yang diterima dari luar.

Menurut Dr. H. Ismed Yusuf, dalam perkembangan jiwa anak, ada tiga faktor yang berperan sangat dominan, yaitu:

⁴⁷ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, cet ke-1 (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm.

hubungan yang unik dan pengharapan masa depan yang kekal yang tidak dapat digantikan dengan orang lain. Karena masing-masing mereka saling berperan dalam keluarganya.

BAB III

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK JIWA KEAGAMAAN

ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Kedudukan Anak dalam Keluarga

Berbicara tentang anak, berarti kita berbicara tentang maju mundurnya suatu bangsa. Sebab anak merupakan pondasi utama dan pertama bagi pembentukan keluarga. Sedangkan keluarga adalah sel pertama bagi pembentukan masyarakat. Dan, Negara yang kuat berasal dari keluarga yang taat, sementara keluarga yang taat ditopang adanya anak yang saleh dan salehah.

Bagi orang tua, anak adalah buah hati dan harapan masa depan. Karenanya, sering ditemukan orang tua yang merasa sedih karena belum diberi anak oleh Allah swt. karena suatu sebab. Misalnya, karena mandul sehingga alat reproduksi tidak berfungsi dengan baik, karena menderita kanker rahim, keguguran semasa bayi dalam kandungan, dan sebagainya. Dan tidak sedikit orang tua yang merasa sepi tanpa kehadiran seorang anak disisi mereka. Tak peduli apakah anak yang dilahirkan itu laki-laki atau perempuan, yang penting mendapatkan anak sebagai buah cinta kasih sepasang suami istri.

Kehadiran anak disisi orang tua tidak harus membuat orang tua terbuai dengan kebanggaan. Kebanggaan mungkin membuat orang tua terlena. Hidup dalam keterlenaan bisa menyebabkan tugas-tugas penting lainnya terlupakan. Bangga terhadap anak boleh saja, asalkan dalam batas-batas yang wajar. Karena tugas lain seperti mendidik anak masih menunggu. Mendidik anak adalah

tugas lain seperti mendidik anak masih menunggu. Mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua. Walaupun tugas mendidik anak dilimpahkan kepada guru disekolah, tetapi tugas guru itu hanya sebatas membantu orang tua dan bukan mengambil ahli tanggung jawab orang tua penuh. Oleh karena itu, menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anak kepada guru sama halnya melepaskan tanggung jawab. Itulah figur orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Apapun usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak, yang penting anak menjadi cerdas dan bisa menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya, berarti dia pandai menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan daya dukung alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis.

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraikan-beraikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku.¹ Meskipun suatu saat misalnya, ayah dan ibu mereka sudah bercerai karena suatu sebab, tetapi hubungan emosional antara orang tua dan anak tidak pernah putus. Sejahat-jahat ayah adalah tetap orang tua yang harus dihormati. Lebih-lebih lagi terhadap ibu yang telah melahirkan dan membesarkan. Bahkan dalam perbedaan keyakinan agama sekalipun antara orang tua dan anak tetap diwajibkan menghormati orang tua sampai kapanpun.

¹ Syaiful Bahri Djamarah *Pola Komunikasi Orang Tua dan anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 27

Orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan dimasa depan yang harus dipelihara dan di didik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas. Itulah sifat fitrah orang tua. Sedangkan sifat-sifat fitrah orang tua yang lainnya, seperti yang diungkapkan oleh M. Thalib yang di kutip oleh Syaiful Bahri Jamarah dalam buku Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Sebuah Perspektif Pendidikan Islam adalah senang mempunyai anak, senang anak-anaknya shalih, berusaha menempatkan anak ditempat yang baik, sedih melihat anaknya lemah atau miskin, memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak daripada dirinya pada saat terjadi bencana, senang mempunyai anak yang bisa dibanggakan, cenderung lebih mencintai anak tertentu, menghendaki anaknya berbakti kepadanya, bersabar menhadapi perilaku buruk anaknya.²

Sedangkan diantara tipe-tipe orang tua menurut M. Thalib adalah penyantun dan penganyom, berwibawa dan pemurah, pemurah istri, lemah lembut, dermawan, egois, emosional, mau menang sendiri dan kejam.³

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam buku Tarbiyatul Aulad, diantara perasaan-perasaan yang mulia yang diberikan Allah kepada hati orang tua ialah perasaan mengasihi, menyayangi, dan berbuat lembut kepada anak. Hal ini merupakan perasaan mulia orang tua dalam mendidik, menyiapkan, dan membentuk anak dengan hasil utama dan pengaruh yang besar.⁴

² *Ibid.*, hlm. 28

³ M. Thalib, *Mengenal Tipe-Tipe Suami*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1999), hlm. 7

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Perdidikan Anak Menurut Islam*, jilid I (Bandung Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 26

Anak dalam pandangan Al-Quran

1. Al- Quran Al Anfal 28

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.⁵

Ayat ini menerangkan bahwa anak dan harta benda adalah fitnah, yang berarti percobaan sebagai orang tua yang bertanggung jawab, kita merasa berbahagia sekali dengan adanya keturunan siang malam kita berusaha mencari nafkah buat anak termasuk istri artinya rumah tangga tanggung jawab kita.

Kasih sayang kepada anak adalah naluri dari seluruh yang bernyawa. Sebab anak pelanjut hidup dan penyambung keturunan. Rasa bahagia dihari tua, kerelaan menghadapi maut kalau anak sudah besar dan memenuhi harapan.

2. Al Quran At Taghabun 15

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) disisi Allah-lah pahala yang besar.⁶

Sesungguhnya hal ini mengisyaratkan tentang hakikat yang mendalam tentang kehidupan manusia dan menyentuh hubungan-hubungan yang saling terkait secara terperinci dalam susunan struktur nurani dan sekaligus kerumitan-

⁵ Departemen Agama RI. *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2004), hlm. 180.

⁶ *Ibid.*, hlm. 557

kerumitan permasalahan hidup. Maka bisa jadi istri dan anak-anak menjadi faktor-faktor yang menyibukkan dan melalaikan seseorang dari berdzikir kepada Allah SWT.

Dalam Al Quran Al Furqon 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”⁷

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya orang-orang meminta kepada Allah untuk dikeluarkan dari tulang sulbi mereka keturunan mereka yang taat dan hanya beribadah kepada-Nya yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Ibnu Abbas berkata: Yaitu orang beramal ketaatan kepada Allah, hingga menjadi penyejuk mata mereka dunia dan akhirat. Ikrimah berkata: “Mereka tidak dikehendaki menjadi orang yang pandai atau orang yang tampan, akan tetapi mereka diinginkan menjadi orang-orang yang taat. Al-Hasan Al-Bashri ditanya tentang ayat ini lalu menjawab yaitu Allah memperlihatkan hambanya yang muslim dari istrinya, saudaranya dan anaknya dalam ketaatan kepada Allah. Tidak demi Allah, tidak ada sesuatu yang dapat menyejukkan mata seorang muslim dibandingkan ia melihat anak yang

⁷ *Ibid.*, hlm. 557

dilahirkannya dan saudara yang mengasuhnya sebagai orang yang taat kepada Allah swt.⁸

Al Quran Kahfi 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَحَيْرٌ أَمَلًا

Artinya Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.⁹

Menurut Sayyid Quthb, dalam tafsir fi Zhilalil Qur'an bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Islam tidak melarang kenikmatan perhiasan dunia dalam batas-batasnya kategori baik dan halal. Namun, Islam memberikan nilai tambah kepada harta dan anak-anak yang membuatnya berhak menjadi perhiasan dalam standar keabadian dan tidak melampauinya.¹⁰ Sesungguhnya harta dan anak-anak merupakan perhiasan, tetapi keduanya bukan nilai. Maka manusia tidak boleh diukur dengan keduanya, dan dinilai atas keduanya. Sesungguhnya nilai hakiki hanyalah perkara-perkara yang kekal lagi saleh baik berbentuk amalan-amalan, perkataan-perkataan maupun ibadah-ibadah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dunia dengan segala isinya adalah melalaikan, kecuali orang-orang yang mengingat akhirat. Sedangkan

⁸ Abdullah bin munammad bin abdulrahman bin ishak Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2000), hlm. 134-136

⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 299

¹⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm.

istri dan anak juga merupakan amanah yang harus kita jadikan sarana untuk menuju keridhoan allah, sehingga kita termasuk orang-orang yang beruntung sesuai dengan kehendak allah.

B. Upaya keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Dalam tahap yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi penganggur. Dan terakhir pada taraf yang minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Orang tua mendidik anak secara kewajaran, karena kodratnya, selain itu karena cinta. Tujuan pendidikan anak dalam keluarga ialah agar itu menjadi anak sholeh. Anak saleh itulah yang wajar dibanggakan. Tujuan ini adalah agar anak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan orang tuanya.

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama-sama sekata, seiring, dan setujuan, dalam mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga yang sakinah dalam lindungan dan righa Allah. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai terdidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Karena itu kewenangannya bersifat kodrati. Sifat yang demikian membawa hubungan antara pendidik dan terdidik menjadi sangat erat.

Fungsi lembaga pendidikan keluarga yang dikutip oleh Fuad Ihsan dalam buku *Dasar-Dasar Kependidikan*, yaitu:¹¹

1. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan berikutnya.
2. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.

¹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008), hlm.18-19

3. Didalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.
4. Didalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial mulia, dengan cara demikian keluarga menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
5. Keluarga merupakan lembaga yang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya di masjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk sosial.
6. Didalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu di arahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri. Dalam konteks ini keluarga lebih cenderung untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi, tanggung jawab, keterampilan dan kegiatan lain sesuai dengan yang ada dalam keluarga. Sedangkan dalam pengembangan, konsep prinsip, generalisasi dan intelek, sebagai keluarga karena keterbatasannya hanya berfungsi sebagai pendorong dan pemberi semangat.

Peranan anggota-anggota dalam keluarga sangat besar untuk menciptakan suasana keluarga kuat sekali. Hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat di pengaruhi oleh peranan suami-istri, sebagai ayah ibu dalam pandangan dan arah

pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya didalam keluarga dan memerankannya dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar.

1. Peran ibu dalam keluarga

Bahwa ibu adalah jantung keluarga. Jantung merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dari perumpamaan ini dapat disimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral, sanagat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya, dia harus memberikan susu agar anak itu bisa melangsungkan hidupnya. Mula-mula ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis, agar ia dapat meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya terlihat bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis, yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal. Sebagai dasar suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya: memenuhi kebutuhan anak.

Dalam memberikan susu pada sang bayi juga perlu memperhatikan caranya. Demikian pula cara menyuapi anak kecil sudah bisa menimbulkan macam-macam hambatan bila dilakukan dengan tidak sabar. Rasa aman pertama sudah dimulai sejak masa bayi.

2. Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten

Ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan anak, tidak panik dalam menghadapi gejala didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan bagi orang dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.

3. Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak

Ibu berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiaanya. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang Ibu sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi.

4. Ibu sebagai contoh dan teladan

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain.

Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan.

5. Ibu sebagai manajer yang bijaksana

Seorang Ibu menjadi manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin di dalam keluarga akan memudahkan pergaulan dimasyarakat kelak.

6. Ibu memberi rangsangan dan pelajaran

Seorang ibu memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat PR dirumah. Dengan didampingi Ibu yang penuh kasih sayang akan memberi rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga. Agar ibu dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dukungan dorongan ayah sangat dibutuhkan. Disamping Ibu sebagai jantung, harus ada ayah sebagai otak dalam keluarga, kepala keluarga dan berperan utama dalam menciptakan suasana keluarga.

7. Peran ibu sebagai istri

Kesibukan Ibu yang merawat dan membesarkan anak, menghabiskan waktu, pagi, siang, dan malam, sehingga tidak ada waktu untuk suami. Seorang suami yang penuh pengertian akan turut mengambil bagian dalam tugas istri sebagai Ibu. Partisipasi suami dalam tugas merawat, memelihara dan mendidik

anak diharapkan bisa memperat hubungan ayah dan ibu. Tanpa pengertian suami semuanya akan sia-sia. Ibu yang berfungsi sebagai istri perlu menyediakan waktu untuk konsolidasi, menciptakan keakraban, kemesraan, dan kesatuan yang akan memberikan tenaga baru untuk melaksanakan tugas-tugas lainnya dalam menciptakan suasana keluarga. Ibu seharusnya membagi waktu sehingga ada waktu khusus untuk rekreasi bersama suami. Maka jelaslah bahwa dalam menciptakan suasana keluarga perlu diperhatikan.¹²

Menurut Singgih D Gunarsah dalam buku *Psikologi Praktis, Anak, Remaja, dan Keluarga*, peran ayah dalam keluarga antara lain:

a. Ayah sebagai pencari nafkah

Sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga. Mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Pekerjaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup. Padahal melihat pekerjaan seorang ayah, Ibu mempunyai jangkauan lebih jauh. Anak yang melihat ibu dan ayah bekerja atau ayah saja yang bekerja akan melihat bahwa tanggung jawab dan kewajiban harus dilaksanakan secara rutin. Dengan demikian anak tahu bahwa kewajiban dan tanggung jawab harus dilaksanakan tanpa paksaan. Selanjutnya dari cerita orang tua mengenai tugas dan pekerjaan sehari-hari, anak belajar tentang pekerjaan yang kelak bisa dilaksanakan. Akhirnya anak memperoleh bahan pemikiran dan pilihan peran manakah kelak yang akan dimainkan.

¹² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2004), hlm. 31-37.

Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 233:

* وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
 وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا
 عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”¹³

Ayat ini memberi petunjuk tentang kewajiban dan tanggung jawab seorang ibu bahwasanya air susu lebih baik dari segala air susu yang lain. Bahwa masa pengasuhan menyusukan itu sebaik-baiknya disempurnakan dua tahun. Ayat ini memberi ketegasan bagi seorang ayah kepada anaknya, baik dalam pergaulan suami isteri yang diliputi kasih mesra atau sudah bercerai sekalipun menanggung belanja dan pakaian isteri atau jandanya yang tengah menyusukan anaknya itu menurut patutnya, yaitu menurut ukuran yang layak dalam kehidupan perempuan

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2004, hlm. 37

itu. Bahwa seorang ibu dalam menyusukan anaknya itu adalah memikul beban yang sangat berat, meminta tenaganya rohani dan jasmani. Oleh sebab itu, membela isteri dan mencukupkan belanjanya terlebih-lebih didalam saat pengasuhan anak adalah kewajiban mutlak bagi seorang suami.

Firman Allah surat An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي
 تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِن
 أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”¹⁴

Fitrah laki-laki berbeda dengan wanita . Wanita mempunyai keunggulan dari laki-laki dalam hal mengurus rumah, mengasuh dan mendidik anak dengan sifat sayang dan lembut yang dikaruniakan Allah swt kepadanya serta susunan anggota tubuh yang membantunya dalam melakukan pekerjaannya. Misalnya urat syarafnya yang lentur dapat mengurangi rasa sakit saat hamil dan melahirkan. Namun disaat yang bersamaan, ia lebih rentan terhadap berbagai penyakit dan emosinya lebih cepat berkobar sehingga mempengaruhi benarnya asumsi dan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 84

pemahamannya, serta menjadikannya lebih lemah dari laki-laki dalam menghadapi krisis dan bertahan dari berbagai kekerasan dan musibah.

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله وسلم دينار أنفقته في سبيل الله
ودينار أنفقته في رقبة دينار تصدقت به على مسكين. دينار على أهلك أعظمها
أجرا أنفته على أهلك

Bersumber dari Abu Hurairah ra., beliau berkata: “Rasul Allah saw. Bersabda: “Satu dinar yang engkau nafkahkan di jalan Allah, satu dinar yang engkau nafkahkan dalam pemerlekaan budak, satu dinar yang engkau nafkahkan kepada keluargamu; yang paling besar pahalanya ialah satu dinar yang engkau nafkahkan kepada keluargamu (isteri)”. (HR. Muslim.)¹⁵

عن معاوية القشيري قال أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: فقلت
ما في نساننا؟ قال: اطعموهن مما تأكلون واكسوهن مما تأكلون
واكسوهن مما تكتسون ولا تضربوهن ولا تقبحون

Bersumber dari Muawiyah Al-Qusyairi, beliau berkata: Aku pernah datang kepada Rasulullah saw., lalu aku bertanya: “Apa yang engkau perintahkan berkenaan dengan istri-istri kami?”

¹⁵ Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An Naisaburi, Jilid II, *Tejemah Shahih Muslim*, alih bahasa KH Adib Basri Musthofa, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993), hlm. 184

Rasulullah saw bersabda: “Berilah mereka makan dari apa yang kalian kenakan, janganlah kalian memukul mereka dan janganlah kalian menjelek-jelekkan mereka”. HR. Ahmad.¹⁶

Diriwayatkan dari Abu Masud Al-Anshori RA., Nabi saw bersabda:

عن أبي مسعود الأنصار رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا أنفق المسلم نفقة على أهله , وهو يحتسبها كانت له صدقة

Artinya: “Ketika seorang muslim membelanjakan (mengeluarkan) sesuatu untuk keluarganya dengan niat memperoleh pahala Allah, maka (apa yang ia keluarkan untuk keluarganya) dinilai sebagai sedekah.”¹⁷

b. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman

Ayah sebagai suami yang memberikan keakraban, kemesraan bagi istri. Hal ini sering kurang di perhatikan dan dilaksanakan. Padahal istri seorang ibu, bila tidak mendapat dukungan keakraban dan kemesraan dari suami bisa jemu terhadap semua kegiatan rumah tangga, mengurus rumah tangga, membesarkan anak dan pekerjaan di luar rumah, akhirnya uring-uringan dan cepat marah sehingga merusak suasana keluarga. Ibu yang tidak merasa tidak aman dengan adanya suasana yang gaduh, akan mengakibatkan anak, merasa tidak aman dan tidak senang di rumah. Agar suasana keluarga bisa terpelihara baik, maka perlu tercipta hubungan yang baik antara suami dan istri.

¹⁶ Muhammad Asy Syaikani, *Nailul Authar*, Jilid VII, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1994), hlm. 277.

¹⁷ Al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 807

c. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak

Dalam hal pendidikan, peranan ayah di keluarga sangat penting. Terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung. Ayah memberi perlindungan kepada putrinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping, pelindungnya. Dari sikap ayah terhadap ibu dan hubungan timbal balik mereka, anak belajar bagaimana ia kelak harus memperlihatkan pola hubungan bila ia menjadi istri.

d. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas, dan disiplin. Ayah dalam memberikan tugas kepada anak perlu melihat kemampuan anak untuk bisa menyelesaikan tugas itu. Dengan kemampuan menyelesaikan tugasnya, anak mengetahui kemampuan dan batas-batasnya. Ayah dengan sikap wibawanya sering menjadi wasit dalam memelihara suasana keluarga, sehingga mencegah timbulnya keributan akibat perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga. Ayah yang diharapkan lebih rasional, biasanya lebih adil dan konsisten sebagai wasit.¹⁸

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas bahwa peranan ayah dan ibu sangat mempengaruhi kepribadian anak dalam kehidupan yang dijalani hingga menginjak dewasa yang dijadikan contoh mereka pada kehidupannya kelak.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 36-37.

Seorang ayah adalah pemimpin bagi keluarganya. Ia adalah suami yang menjadi pemimpin bagi istrinya, juga sebagai ayah yang menjadi pemimpin bagi anak-anaknya. Dengan demikian, tuntutan yang diamanahkan dipundaknya adalah agar berupaya mengembangkan diri agar menjadi pribadi unggul atau pribadi berkualitas.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun diakhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas bahwa tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua meliputi kehidupan dunia akhirat. Hal ini para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan aib karena tanggung jawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka sebagai manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Namun demikian patutlah diingat bahwa setiap orang tua tidak dapat

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 38.

mengelakkan tanggung jawab itu. Artinya pada akhirnya betapapun juga tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali kepada orang tua juga.

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Menurut Ahmad Tafsir dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.²⁰

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku *Ilmu Pendidikan Dalam Pespektif Islam*, ada beberapa prinsip yang sebaiknya di perhatikan oleh orang tua dalam penanaman iman di hati anak-anaknya di rumah tangga.²¹

Pertama, membina hubungan harmonis dan akrab antara suami dan istri (ayah dan ibu). *Kedua*, membina hubungan harmonis dan akrab antara orang tua dan anak, *Ketiga*, mendidik sesuai dengan tuntutan Islam.

Setiap anak, terutama pada periode awal pertumbuhannya, senang meniru orang tuanya. Anak laki-laki bisanya meniru ayahnya, anak perempuan meniru ibunya. Kedua orang tua itu selalu menjadi objek yang di perhatikan oleh anaknya, objek yang juga menjadi kebanggaannya, menjadi figur idealnya. Jika orang tuanya terlihat rukun, damai, harmonis maka keadaan itu akan

²⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 129.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 157.

menyenangkan anaknya, membawa rasa tenang dalam jiwanya. Ketenangan jiwa anak tersebut akan memberikan pengaruh pada keteguhan jiwa anak itu dalam menghadapi berbagai persoalan kelak. Hal itu pula kelak akan memberikan pengaruh positif tatkala ia membina rumah tangga.

1. Peranan keluarga dalam pendidikan akal

Keluarga memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab pendidikan anak. Bahkan ia memegang tanggung jawab besar sebelum anak-anaknya memasuki sekolah. Di antara tugas-tugas orang tua adalah menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan bakat-bakat, minat kemampuan-kemampuan akalnyanya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akalnyanya.

Menurut Ramayulis dalam buku *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pendidikan akal anak-anak adalah.²²

- a. Anak-anak harus diberi kesempatan bergerak dan diajar cara yang akan menolongnya untuk mencapai kebutuhan jiwanya.
- b. Berikanlah ia peluang untuk menyatakan diri, keinginan, pikiran, dan pendapat mereka, dengan menyatakan secara sopan dan hormat, disamping menolong mereka berhasil dalam pelajaran dan menunaikan tugas yang dipikulkan kepadanya.

²² Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 87.

- c. Ajarkan kepada mereka berbagai jenis ilmu yang dapat merangsangnya untuk mempergunakan pikiran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua harus menjadi pendidik perkembangan akal anak-anak, sehingga mereka dapat mengoptimalkan akalnya untuk menghadapi kehidupan yang akan datang secara optimal.

2. Peranan keluarga dalam pendidikan akhlak

Akhlik merupakan fondasi yang utama dalam pembentuka pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah dan terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Pendidikan akhlak sebagai misi utama pendidikan nabi ditegaskan dalam firman Allah QS. Qalam:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) berbudi pekerti yang luhur.²³”

Dalam keluarga mula-mula diterapkan ajaran akhlak Islam untuk suami-istri dan kemudian anak-anak. Bapak sebagai penanggung jawab keluarga harus memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, sebab dialah yang dijadikan pemimpin dalam membimbing keluarga menuju kebahagiaan akhirat. Selain bapak ibu juga sebagai pengendali keluarga dan pendidikan anak-anak.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil, 2004), Hlm. 564

Pembinaan akhlak dirumah tangga meliputi tiga aspek yaitu:

1. Akhlak dengan Allah SWT
2. Akhlak dengan manusia
3. Akhlak dengan makhluk lain.

Akhlak kepada Allah dapat di tingkatkan adalah dengan ibadah. Dengan ibadah manusia dapat dilatih rohaninya, agar rohani tersebut menjadi suci. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha menanamkan pendidikan anak sedini mungkin dengan cara:

1. Memberikan suri tauladan yang baik terhadap anak-anaknya
2. Menyuruh berakhlak baik dan melarang akhlak yang jahat dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang sehingga membuat anak simpati.²⁴

Akhlak dengan Allah dapat ditingkatkan adalah dengan ibadah. Dalam ibadahlah manusia dilatih rohaninya, agar rohani tersebut menjadi suci. Kalau rohaninya suci maka ia akan mendapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Karena Tuhan Maha suci, Ia tidak dapat didekati kecuali dengan diri yang suci. Melalui shalat, puasa, zakat, haji, rohani bosa menjadi bersih. Selain itu semua ibadat yang ada dalam Islam, shalat, puasa, haji, dan zakat bertujuan membuat roh manusia senantiasa tidak lupa pada Tuhan.

Akhlak pada manusia ternyata juga dapat ditingkatkan dengan ibadat. Ibadat dalam Islam seperti mata uang yang mempunyai dua sisi. Sisi pertama sebagai akhlak terhadap Allah, dan sisi yang kedua sebagai pembinaan akhlak kepada manusia.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 92.

Ibadat dalam Al-Quran dikaitkan dengan dengan taqwa, dan taqwa mengandung arti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Perintah Tuhan kaitannya adalah dengan perbuatan-perbuatan baik, sedang larangan Tuhan hubungannya dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Orang bertaqwa dengan demikian adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yaitu prasangka yang berbuat baik dan jauh dari hal-hal yang tidak baik. Inilah yang dimaksud dengan ajaran amar ma'ruf nahi munkar, mengajak orang pada kebaikan dan mencegah orang dari hal-hal yang tidak baik. Tegasnya orang yang bertaqwa adalah orang yang berakhlak mulia.

Disamping latihan spiritual dan moral ini, Al-Quran dan hadits juga membawa ajaran-ajaran atau norma-norma moral yang harus dilaksanakan dipegang oleh setiap orang Islam sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 58 berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu supaya menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan bila kamu mengadili di antara manusia hendaklah menjatuhkan hukum dengan adil. Sesungguhnya Allah itu sebaik-baik yang memberi peringatan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”²⁵

²⁵ Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 78

Sebagaimana ayat diatas ada tiga hal yang diperintahkan oleh Allah supaya dilakukan sepanjang waktu sebagai alamat dari taat kepada Tuhan. *Pertama*, jalan adil yaitu menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan mana yang benar. *Kedua*, mengembalikan hak kepada empunya dan ketiga jangan berlaku zalim aniaya. Lawan dari adil ialah zalim, yaitu memungkiri kebenaran karena hendak mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Maka seirama keadilan itu masih dalam pergaulan akan aman sentosa, timbul amanat dan saling mempercayai.

Di dalam Al Quran surat Al Hujurat ayat 12 dinyatakan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِنْتِمَٰءٌ وَلَا تَجَسَّسُوْا
وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا ؕ اَتُحِبُّ اِحْدٰكُمۡ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا
فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari dari prasangka itu dosa! Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah mempergunjingkan satu sama lain. Adakah agak seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Kamu tiada menyukainya! Dan takutlah (memenuhi kewajiban) kepada Tuhan, sesungguhnya Tuhan itu penerima Tobat dan Penyayang”²⁶

Prasangka salah tuduhan yang bukan persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata rahmat yang tidak pada tempatnya saja karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Prasangka adalah dosa karena dia tuduhan yang tidak baik. Bagaimanakah perasaan yang tidak mencuri, sehingga keluhan orang berlainan saja padanya.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 517.

وعن أبي ذر قال: قال لي النبي صلى الله عليه وسلم لا تحقرن من المعروف شيئا ولو أن تلقى أجاك بوجه طلق

Bersumber dari Abu Dzar, dia berkata: Nabi saw bersabda : “Janganlah kamu merendahkan masalah kebajikan barang sedikitpun, meski hanya Cuma memperlihatkan wajah berseri-seri ketika kamu bertemu dengan saudaramu.” (HR Muslim)²⁷

3. Peranan keluarga dalam pendidikan sosial anak agama

Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi, politik dalam rangka aqidah Islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama yang dapat meningkatkan iman, taqwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial.

Rasulullah SAW telah menjelaskan dasar-dasar pendidikan sosial. Sabda Rasulullah saw bersabda

Dari Nu'man bin Basyir Rasulullah bersabda.

مثل المؤمنين في تودهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد إذا استكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى

²⁷ Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al Qusyauri An Naisaburi, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid IV, (Semarang: Asy Syifa, 1993), hlm. 554

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling sayang menyayangi, saling mengasihi dan saling menyintai, laksana satu tubuh, apabila salah satu anggotanya merasa sakit, maka seluruh tubuhnya merasa terganggu, seperti terkena tidak bisa tidur dan demam. (HR. Muslim)²⁸

Sikap taaruf (solidaritas) ini harus menjadi teladan di zaman yang serba egois ini. Bagaimana tidak peroedaan antara kaya dengan yang miskin makin terlihat mencolok. Rasa mementingkan diri sendiri semakin jelas ditampakkan, sedangkan kepedulian terhadap penderitaan orang lain semakin menipis. Akibatnya nilai-nilai egoisme dan individual nampak lebih menonjol, dibandingkan dengan sikap solidaritas social. Kebencian dan kecemburuan seringkali timbul disertai rasa dengki terhadap orang lain. Hal ini yang demikian diingatkan oleh nabi melalui sabdanya:

وعن أنس أن النبي صلى عليه وسلم لا تحاسدوا ولا تباغضوا ولا تقاطعوا
وكونوا عباد الله اخوانا

Bersumber dari Anas, sesungguhnya Nabi saw bersabda: “Janganlah kamu saling dengki, saling benci, dan saling si:is, jadilah kamu sebagai hamba untuk Allah yang bersaudara.”²⁹

Menurut Ramayulis dalam buku Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga, cara-cara yang harus ditempuh dalam pendidikan sosial anak-anak adalah :³⁰

²⁸ M. Alhiqni Bishholihin. *50 Gaya Hidup Rasulullah saw*, (Depok: Bina Mitra Press, 2003), hlm. 175-176

²⁹ *Op. Cit.*, hlm. 487

³⁰ *Ibid.*, hlm. 95-96.

1. Memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasar pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
2. Menjadikan rumah itu sebagai tempat dimana tersedia hubungan-hubungan sosial yang berhasil.
3. Menggalakkan mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari segi ekonomi.
4. Membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi.
5. Bersikap adil terhadap mereka.
6. Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah yang didiami orang dan lain-lain kegiatan hidup.
7. Membiasakan anak-anaknya secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya, jika mereka bersalah dengan lemah lembut.
8. Menjauhkan mereka dari sikap manja dan berfoya-foya, jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar sebab sifat memanjakan dan kekasaran itu merusak kepribadian anak.
9. Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya di depan kawan-kawannya tetapi jangan melepaskan kekuasaan kebapaan mereka terhadap anak-anak.

Cara- cara yang dapat ditempuh dalam pendidikan sosial anak adalah menanamkan jiwa mereka kejalan kegiatan sosial yang melibatkan kehidupan

sehari-hari dengan bantuan kedua orang tua yang memberi arahan dengan lemah lembut tanpa melakukan kekerasan.

Faktor-faktor yang membentuk kepribadian anak menurut Husain Mazhahiri dalam buku *Pintar Mendidik Anak* adalah:

1. Peranan cinta kasih dalam pembinaan kepribadian

Seorang ibu hendaknya berusaha keras mengasuh dan memberikan cinta kasih pada anaknya, misalnya dengan sering mengelus kepalanya sebagai ungkapan rasa cinta. Para ayah juga harus memperhatikan kebutuhan cinta kasih anak-anaknya mendudukan mereka di pangkuannya atau disebelahnya sebagai tanda kasih kepadanya.

2. Tidak menghina dan tidak mengurangi haknya

Orang tua hendaknya berhati-hati, jangan sampai menghina anak-anaknya karena penghinaan adalah suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan dalam pendidikan. Penghinaan dan celaan adalah tindakan yang di larang, sekalipun terhadap bocah kecil yang belum berumur satu bulan. Membentak anak sekalipun ia masih sangat kecil, berarti penghinaan dan celaan terhadap kepribadiannya sesuai dengan kepekaan jiwanya.

3. Perhatian pada perkembangan kepribadian

Jika seorang ayah dan ibu ingin menyumbang kepada masyarakat seorang anak yang sehat dan kepribadian matang, maka mereka harus memperhatikan kepribadian anaknya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda, "Anak adalah tuan sebagai tuan selama tujuh tahun (pettama), sebagai pembantu selama tujuh tahun. Kedua dan sebagai wazir selama tujuh tahun (ketiga). Jika

kamu masih mampu membantunya disaat umur dua puluh tahun, bantulah dia. Jika tidak mampu lepaskanlah dia. Maka selesailah sudah tanggung jawab di hadapan Allah.

4. Menghindari penggunaan kata kotor

Ada sebagian keluarga dimana para ayah dan ibu selalu menggunakan kata kotor ketika berbicara dengan anak-anak mereka. Padahal setiap tempat, terjeganya lingkungan masyarakat akan tergantung pada istilah-istilah dan ungkapan bahasa yang digunakan oleh ayah dan ibu kepada putra-putrinya.³¹

Uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian anak dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak boleh mengejek dan menghina seorang anak sekalipun bocah yang sangat kecil karena sangat berpengaruh kepada kepribadiannya kelak dalam menghadapi lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Bila kita mengkaji berbagai riwayat dan hadits yang berkaitan dengan pendidikan anak merupakan hak anak-anak. Dalam riwayat, Rasulullah SAW mengatakan, "Hak anak atas ayahnya adalah ayahnya mengajari Al Qur'an dan memanah dan hendaklah tidak memberi makan kecuali dari yang halal.

Al-Ghazali telah mengatakan dalam ihyanya yang dikutip oleh Jamaal Abdul Rahman sesungguhnya Allah swt berfirman dalam QS. At-Tahrim (66): 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

³¹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 203-207.

malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³²

Betapapun upaya seorang ayah untuk memelihara anaknya dari api dunia, maka memeliharanya dari api negeri akherat sudah mesti harus lebih diprioritaskan. Adapun jalan untuk itu ialah harus mendidiknya, membersihkan pekertinya, mengajarnya akhlak terpuji, dan menghindarkan dari teman-teman yang buruk, dan tidak menugaskan untuk memelihara dan menyusuinya kecuali hanya wanita shalih lagi memakan makanan dari hasil yang halal.³³

Menurut Hasan Mazhahiri, ilmu yang dimaksud dalam berbagai riwayat yang apabila orang tua tidak mengajarkan kepada anak-anaknya dianggap salah, adalah ilmu yang dijelaskan dalam dua pokok berikut ini.³⁴

Pertama, Pengetahuan umum yang berkaitan dengan kepentingan duniawi dan kehidupan anak. Misalnya pendidikan formal dengan segala tingkatannya hingga perguruan tinggi.

Kedua, Pengetahuan yang berkaitan langsung dengan kehidupan dan hidup mereka. Seperti seorang ibu yang mendoktrin putrinya tentang prinsip-prinsip rumah tangga, cara menjaga suami dan anak-anaknya, serta cara berbicara dengan suaminya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua hendaklah memberi anaknya pengetahuan umum yang berkaitan dengan kepentingan

³² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil, 2004), hlm. 560.

³³ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), hlm. 326.

³⁴ Hasan Mazhahiri. *Op.Cit.*, hlm. 213.

duniawi yang dengan cara menyekolahkan sampai ke perguruan tinggi. Orang tua terutama ibu mengajari putrinya dalam pengetahuan yang berkaitan langsung dengan kehidupan dan hidup mereka. Sehingga ketika dewasa nanti mereka menikah tidak canggung lagi dalam hal berumah tangga serta mendidik anak-anaknya.

Menurut Nasy'at al-Mishry dalam buku *Merencanakan Berkeluarga Secara Islami, langkah praktis dalam membangun kejiwaan anak*:³⁵

1. Hendaknya kalimat pertama yang di dengar anak adalah kalimat لا اله الا الله agar menjadi benteng baginya.
2. Menunjukkan anak pertama kali dengan batasan-batasan halal dan haram.
3. Mengarahkan anak dengan perilaku-perilaku positif sejak usia 7 tahun dengan menyuruh mereka mengerjakan shalat pada usia 7 tahun dan memukulnya apabila meninggalkan shalat di usia 10 tahun. Kebiasaan shalat tersebut disempurnakan dengan puasa sesuai dengan kemampuannya dan menunaikan haji jika ayahnya mampu. Hal ini apabila dilakukan akan menyucikan ruh anak dan memasukkannya kedalam eksperimen spiritual yang membangkitkan kerinduan kuat untuk mengalaminya lagi disepanjang kehidupannya.
4. Mendidiknya dalam membaca Al-Quran dan mencintai Rasulullah saw, menghafal sirahnya, dan sejarah para tokoh Islam sehingga hal itu menjadi salah satu impian dan cita-citanya yang menjadikannya bersungguh-sungguh dalam meneladani perilaku mereka.

³⁵ Nasy'at al-Mishry, *Merencanakan Berkeluarga Secara Islami*, Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 86-88.

Hal ini dapat memenuhi perasaan sang anak dengan sebuah motivasi bahwa dia adalah penerus warisan itu dalam hal kepribadian dan prinsip-prinsip yang mereka pegang. Anak merasa bangga dengan masa lalunya dan dengan penuh keyakinan ia akan menjadi penerus secara alami dalam mewujudkan cita-cita besarnya.

Berdasarkan uraian diatas bahwa kedua orang tua dapat membentuk anak-anaknya menjadi saleh dan salehah yang mendoakan kedua orang tuanya, mereka akan takut berbuat dosa apalagi sampai meninggalkan sholat ketika dewasa anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Dari semua itu orang tua akan merasa aman dan tidak takut anak-anaknya menjadi salah jalan dalam hidupnya.

Menurut Nasyiat Al-Mishry dalam buku Merencanakan Berkeluarga Secara Islami, agar bangunan jiwa keimanan dalam pribadi anak tidak pecah, sewajarnya memberikan peringatan tentang fenomena-fenomena modern berikut ini:³⁶

1. Memasukkan anak laki-laki dan perempuan ke sekolah-sekolah misionaris asing yang menyebabkan terjadinya perusakan bahasa Arab sebagai bahasa ibu sehingga kita jauh dari ruh bahasa Al Qur'an. Lebih dari itu kelemahan dalam menyebabkan makna-makna dan aspek kemukjizatannya. Ditambah lagi dengan aturan-aturan buruk sekolah yang di lontarkan untuk merusak keimanan dalam jiwa anak-anak kita.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 90-101.

2. Menggandrungi buku-buku beracun yang didalamnya terdapat pemikiran-pemikiran dan filsafat sesat yang menyerang otak anak kecil usia dini sebelum mereka cukup memiliki kelayakan berdiskusi secara tematik yang membentangkan kejahatan falsafah manusia ini.
3. Bergabung dengan yayasan non agamis dan lembaga-lembaganya yang tidak terikat dan terkait dengan akidah Islam, sehingga mengalihkan anak-anak dari dimensi agamanya.
4. Pertengkaran sengit antara ayah dan ibu di hadapan anak yang memporak porandakan perasaan mereka dan menutup pandangan mereka terhadap kehidupan
5. Kebohongan memiliki kaitan erat dengan kemunafikan. Kemunafikan merupakan gejala yang merajalela pada masa ini. Ketika kita menyatakan kepada anak-anak kita; janganlah kalian berdusta, sedangkan mereka mempelajari kemunafikan dari sisi yang lain.
6. Celaan dan umpatan yang disertai dengan *at-atawattur al'ashaby* (*nervous tension*) yang menjadikannya mudah untuk mencela dan mengumpat. Celaan dan umpatan adalah di antara jenis perilaku yang jauh dari ruh Islam.
7. *Taklid* dan peniruan yang merupakan gejala global, akan tetapi lebih banyak terjadi pada masyarakat-masyarakat Islam dengan alasan kemunduran mereka dalam ekonomi dan ilmu pengetahuan.
8. Terbuai dalam godaan musik dan nyanyian. Musik dan nyanyian vulgar secara bertubi-tubi merasuki jiwa anak, sehingga menjadi terbiasa dan mencandu serta menjadikan suara musik dan nyanyian lebih tinggi daripada suara

kebajikan dalam jiwa anak-anak dan sebagai pengganti dari warisan nilai-nilai indah, anak-anak lebih mengingat kalimat-kalimat nyanyian dan lantunannya.

9. Bersikap banci dan menyerupai wanita yang nampak dalam pakaian, dan rambut tiruan.
10. Bersolek dan mempertontonkan kelebihan-kelebihan perempuan. Penawar hal itu adalah dengan membiasakan anak dengan hijab Islami sedikit demi sedikit sehingga para wanita dapat melepaskan solekan mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fenomena-fenomena modern merupakan perilaku-prilaku negatif yang jauh dari nilai-nilai Islam, maka dari itu sebagai orang tua hendaknya mampu mendidik anak-anaknya secara Islami dengan menanamkan keimanan yang kuat sejak dini sehingga orang tua dapat menghindari dari perilaku-perilaku yang dapat merusak jiwa anak, seperti memberikan pergaulan lingkungan yang baik pada anak. Hal ini sangat penting bagi masa tumbuh anak.

C. Faktor yang menghambat perkembangan jiwa anak

Anak tidak akan mendapatkan kasih sayang, penerimaan dan kestabilan yang di harapkannya, kecuali dengan kekompakan yang mendasar dari kedua ibu-bapaknya. Kekompakan ibu-bapak mengajar anak untuk bersatu. Adanya kekompakan orang tua adalah keharusan yang penting bagi pertumbuhan yang baik bagi anak. Anak mempunyai perasaan yang cukup kuat yang memungkinkannya dapat merasakan perasaan dan emosi tersebut akan mengancam dan menghalau rasa aman yang diperlukan bagi pertumbuhan.

Sebab-sebab keretakan hubungan keluarga³⁷:

1. Faktor sosial

a. Hancurnya suasana keluarga

1. Kematian sang ayah atau sang ibu
2. Salah seorang atau kedua orang tua jauh dari anak.
3. Suami istri berpisah atau bercerai
4. Ayah yang dipenjarakan.

b. Keadaan moral dalam keluarga

1. Kecanduan narkoba dan minuman keras.
2. Suami atau istri menjadi gila.
3. Salah satu pasangan tak dapat dipercaya

c. Faktor ekonomi

1. Kemiskinan
2. Pengangguran
3. Tidak ada tempat tinggal
4. Padatnya tempat tinggal oleh penghuni, dan tidak adanya sarana-sarana hiburan

2. Faktor kejiwaan sikap emosi yang merusak dan pengaruhnya

Sesungguhnya keruwetan ikatan-ikatan emosional antara suami istri adalah disebabkan kecenderungan-kecenderungan yang mendominasi mereka, atau disebabkan oleh pembentukan mental mereka yang kontroversial yang biasanya menjadi faktor rapuhnya ikatan-ikatan keluarga, yang pada gilirannya

³⁷ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 44-45.

bisa mengakibatkan buruknya hubungan-hubungan emosional yang terjadi antara kedua orang tua pada satu sisi, atau kedua orang tua dengan si anak pada sisi yang lain.

1. Kecenderungan-kecenderungan suami istri terhadap rumah tangga

Adakalanya kecenderungan suami istri atau suami saja atau istri saja, disebabkan oleh persoalan beban tanggung jawab keluarga yang tidak kuat mereka pikul. Mereka adalah contoh orang tua mengeluh terhadap tuntutan-tuntutan tanggung jawab yang harus mereka atasi.³⁸

Pengaruh sikap itu akan memantul jiwa anak, karena orang tuanya memperlakukan sedemikian rupa, sehingga tidak ada penghargaan, mengabaikan dan menolak, hal itu akan menyebabkan hilangnya rasa kekeluargaan pada anak terhadap keluarga.

2. Kecenderungan kedua orang tua dalam hidup berumah tangga

Bentuk kecenderungan ini adalah sebagai berikut, ada seorang ayah yang merasa bangga sebagai suami sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Mereka merasa telah melakukan kewajiban-kewajiban keluarga secara maksimal dan kenyataannya memang demikian. Tetapi sebaliknya juga ada sosok ayah yang menganggap bahwa kehidupan keluarga telah menghambat atau menghalangi mereka melakukan aktivitas-aktivitas sosial secara optimal. Menurut mereka kehidupan keluarga menjadi kendala yang membatasi kebebasan mereka. Ini adalah contoh ayah yang hidup dalam khayalan anak muda yang ingin hidup bebas dan lepas dari tanggung jawab serta kewajiban-kewajiban terhadap anak-

³⁸ *Ibid.*, hlm. 46

anaknyanya. Sudah barang tentu kecenderungan yang kontroversial ini memiliki dampak atau pengaruh yang nyata bagi pertumbuhan anak-anak, pembentukan mental, dan perkembangan kepribadian mereka.

3. Problem kejiwaan suami istri dan pengaruhnya terhadap suasana keluarga

Ada sementara suami dan istri yang karena pembinaan pribadinya yang tidak wajar akibat pengalaman yang dilaluinya waktu masa kanak-kanak dan remajanya, menghadapi persoalan kejiwaan yang perlu mendapat perhatian dan penelitian khusus. Kesukaran-kesukaran itu merupakan ancaman terhadap keutuhan keluarga dan membawa kehidupan keluarga kepada neraka dan sangat mempengaruhi tingkat penyesuaian diri anak dalam masa pertumbuhannya.

Menurut Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh dalam buku Psikologi Anak dan Remaja Muslim, ada beberapa macam keluarga yang tidak wajar³⁹

1. Istri yang mengintervensi suaminya

Istri yang semacam ini dikuasai oleh keinginan untuk berkuasa dan mengendalikan jenis lain. Seorang istri yang seperti ini sangat berhasrat bisa berperan sebagai kepala keluarga. Ia mau suaminya menempati kedudukannya sebagai orang kedua dalam keluarga. Sehingga setiap kali bersama suaminya dalam forum-forum kekeluargaan, ia berusaha memperlihatkan dominasinya terhadap sang suami. Contoh, ia berani memotong pembicaraan sang suami, atau menyangkal pendapatnya yang terkadang dengan cara tidak sopan, atau tidak begitu memperhatikannya.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 47

Oleh karena itu maka isteri yang mengintervensi suaminya dengan segala sifatnya yang tidak terdapat pada wanita biasa, menjadi sumber kecemasan pada suami yang menyebabkan buruknya hubungan antara mereka, maka rusaklah keserasian keluarga, hal tersebut merupakan faktor penting dalam kegoncangan kesehatan jiwa anak-anak.

2. Istri yang histeris

Seorang istri yang mengalami histeria, ia selalu mengeluhkan kesehatannya yang buruk. Berkali-kali ia menemui dokter ia mencari terapi yang dapat mengobati penyakit fiktif yang dideritanya. Salah satu contoh seorang istri menderita sakit selama beberapa tahun. Untuk itu ia harus berkali-kali pergi kedokter, sehingga ia menghabiskan semua uang suaminya. Setiap hari lembaran-lembaran resep menumpuk di hadapan sang suami dan harus dibayarnya. Dan setelah dilakukan penelitian secara seksama ternyata ia tidak menderita penyakit fisik apa pun. Sang istri melakukan hal itu adalah sebagai cara untuk menarik perhatian orang-orang yang ada di sekelilingnya, karena ia mengalami tekanan perasaan yang tidak tersalurkan secara wajar. Dalam kondisi lain, istri melakukan hal itu adalah pelampiasan dendam kepada suaminya yang tidak mau memperdulikannya.

Istri histeris sama halnya dengan istri yang mengintervensi suaminya merupakan sumber kecemasan dan kegoncangan dalam kehidupan keluarga, bahkan kadang-kadang keadaan sampai memuncak hingga hidup seolah-olah di neraka yang tidak tertahankan. Pengaruhnya dapat dilihat dalam ketidak senangan suami dan larinya dari rumah. Semuanya itu merupakan faktor-faktor yang

menyebabkan tergangguan kesehatan jiwa semua anggota keluarga, besar dan kecil.

3. Suami kekanak-kanakan

Kelakuan suami dari golongan ini menyerupai anak-anak, sebabnya adalah karena pendidikan dan pertumbuhan yang sama sekali tidak memungkinkan dirinya terbiasa mampu mandiri mengatasi berbagai urusannya. Akibatnya, ia selalu bergantung kepada ibu serta keluarganya, dan selalu mengandalkan mereka dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Suami dari bentuk ini tidak dapat mengambil keputusan tentang tuntutan keluarga, misalnya ia tidak dapat melakukan peranan positif sebagai pemimpin rumah tangga, terutama dalam masalah pendidikan anak-anak. Oleh karena itu ia menjadi beban bagi isterinya, ia menuntut kepada istrinya, seperti ibunya dulu, tempat ia bergantung dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Suami seperti ini, selalu menuntut agar istrinya hanya untuk dirinya sendiri saja, seperti halnya ibunya. Artinya ia mengandalkan sepenuhnya semua keperluannya kepada sang istri. Padahal karakter seorang istri berbeda dengan seorang ibu. Padahal hakikatnya, perkawinan adalah kerja sama antara sepasang suami istri dalam memikul tanggung jawab secara bersama-sama. Karena itulah, seorang istri normal pasti akan kesal terhadap profil suami yang manja seperti ini, karena hal itu bisa mengakibatkan kekacauan hubungan mereka.

Demikianlah beberapa bentuk dari isteri dan suami yang tidak serasi, sebab pembinaan pribadinya yang menyimpang, yang membawa kepada

kegoncangan hubungan keluarga. Akibat kegagalan itu akan berserakan masyarakat keluarga dan anak-anak akan bergelandangan.

Keluarga adalah makhluk hidup yang lahir, hidup dan mati, ia hidup karena mendapat siraman dan perhatian dan pengorbanan sehari-hari dari kedua suami-isteri. Persoalan-persoalan sehari-hari yang terjadi antara keduanya karena persoalan emosional mereka, sering kali membunuh makhluk hidup tadi dan melemahkan antara keduanya, juga membawa kepada kurang perhatian yang selanjutnya akan menyengsarakan anak-anak.

Cara-cara pendidikan yang salah dan pengaruhnya terhadap penyesuaian diri anak

Cara pendidikan yang diterima anak pada tahun-tahun pertama dari umurnya memainkan peranan penting dalam mempengaruhi pembinaan jiwa dan sosial anak, atau dengan kata lain yang lebih umum lagi atas pembinaan kepribadiannya. Apabila cara yang digunakan dalam pendidikan itu didasarkan atas menimbulkan rasa takut dan tidak aman pada anak kecil dalam berbagai situasi dan berulang-ulang, akibatnya mereka akan menghadapi kegoncangan jiwa dan terbelakang dalam bermacam segi pertumbuhan yang tidak diragukan lagi akan berpengaruh terhadap kesehatan jiwa mereka dimasa depan.

Di antara sebab-sebab yang terpenting yang menyebabkan kegoncangan-kegoncangan tersebut sebagai berikut⁴⁰:

- a. Tidak mendapatkan pemeliharaan ibu

⁴⁰Mustahfa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 80.

- b. Anak merasa tidak disenangi atau dibenci
- c. Orang tua terlalu toleran terhadap anak
- d. Terlalu memperhatikan dan menjaga anak.
- e. Kekerasan orang tua dan kecendrungan untuk bersikap otoriter terhadap anak.
- f. Sikap orang tua yang berlawanan.

a. Tidak mendapatkan pemeliharaan ibu

Asas pertama bagi kesehatan jiwa muncul dari hati yang hangat, yang kuat dan yang selalu mengikat seseorang anak dengan ibunya atau dengan orang lain yang menggantikan kedudukan sang ibu yang tidak bersifat sementara. Apabila seorang anak dalam situasi yang tidak memungkinkan ia menjalin hubungan seperti tadi, itu berarti ia dalam situasi pelarangan kasih sayang ibu.

Menurut Musthafa Fahmi dalam buku Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat, mengatakan kapankah tidak berbahaya tidak mendapatkan pemeliharaan ibu antara lain:⁴¹

- a. Sakitnya berpisah akan sangat terasa dan besarnya pengaruhnya pada jiwa anak, apabila hubungan dengan ibunya sebelum berpisah itu baik. Adapun anak yang tidak baik hubungannya dengan ibunya sebelum berpisah, maka tidak akan menyakitkannya, karena ia pernah merasakan sakitnya hubungan sebelum berpisah.
- b. Tidak mendapatkan pemeliharaan ibu pada umur dua dan tiga tahun sangat berbahaya bagi pertumbuhan anak. Adapun jika terjadi pemisahan itu pada

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 81-82.

tahun pertama dari hidupnya dan ada ibu pengganti yang memeliharanya, mungkin sebagian bahaya dapat dihindarkan.

- c. Adapun anak pada umur antara lima dan delapan tahun tidak banyak yang menderita akibat terjauhnya dari ibu.

Menurut Mustafa Fahmi dalam buku Kesehatan Jiwa Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat, akibat tidak mendapatkan pemeliharaan dari ibu.⁴²

1. Terlambatnya pertumbuhan jasmani, rohani dan sosial

Tidak merasakan pemeliharaan dari ibu mempunyai pengaruh buruk atas berbagai segi pertumbuhan. Pendapat itu diambil dari sejumlah penelitian yang dilakukan oleh para peneliti diberbagai negara, mereka menemukan hasil yang hampir sama, padahal mereka tidak mengetahui tentang apa yang dilakukan oleh yang lain. Hal itu menunjukkan kebenaran hasilnya.

2. Terganggunya pertumbuhan jiwa (goncangnya pembinaan ego dan super ego)

Pada tahun-tahun pertama dari hidupnya, anak melalui proses pendidikan yang pengaruhnya melebihi pengaruh proses pendidikan di masa apapun. Karena pada umur dua atau tiga tahun unsur perasaan pada anak terbentuk. Dia logis dan pantas, hampir-hampir merupakan gambaran dari kenyataan yang diterima oleh lingkungan. Terbentuk zat tersebut berkat pendidik pertama sayang kepadanya, memuaskan kebutuhan jasmani dan rohaninya, serta dialah yang memangkunya, memberinya susu, mendekapnya diantara kedua tangannya, menyentuh seluruh bagian tubuhnya ketika memandikannya atau ketika mengganti pakaiannya dan menyuapinya dan seterusnya.

⁴² *Ibid.*, hlm. 82-84.

Berdasarkan uraian diatas hilangnya pemeliharaan dari ibu pada tahun-tahun pertama dari umur anak tersebut akan menyebabkan tidak baik pertumbuhannya, baik fisik, perasaan, kecerdasan atau social. Kesehatan mungkin terganggu dan pertumbuhan kepribadiannya akan mengalami kegoncangan, yang akibat tetap terasa sampai ia dewasa, bahkan seumur hidupnya.

b. Perasaan anak bahwa ia di abaikan atau ditolak

Sementara orang tua menempuh berbagai pola perlakuan terhadap anak mereka, yang mendorong anak kepada perasaan bahwa ia tidak disayangi. Semakin sering terulang perlakuan tersebut, terutama pada tahap-tahap pertama dari kehidupan anak, akan sangat berpengaruh pada pembinaan jiwa anak. Karena pada masa-masa pertumbuhan itu anak sangat bergantung kepada orang tuanya; yang menuntut kasih sayang, kesantunan dan pemeliharaan, akan tetapi jika perlakuan seperti itu terjadi pada masa terakhir pada remaja misalnya, maka pengaruh diabaikan dan ditolak, tidak besar karena remaja pada waktu itu telah sampai kepada tingkat pertumbuhan dan kematangan emosi tersebut.

Menurut Musthafa Fahmi dalam buku Kesehatan Jiwa Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat, sebab-sebab yang membawa sianak kepada perasaan tidak disayang adalah:⁴³

1. Anak kurang mendapat perhatian dan kurang dijaga kesenangannya dari segi makanan dan pakaian
2. Terpisahnya anak dari orang tuanya. Anak kecil sangat peka terhadap jauhnya ibu dari padanya, walaupun dalam masa yang singkat, pada masa itu ia akan

⁴³ *Ibid.*, 86-88

merasa cemas. Waktu itu ia akan menanyakannya. Pada sementara kasus, jauh atau perginya ibu dari anak menyebabkan semacam kegoncangan emosi, kadang-kadang dalam bentuk teriakan atau serangan-serangan kemarahan.

3. Ancaman dengan hukuman badan dengan maksud untuk membiasakan anak terhadap peraturan dan kepatuhan.
4. Ancaman dengan akan mengusir anak dari rumah, tidak mengajaknya jalan, memasukkannya ke asrama atau menyerahkannya kepada polisi, jika ia melakukan kesalahan dalam lingkungan keluarga.
5. Banyak peringatan, ketika anak minta pergi keluar rumah sendiri atau apabila ia ingin main dengan temannya diluar rumah.
6. Menghina anak. Penghinaan itu mengambil bentuk yang bermacam-macam, misalnya kritikan, olok-olokan, celaan, perbandingan antara anak-anak dalam hal mereka rasa mengurangkan harga dirinya, memberinya nama atau gelar-gelar yang lucu, atau memuji teman-temannya serta menyebut kebaikan-kebaikan mereka.
7. Ibu yang mempunyai watak gelisah, nerveus, sering membentak dan menggerutu ketika memenuhi kebutuhan mereka.
8. Tidak memelihara anak dan tidak memperhatikan kebutuhannya. Hal itu mengambil bentuk yang bermacam-macam misalnya meletakkan tempat tidur anak ditempat arus angin, atau meletakkan meja tulisnya ditempat yang kurang cukup penerangannya dan sebagainya atau meremehkan atau mengabaikan jawaban terhadap pertanyaan anak, melupakan hari ulang tahunnya, tidak

mengomentari raport atau ijazah sekolah atau tidak memuji kemenangan yang dicapainya.

Akibat yang mungkin terjadi pada anak-anak, apabila ia merasa kurang disayangi atau diperhatikan itu banyak sekali, antara lain akan terganggu mentalnya. Menurut Zakiah Daradjat dalam buku *Kesehatan Mental* mengatakan di antara gejala-gejala kelakuan anak yang tidak disayang terlihat dengan nyata ialah⁴⁴

1. Suka memperhatikan gerak-gerik orang tua, banyak tanya atau selidik seperti pergi kemana, dari mana, yang kadang-kadang menyakitkan hati orang tuanya seolah-olah mereka diperintah oleh anaknya.
2. Sering melakukan hal-hal yang menarik perhatian untuk memperoleh kasih sayang, misalnya banyak keluhan dan pengaduan, jerit-menjerit, atau tertawa keras-keras, suka membuat ribut, kekacauan dan sebagainya.
3. Mungkin anak akan melukai/menyakiti dirinya sendiri, misalnya mogok makan, tidak mau berbicara, membiarkan dirinya jatuh dan sebagainya. Sebaliknya ia mungkin menjadi keras kepala, tidak mau mendengar nasihat orang tua, nakal yang berlebih-lebihan baik didalam maupun diluar rumah, suka merusak dan sebagainya.
4. Kelakuan atau sikap menunjukkan bahwa ia benci kepada orang, acuh tak acuh, sering sakit dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas bahwa orang tua yang tidak memperhatikan jiwa anak akan menyebabkan mental anak terganggu. Hal ini disebabkan tidak

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1983), hlm. 80

adanya perhatian dari orang tuanya. Dari hal itulah anak mencari perhatian melalui perilaku-perilaku tidak wajar yang menunjukkan sifat bencinya.

c. Orang tua terlalu pemaaf dan toleran terhadap anak

Toleransi yang berlebihan terhadap anak juga mempunyai pengaruh yang tidak baik bagi pertumbuhannya. Sebagaimana hal kekerasan, perlakuan yang tidak baik pada pembinaan jiwa anak, maka keterluluan dalam toleransi dan maaf terhadap anak, juga meninggalkan bekas buruk yang sama.

Pertanyaan yang kita hadapi sekarang adalah Apa sebab, maka orang tua sangat toleran dan pemaaf terhadap anaknya? Atau dengan kata lain “Faktor apakah yang mungkin berhubungan dengan gejala tersebut?

a. Faktor langsung

- 1) Apabila hubungan suami-istri jauh dari kasih sayang tidak terpenuhi kebutuhan akan kasih sayang tersebut, menyebabkan orang tua, terutama ibu menjadi berlebih-lebihan dalam memanjakan anak. Gejala seperti itu lebih banyak terjadi pada ibu-ibu dari pada bapak-bapak.
- 2) Tidak terpenuhi kebutuhan seks pada istri, karena sifat pekerjaan suami dan kelelahannya bekerja yang menyita waktu, kegiatan dan vitalitasnya. Tidak terpenuhnya tersebut menyebabkan istri menumpahkan sebagian besar dari waktunya untuk anak-anaknya.
- 3) Terlalu toleran terhadap anak terjadi pula dalam keadaan si bapak mati atau sering pergi, karena dalam keadaan seperti itu ibu sering menumpahkan kasihnya kepada anak.

4) Kadang-kadang yang menjadi sumber keterlaluhan dalam toleransi itu nenek.⁴⁵

b. Faktor-faktor tidak disadari/tidak langsung

Disamping faktor-faktor yang langsung, juga ada sebab-sebab lain yang menimbulkan sikap yang sama, akan tetapi ia lebih kompleks, karena berhubungan dengan struktur pribadi yang terbentuk pada tahun-tahun pertama dari kehidupan.

1. Seorang ibu yang tidak mendapat kasih sayang dari bapaknya waktu kecil, maka ia sangat menyayangi laki-laki, sehingga ia terlalu toleran dan memaafkan semua kelakuan anak yang tidak baik. Sikap tersebut merupakan kompensasi dari kasih sayang yang ia gagal mendapatkannya dari ayahnya waktu kecil.
2. Ibu yang tidak mendapatkan kasih sayang ibu bapaknya, menyebabkannya menyayangi anak-anaknya laki-laki dan perempuan. Kasih sayang disini merupakan kompensasi seolah-olah ibu berkata kepada dirinya, karena hidup telah mengkaramkan bagiku kasih sayang ibu bapak waktu kecil dulu, maka saya harus memberi kepada anakku, apa yang tidak kudapatkan dulu, agar mereka merasakan kebahagiaan yang tidak saya dapatkan dulu.
3. Sebagian bapak yang merasa benci terhadap anaknya, mungkin saja sebab kebencian tersebut terpendam dalam jiwa, karena sebab-sebab yang tidak jelas.
4. Mungkin pula terjadi kelakuan yang berlawanan akibat rasa benci orang tua kepada orang tuanya dulu, atau benci terhadap teman-temannya, lalu mereka

⁴⁵ Musthafa Fahmi, *Op.Cit.*, h!m. 90-92

merasa dosa. Maka mereka memperlakukan anak-anak mereka dengan toleransi yang berlebih-lebihan kepada anaknya memikirkan kebencian terhadap mereka. Tidak diragukan lagi bahwa mereka dengan kelakuan yang berlawanan itu memikirkan kesalahan mereka dulu.

5. Toleransi dan maaf yang berlebih-lebihan dapat pula terjadi karena orang tua mengambil oper (identifikasi) terhadap pelaku orang tua mereka terhadap diri mereka waktu kecil dulu. Ibu atau bapak yang mendapatkan kasih sayang yang berlimpah waktu kecil dari orang tuanya, memperlakukan anaknya dengan pemeliharaan yang berlebihan pula.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang tidak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak yang ditimbulkan dari latar belakang orang tua yang tidak harmonis. Hal ini akan memberikan pengaruh negative pada prilaku anak yang menjadikan jiwanya labil. Dari itulah pentingnya menjalin dan menjaga pola hubungan yang baik dalam proses pendidikan anak seperti hubungan antara orang tua dengan anak dan suami dengan istri, sehingga anak dapat tumbuh dengan prilaku yang baik.

d. Pemeliharaan dan peujagaan yang berlebihan

Menurut Mustafa Fahmi, dalam buku Kesehatan Jiwa Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, bentuk-bentuk pemeliharaan yang berlebihan antara orang tua terhadap anak antara lain :

1. Ada orang tua yang sangat memperhatikan kesehatan anak-anaknya, mereka terlalu menjaga jangan sampai sakit maka anaknya diberi bermacam-macam

obat dan obat-obatan yang mereka anggap akan dapat menghindari penyakit. Seringkali terjadi sebaliknya akibat keterlaluannya dalam pemeliharaan kesehatan, anak menjadi sasaran yang mudah terhadap gangguan pencernaan atau hilang nafsu makan.

2. Ada orang tua yang sangat cemas bahkan menjadi takut akan keselamatan anak-anaknya dari bahaya.
3. Pemeliharaan berlebihan, ada yang sampai menakutkan tentang macam pelajaran yang diberikan kepada anak. Oleh sebab itu, orang tua sering pergi ke sekolah, kendati pun sekolah sudah cukup banyak memberi perhatian, dia tidak puas dengan itu, ia merasa bahwa itu saja belum cukup untuk pembinaan anak yang tiada celahnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
4. Ada orang tua yang merasa bahwa kecerdasan anaknya kurang dari kecerdasan anak-anak yang biasa, karena itu ia segera memeriksakan kepada ahli jiwa untuk mengambil tes kecerdasan, untuk meyakini keselamatannya dan sunyinya dari faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya prestasi belajar.
5. Keadaan lain terutama apabila si ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya karena meninggalnya suami atau yang telah bercerai dengannya. Ibu dihindangi oleh ketakutan-ketakutan yang berkisar kepada anak-anaknya dan di hari depan mereka.
6. Sementara orang tua ada yang selalu menderita karena anaknya tidak mampu membela dirinya waktu bertengkar atau berkelahi dengan anak-anak lain.

7. Sementara ada orang tua yang merasa sengsara apabila mendengar anak-anaknya mengucapkan kata-kata yang kurang sopan yang didengarnya di luar rumah.
8. Tampak pula penjagaan orang tua yang berlebih-lebihan terhadap kesehatan anak.
9. Ada orang tua yang khawatir anaknya akan ditimpa bahaya. Oleh karena itu mereka mengawasi gerak-gerik dan permainannya dan mengikutinya jika ia keluar atau main.
10. Termasuk pula tanda-tanda pemeliharaan dari penjagaan yang berlebih-lebihan ialah duduknya ibu atau bapak tiap malam untuk mengajar atau menunjukkan pelajaran bagi anaknya misalnya, orang tua membuat pekerjaan rumah anak, membacakan buku-buku baginya atau mendatangkan guru khusus untuk membantunya belajar dan membuat pekerjaan rumah.⁴⁶

Adapun sebab-sebab pemeliharaan dan penjagaan yang berlebihan dari orang tua adalah pemeliharaan dan penjagaan yang melampaui batas dalam membimbing dan mengarahkan tingkah laku.⁴⁷

1. Terlambatnya ibu mendapatkan anak oleh sesuatu sebab, yang menyebabkannya sangat ingin dan mengharap-harapkan anak, apabila ia dikaruniai anak setelah terlalu lama merindukannya, maka anak itu diliputi dengan berbagai macam pemeliharaan dan penjagaan yang berlebih-lebihan. Demikian pula dengan bapak, yang lama sekali baru mendapatkan anak biasanya juga mempunyai perlakuan yang serupa itu.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 93-98

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 98-99

2. Waktu melahirkan, si ibu mengalami penderitaan yang berat karena kelainan, hal itu juga menjadikannya sangat memelihara dan mengukung si anak dengan pemeliharaan yang berlebih-lebihan.
3. Sering dan lamanya anak sakit pada masa bayinya, sehingga orang tua sangat memeperhatikannya.
4. Anak menderita cacat atau lemah otak yang mengundang kasihan yang berlebih-lebihan dari pada biasanya, maka orang tua merasa anaknya lemah lain dari pada teman-temannya. Oleh karena itu ia memerlukan pemeliharaan yang berlebih.
5. Anak tunggal.
6. Anak sulung, sebabnya adalah karena orang tua masih belum berpengalaman dalam pendidikan anak, oleh karena itu mereka sangat berlebih-lebihan dalam memeliharanya. Adapun anak yang kedua, tidak akan mendapat perlakuan yang sama karena pendidikan yang pertama telah memberi pengalaman bagi bapak mereka, oleh sebab itu mereka mendidik anak kedua dan ketiga tidak lagi dengan kecemasan. Pendidikan anak terakhir (bungsu) akan berbeda pula dari anak-anak lain. Tampak pula bahwa anak bungsu juga menjadi pusat perhatian karena orang tua ketika itu merasa bahwa kemampuan untuk mendapatkan anak sudah berakhir, oleh sebab itu mereka sangat berlebihan memelihara anak.
7. Keinginan orang tua yang sangat untuk mendapat anak dari jenis tertentu (laki-laki) misalnya, jika anak yang diharapkan itu lahir, maka ia menjadi pusat pemeliharaan yang berlebihan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku anak sampai mereka dewasa. Karena perlakuan yang berlebihan dari orang tua menjadikan anak tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.

e. Kekerasan dan kekejaman orang tua

Ada orang tua yang memperlakukan anak dengan keras; kekerasan itu mengambil bentuk yang bermacam-macam mulai dari menyeluruh, melarang mengeritik, menghukum dan menentang keinginan anak; sehingga kata tidak selalu terdengar dari mulut orang tua seperti itu, apabila anaknya selalu ingin melakukan suatu pekerjaan, atau jika ia meminta sesuatu kepadanya.

Orang tua seperti itu mempunyai sifat yang keras dalam memperlakukan anak-anaknya, karena cara pendidikannya didasarkan atas kekuasaan dan otoriter yang berlebihan, disamping itu mereka sering menuntut kepada anaknya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sulit dan berat, juga mereka memberi anak-anaknya yang masih kecil tanggung jawab dan pekerjaan-pekerjaan, yang menyebabkan mereka tidak berdaya dan tidak mampu. Semua itu terjadi dan anak tidak boleh berkata apapun kecuali patuh tanpa debat. Jika ada orang yang menentang cara perlakuan mereka terhadap anak-anak itu, akan dijawabnya bahwa anaknya, mereka lupa bahwa pendidikan anak yang dibesarkan atas kekerasan dan kekejaman akan menghilangkan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa pada anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa kekerasan dan kekejaman orang tua terhadap anak tidak ada kebaikannya bagi kehidupan anak

kedepannya. Apapun alasan orang tua untuk pendidikan anaknya, tidak akan pernah berhasil, jika kehidupan anak diawali dan dipenuhi dengan tekanan.

Menurut Musthafa Fahmi, sebab-sebab perlakuan kekejaman orang tua kepada anak-anaknya antara lain⁴⁸ :

- a. Sebab-sebab perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya terpengaruh oleh pengalaman mereka ketika kecil dulu, kadang-kadang mereka mencerminkan kelakuan yang mereka terima waktu kecil dulu. Ada juga ibu bapak yang sering kali mengulang kembali macam perlakuan yang mereka terima waktu kecil dulu terhadap anaknya, jika perlakuan yang mereka keras dan kejam maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga keras seperti itu.
- b. Super ego (hati nurani) setengah orang tua itu sangat kuat sampai ke tingkat kaku, sehingga mereka berusaha menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap anak-anaknya, oleh karena itu mereka sering memberi nasehat kepada anak-anaknya tidak mengingot tempat, juga mereka tidak dapat memaafkan setiap kesalahan yang terlanjur dilakukan oleh anaknya.
- c. Kadang-kadang kekerasan itu lahir dari ibu, hal itu mungkin disebabkan oleh karena si ibu sewaktu kecil telah kematian ibu yang meninggalkan sejumlah anak kecil.
- d. Bapak yang pemabuk atau peminum, ia adalah bapak yang paling kejam kepada anak-anaknya, karena ia tidak puas terhadap dirinya, atau ia merasa bahwa dirinya gagal. Oleh karena itu, ia menuntut kesempurnaan anak-anaknya.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 101-102

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku kasar dan keras dari orang tua akan menyebabkan jiwa anak tertekan. Hal ini tidak baik bagi perkembangan jiwa anak. Jika anak mendapat perlakuan kasar dari orang terdekatnya, yakni orang tua cenderung akan berperilaku sama seperti orang tuanya. Karena orang tua merupakan contoh perilaku bagi anak dalam keluarganya. Dan anak adalah bentuk hasil didikan orang tuanya.

f. Orang tua yang sangat ambisius

Diantara orang tua ada yang menumpahkan perhatian yang berlebihan kepada pekerjaan sekolah anak-anaknya, mereka tidak senang atau menderita, apabila anak-anaknya mendapat nilai yang tidak mengembirakan dalam berbagai mata pelajaran, oleh karena itu, mereka mendorong dengan kuat dalam pelajaran, tampak memperhatikan kemampuan dan bakat mereka.

Menurut Mustahfa Fahmi, sebab-sebab orang tua ambisi yang berlebihan:

- a. Mungkin keluarga itu mempunyai sejarah atau keturunan bangsawan, mereka ingin memelihara masa lalu yang gemilang dengan mendorong anak-anaknya untuk bersungguh dan rajin belajar, tampak memperdulikan kemampuan anak-anak, karena ingin mencapai tingkat yang patut bagi keluarga.
- b. Ada pula orang yang tidak mendapat kesempatan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, oleh karena itu ia berangan-angankan bahwa suatu hari mereka mempunyai anak yang dapat dimasukkan ke sekolah dan meneruskan pelajaran ke universitas.
- c. Dengan perlakuan seperti itu orang tua mengungkapkan keinginan mereka yang tersembunyi dan cita-cita yang terpendam, mereka melaksanakan kepada

anaknyanya apa yang tidak dapat dicapainya untuk dirinya, dengan perkataan lain mereka memproyeksikan dirinya kepada anak-anaknya.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa orang tua yang berambisi berlebihan kepada anak-anaknya akan membawa anak pada tujuan orang tuanya, yang mana anak merupakan alat pencapaian bagi orang tuanya, sehingga anak tidak memiliki pilihan dan hanya memenuhi tuntutan orang tua.

Menurut Singgih D. Gunarsa yang dikutip oleh Jalaluddin hambatan yang menjadi kendala dalam pendidikan anak di rumah tangga ada tujuh macam. Ketujuh kendala tersebut adalah.⁴⁹

1. Sikap orang tua terhadap anak

Sikap orang tua yang selalu melindungi anak dan memberikan kasih sayang yang berlebihan. Sikap tersebut bersumber secara maternal (dari ibu) dan maternal dari yang lain. Sikap serupa ini akan menyebabkan anak menjadi pemalu, cemas, ketakutan, tidak patuh dan sulit memperoleh teman. Hal itu karena anak terbiasa menjadi kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, karena:

- a. Sulit mengadakan penyesuaian
- b. Penuntut, minta perhatian dan ingin dilayani
- c. Egois, tidak sabar dan perajuk
- d. Pintar bicara, merajalela dan bandel.

2. Pemanjaan yang berlebihan

- a. Pemanjaan murni, yakni karena terlalu menyayangi anak

⁴⁹ Jalaluddin, *Mempersiapkan anak sholeh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 103-106.

- b. Pemanjaan sebagai reaksi orang tua yang menolak anak, sehingga sebagai kompensasi (rasa bersalah) lalu memanjakan anak secara berlebihan.

Pemanjaan yang berlebihan ini akan menimbulkan masalah baru dalam pendidikan anak. Antara lain masalah itu adalah a) anak akan mengalami perkembangan sosial dan emosi yang terlambat, hingga selalu bersifat kekanak-kanakan, b) Mudah putus asa dan sosiabilitas agak berkurang.

3. Kekhawatiran yang berlebihan

Kondisi ini biasanya timbul dari masalah yang melatarbelakangi rumah tangga, antara lain disebabkan; ada anak yang meninggal, anak tunggal, orang tua tidak bahagia karena sering cekcok, atau ibu yang hanya memuaskan perhatian kepada kepentingan rumah tangga.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak, kasus-kasus serupa akan menimbulkan masalah-masalah, berupa:

- a. Anak suka menyendiri, merasa terasing dan tersisihkan
- b. Anak memiliki aktivitas yang terbatas
- c. Anak menjadi pendiam, penakut dan pemalu
- d. Anak menjadi tergantung kepada orang tua

4. Kurang rasa kasih sayang

Umumnya sikap kurang rasa kasih sayang ini ditimbulkan beberapa hal antara lain:

- 1) Sikap orang tua tak acuh dan tak menyayangi anak
- 2) Kondisi orang tua yang disebabkan oleh:
 - a. Ibu yang sibuk di luar rumah

- b. Minat bapak terlalu tercurah oleh pekerjaan
- c. Sikap berat sebelah orang tua.

Kondisi seperti itu dapat menimbulkan akibat pada diri anak menjadi rendah diri, tidak senang dirumah, tidak senang bekerja sama. Sikap sikap seperti itu akan menyebabkan masalah dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga.

5. Penolakan terhadap anak

Sikap menolak terhadap kehadiran anak di dalam rumah tangga sering terjadi karena latar belakang rumah tangga memiliki kondisi yang kurang menunjang keharmonisan kehidupan rumah tangga seperti:

- a. Perkawinan yang tidak bahagia karena perkawinan terjadi karena paksaan, atau sebab lainnya.
- b. Kelahiran anak tidak memenuhi harapan orang tua seperti jenis kelamin atau karena cacat.
- c. Kepribadian orang tua
- d. Kegagalan anak memperoleh prestasi
- e. Takut kehamilan sehingga menolak kelahiran.

Pengaruh dari penolakan itu akan menyebabkan anak tidak merasa aman, pencemas, agresif, sukar bergaul, pendendam, kurang patuh dan bertingkah laku yang luar biasa.

6. Identifikasi

Yang dimaksud dengan identifikasi dalam kaitannya dengan masalah pendidikan keluarga adalah sikap orang tua yang ingin mengulangi hidupnya

kembali. Keinginan segala kehidupan masa lalunya yang dinilai sukses itu dilaksanakan untuk diikuti anaknya. Sikap seperti ini akan membawa akibat keraguan pada diri anak, dan anak akan menampilkan sikap yang serba salah.

7. Pertentangan antara kedua orang tua

Kehidupan keluarga yang kurang harmonis umumnya dapat menjurus kepada pertengkaran terbuka antara bapak dan ibu. Kasus yang seperti ini akan menimbulkan masalah berupa:

- a. Anak akan bersikap memihak kepada ayah atau ibu
- b. Anak menjadi cemas dan ragu-ragu yang terlihat dari gejala regresi seperti ngompol, mengisap jari dan ragu terhadap harga diri.
- c. Anda akan mengalami kegoncangan batin dan sukar menentukan pilihan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa banyak factor yang mengacu timbulnya masalah dalam perkembangan anak. Yang mana semua itu berasal dari orang tua. Adapun latar belakang dan sifat orang tua merupakan factor utama bagi perkembangan anak. Maka dari itulah pentingnya peran orang tua dalam memperlakukan anak dengan akhlak yang baik, sehingga anak tumbuh menjadi manusia yang beradab.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang tersusun dalam bab ini maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Kedudukan anak dalam keluarga menurut perspektif pendidikan Islam bahwa orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa, meskipun kedua orang tua mereka bercerai. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian, ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dij elihara dan di didik.
2. Peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak ialah peran ibu dalam keluarga, peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar dan konsisten, peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengendalikan anak, ibu sebagai contoh dan teladan, ibu sebagai manajer yang bijaksana, ibu memberi rangsangan sosial dan perkembangan anak, peran ibu sebagai istri. Ayah sebagai pencari nafkah, ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman, ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak, ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga. Upaya yang dilakukan keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak antara lain

peranan keluarga dalam pendidikan akal, peranan keluarga dalam pendidikan akhlak, peranan keluarga dalam pendidikan sosial agama.

3. Faktor yang menghambat perkembangan jiwa anak yaitu disebabkan broken home, perceraian, kematian ayah atau ibu, ayah yang dipenjarakan. Cara-cara pendidikan yang salah dan pengaruhnya terhadap penyesuaian diri anak antara lain tidak mendapatkan pemeliharaan ibu, anak merasa tidak disenangi atau dibenci, orang tua terlalu toleran terhadap anak, terlalu memperhatikan dan menjaga anak, serta kekerasan orang tua dan kecenderungan untuk bersikap otoriter terhadap anak.

B. Saran

1. Anak adalah tumpuan masa depan orang tua. Oleh karena itu orang tua dituntut mengajar dan mendidik anak-anaknya mengamalkan ajaran Islam secara baik sehingga menjadi anak yang sholeh serta mendoakan kedua orang tuanya, berguna bagi keluarga dan masyarakat kelak serta dapat menyelamatkan kedua orang tuanya di akherat kelak
2. Kedua orang tua hendaklah memberikan pendidikan agama sejak dini dengan keimanan yang kuat yang diberikan kepada mereka akan berguna pada kehidupannya kelak. Keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan yang utama untuk itu seharusnya orang tua memberikan contoh yang baik dan teladan untuk mereka karena mereka akan meniru apa yang dilakukan kedua orang tuanya. Peran keluarga sangat besar

dalam membentuk anak menuju kedewasaannya kelak. Untuk itu kedua orang tua seharusnya memberikan pendidikan kehidupan anak-anaknya tentang cara berumah tangga, memberikan tanggung jawab dalam memberikan tugas, mengajarkan hidup sederhana dan lain-lain. Sehingga mereka mudah menghadapi kehidupan yang sulit yang akan menimpanya.

3. Kedua orang tua hendaklah bekerja sama dalam mendidik anak-anaknya. Suami istri hendaklah kompak memberikan menjaga keharmonisan kepada anak-anaknya, memberikan kasih sayang secara wajar, memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya, mengetahui kejiwaannya. Sehingga anak dalam menjalani kehidupan kelak tidak mengalami kegoncangan jiwa yang akan merugikan mereka, orang tua, dan masyarakat di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, Dudung. 2006. *Etika Berumah Tangga Menjaga Moralitas Bangsa*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak Sheikh. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 6. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii.
- Abdur Rahman, Jamal. 2000. *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Al-Jumbulati, Ali. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Mishry, Nasy'at. 2012. *Merencanakan Berkeluarga Secara Islami*. Jakarta: Referensi.
- Ahmad, Al-Imam Zainuddin bin Abdul Lathif Az-Zabidi. 1999. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*. Bandung: Mizan.
- Asy Syaukani, Muhammad. 1994. *Nailul Authar*. Jilid VII. Semarang: CV Asy-Syifa.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bisholihin, M AlHiqni. 2003. *50 Gaya Hidup Rasulullah saw*. Depok: Bina Mitra Press.
- Burhanuddin, Yusak. 1998. *Kesehatan Mental*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia.
- D. Gunarsa, Singgih. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Dalyono, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.

- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu, Musthafa. 1998. *Al-Wafi*. Cet. 10. Jakarta: Al-Itishom Cahaya Umat.
- Fahmi, Musthafa. 1977. *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Fauzi, Ahmad. 2004. *Psikologi Umum*. Cet. 3. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka. 1993. *Tafsir Al-Azhar*. Cet. 3. Jilid 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Harnida, KM. 2004. *Rumah Tangga Teladan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Husein Muslim, Imam Abu bin Hajjaj Al-Qusyairi An Naisaburi. 1993. *Tarjemah Shahih Muslim*. Jilid II. Semarang: CV Asy-Syifa.
- Husein Muslim, Imam Abu bin Hajjaj Al-Qusyairi An Naisaburi. 1993. *Tarjemah Shahih Muslim*. Jilid VII. Semarang: CV Asy-Syifa
- Jalaluddin. 2002. *Mempersiapkan Anak Sholeh*. Jakarta: Srigunting.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin dan Ramayulis. 1998. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Karim, Saad. 2006. *Agar Anak Tidak Durhaka*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mahdi al-astanbuli, Mahmud. 2012. *Keluarga Sakinah Mawaddah warrahmah*. Bekasi : PT Sahara.
- Mazhahiri, Husain. 2002. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera.
- M. Jamaluddin Mahfuzh, Syaikh. 2001. *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mustaqim dan Abdul Wahid. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Nasib Ar-Rifai, M. 2000. *Ringkasan Ibnu Katsir*. Jilid 4. Jakarta: Gema Insani.
- Nawawi, Imam. 1999. *Terjemahan Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zhilalail Quran*. Jilid 7. Jakarta: Gema Insani Press.
- Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zhilalail Quran*. Cet. 1. Jilid 12. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2001. *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusmaini. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Cet. 2. Palembang: IAIN Raden Fatah.
- Salim, Peter. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Shohib, Moh . 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Berkarakter*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sujanto, Agus. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Team Fakultas Agama Islam UMP. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Cet. 1. Palembang: Tunas Gemilang.
- Tebba, Sudirman. 2004. *Ruh Misteri Mahadahsyat*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Thalib, M. 1999. *Mengenal Tipe-Tipe Suami*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Tim Penyusun. 2009. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Tim Pustaka Phoenix. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 4. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1990. *Pendidikan Anak Menurut Islam. Jilid 1.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Wahyu, Ramdani. 2007. *Ilmu Sosial Dasar.* Bandung : Pustaka Setia.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
 1. DAKWAH
 2. TARBİYAH
 3. SYARI'AH
 4. EKONOMI ISLAM

PROGRAM STUDI :
 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 AHWAL SYAKSIYAH
 PERBANKAN SYARI'AH

STATUS "TERAKREDITASI" SK. BAN-PT No. 029/BAN-PT/Ak-XI/SI/2008

Jl. Jenderal A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386



SURAT KEPUTUSAN
 DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
 Nomor : 78 /KPTS/FAI UMP/XII/2012

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
 JURUSAN TARBİYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang

- MEMPERHATIKAN** : 1. Surat Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang No 145/C-13/Kpts/UMP/X/1996 tanggal 18 Jum.Akhir 1417 H/01 Oktober 1996.
2. Surat Permohonan Mahasiswa Nama : **EKASARI**, tanggal **27 Nopember 2012** Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam: Universitas Muhammadiyah Palembang Perihal judul skripsi.
- MENIMBANG** : a. bahwa untuk pelaksanaan tugas pembimbing terhadap penyelesaian skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang yang memenuhi persyaratan masing-masing menjadi Pembimbing I dan II.
- b. bahwa sehubungan dengan butir a tersebut di atas perlu menerbitkan Surat Keputusan sebagai pedoman dan landasan hukumnya.
- MENGINGAT** : 1 Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas;
 2 Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2007, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 3 Keputusan Menteri Agama RI No.90 Tahun 2007, tentang Pendirian FAI UMP
 4 Keputusan PP Muhammadiyah No.19/SK-PP/III.4.a/1999 tentang Qaidah PTM;
 5 Keputusan PP Muhammadiyah No.132/KEP/I.O/D/2011, tentang Pengangkatan Rektor UMP periode 2011-2015;
 6 SK. PP Muhammadiyah Majelis Dikti No.186/KEP/I.3/D/2011, tentang Pengangkatan Dekan FAI UMP;
 7 SK. BAN/PT. No.029/BAN-PT/Ak-XI/S-1/2008, tentang Hasil dan Akreditasi Program Studi untuk Program Sarjana di Perguruan Tinggi;

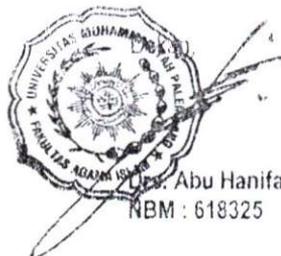
MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN PERTAMA** : Menunjuk Saudara/Saudari :
 1. **Yusron Masduki, S.Ag.,M.Pd.I** Pembimbing I
 2. **Jamalludin, S.Ag.,M.Pd.I** Pembimbing II
 berturut-turut sebagai Pembimbing I dan II Skripsi Mahasiswa :
 Nama : **EKASARI**
 NIM : **622010112.P**
 Jurusan/Prog. Study : **Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam**
 Judul Skripsi : **"PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK JIWA KEAGAMAAN ANAK".**
- KEDUA** : Segala biaya yang timbul akibat dari diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang dan/atau dana khusus yang disediakan untuk itu.
- KETIGA** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal **1 Juli 2013** dan dapat diperpanjang kembali selama 6 (enam) bulan berikutnya. Jika tidak selesai setelah masa perpanjangan ini, maka judul diganti baru dan SK ini dinyatakan tidak berlaku.

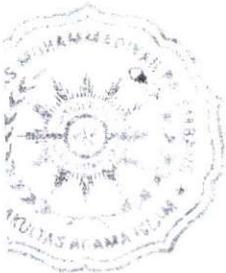
Ditetapkan di : **PALEMBANG**
 Pada Tanggal : **17 Muharram 1433 H**
 01 Desember 2012 M

Tembusan Yth :

1. Bapak BPH UMP
2. Bapak Rektor UMP
3. Yang bersangkutan
4. Arsip.



Dr. Abu Hanifah, M. Hum
 NBM : 618325



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
1. IBAKWAH
2. LARBIYAH
3. SYARFAH
4. KROPOMI ISLAM

PROGRAM STUDI :
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AHWAL SYAKSIYAH
PERRANKAN SYARI'AH

STATUS "TERAKREDITASI" SK. BAN-PT No. 029/BAN-PT/AR-XI/SI/2008

Jl. Jenderal A. Yani/TL. Bantoh Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386



**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
MAHASISWA FAI UMP**

Telah berkonsultasi dengan kami :

Nama : EKASARI
Nim : 622010112P
Munaqasyah tanggal : 26 AGUSTUS 2013
Judul Skripsi : PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK DIRWA KEAGAMAAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Setelah memperhatikan dengan seksama Skripsi tersebut di atas, benar telah diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan sarana/ petunjuk yang telah diberikan. Maka dari itu kami menyetujui Skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang, 14 Nov 2013
Penguji I


Dr. ABU HANIFAH M. Hum)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURISAN :
AGAMA ISLAM
KEMENTERIAN
PENDIDIKAN
KEMENTERIAN
AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI :
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ATAWAL SYAKSIYAH
PERBANKAN SYARIAH

STATUS : SK. BAN-PT No. 029/BAN-PT/AR-XI/SI/2008

di Jender B. A. Yani 11, Bina Kompus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386



BUKTI KONSULTASI SKRIPSI MAHASISWA FAI UMP

Telah berkonsultasi dengan kami :

Nama : Ekasari
 Nim : 6220101128
 Munaqasyah tanggal : 26 Agustus 2013
 Judul Skripsi : Peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Setelah memperhatikan dengan seksama Skripsi tersebut di atas, benar telah diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan sarana/ petunjuk yang telah diberikan. Maka dari itu kami menyetujui Skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang, 14 NOV. 2013
Penguji II

(Drs. Antoni, M.HI)

FAKULTAS AGAMA ISLAM

DAFTAR HAFALAN AL-QUR'AN

Nama : Ekasari
 NIM : 62.2010.112P

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

No	Nama Surah	Hafal	Belum hafal	Paraf
1	An - Naas			
2	Al - Falaq			
3	Al - Ikhlas			
4	Al - Lahab			
5	Al - Kafirun			
6	Al - Kautsar			
7	Al - Maun			
8	AL - Quraisy			
9	Al - Fiil			
10	Al-Humazah			
11	Al -Takatsur			
12	Al -Qoriah			
13	Al -Adiyat			
14	Az - Zalزالah			
15	Al - Bayyinah			
16	Al - Qodar			
17	Al - Alaq			
18	Al - Tiin			
19	Asy - Syarh			
20	Ad - Dhuha			
21	Al - Lail			
22	Asy - Syams			
23	Al - Balad			

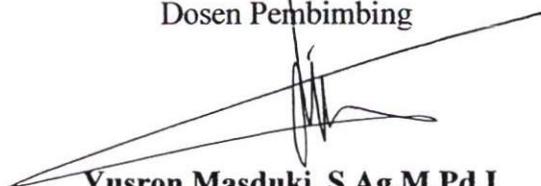
Palembang, 05 Juni 2013

Dosen Pembimbing

Mahasiswa,



Ekasari



Yusron Masduki, S.Ag,M.Pd.I
 NBM. 707743



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
1. DAKWAH
2. TARBIYAH
3. SYARI'AH

PROGRAM STUDI :
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP**

NAMA MAHASISWA : Ekasari
NIM : 62.2010.112P
JURUSAN/PROG. STUDI : Pendidikan Agama Islam
PEMBIMBING : Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I

NO.	HARI / TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
1	12/2-2013	penyusunan sk. & per baitu bab I.		
2	05/2-2013	penyusunan kata pulu & pestasi Content Audiogram		
3	6/3-2013	penyusunan bab II & bab III.		
4	13/3-2013	Bab II & III di cari keterangan per referensi di dukung		



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
 1. DAKWAH
 2. TARBIYAH
 3. SYARIAH

PROGRAM STUDI :
 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI
 MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP**

NAMA MAHASISWA : Ekasari
 NIM : 62.2010.112P
 JURUSAN/PROG. STUDI : Pendidikan Agama Islam
 PEMBIMBING : Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I

NO.	HARI / TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
5	20/3-2013	Perhatikan cara penulisan Eyal dan titik koma, juring, tebal tipis		
6	27/3-2013	Perhatikan dan perbaiki tipe bahasa asuplunas di Cetak juring dan jumlah bab IV 90		
7	22/4-2013	Perbaiki bab IV 9 & keora keseluruhan		
8	4/8-2013	Seper tiga dan ke Sidang Munas		



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
 1. DAKWAH
 2. TARBIYAH
 3. SYARI'AH

PROGRAM STUDI :
 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI
 MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP**

NAMA MAHASISWA : EKASARI
 NIM : 622010112.P
 JURUSAN/PROG. STUDI : TARBIYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 PEMBIMBING : JAMALUDDIN MPdI

HARI / TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
26/12 12	Judul Perbaiki Rumusan Masalah Perbaiki		
29/12 12	Perbaiki dan kerangka - Perbaiki kerangka perbaiki untuk mengubah variabel 2g ada.		
1/2 2013	- Perbaiki bab I bagian kerangka perbaiki Kemudian lanjutkan tulis bab II		
16/13 12	- Perbaiki narasi bab - Tambahkan teori-teori tokoh-tokoh pendidikan Islam misal Jalal D, Ranangris, Jamaluddin, dll. . . !		



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
 1. DAKWAH
 2. TARBIAH
 3. SYARI'AH

PROGRAM STUDI :
 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

leral A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI
 MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP**

IA MAHASISWA : Ekasari
 : 6220112P
 USAN/PROG. STUDI : Tarbiyah P&I dan Agam Islam
 IBIMBING : Jamalludin, M.Pd.T.

HARI / TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
3 - 02 - 2013	Aee. bab. II, perbaiki kata-kata dan kalimat		
- 03 - 2013	Aee. bab. III, perbaiki kata-kata dan kalimat		